

**PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR MELALUI AGRIBISNIS
PERIKANAN DI NAGARI AIR BANGIS KECAMATAN SUNGAI
BEREMAS KABUPATEN PASAMAN BARAT**

TUGAS AKHIR

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



Oleh:

VINA MONICA

NPM. 153410398

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR MELALUI AGRIBISNIS
PERIKANAN DI NAGARI AIR BANGIS KECAMATAN SUNGAI
BEREMAS KABUPATEN PASAMAN BARAT**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh

VINA MONICA

NPM 153410398

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I

Dr. APRIYAN DINATA., M.Env

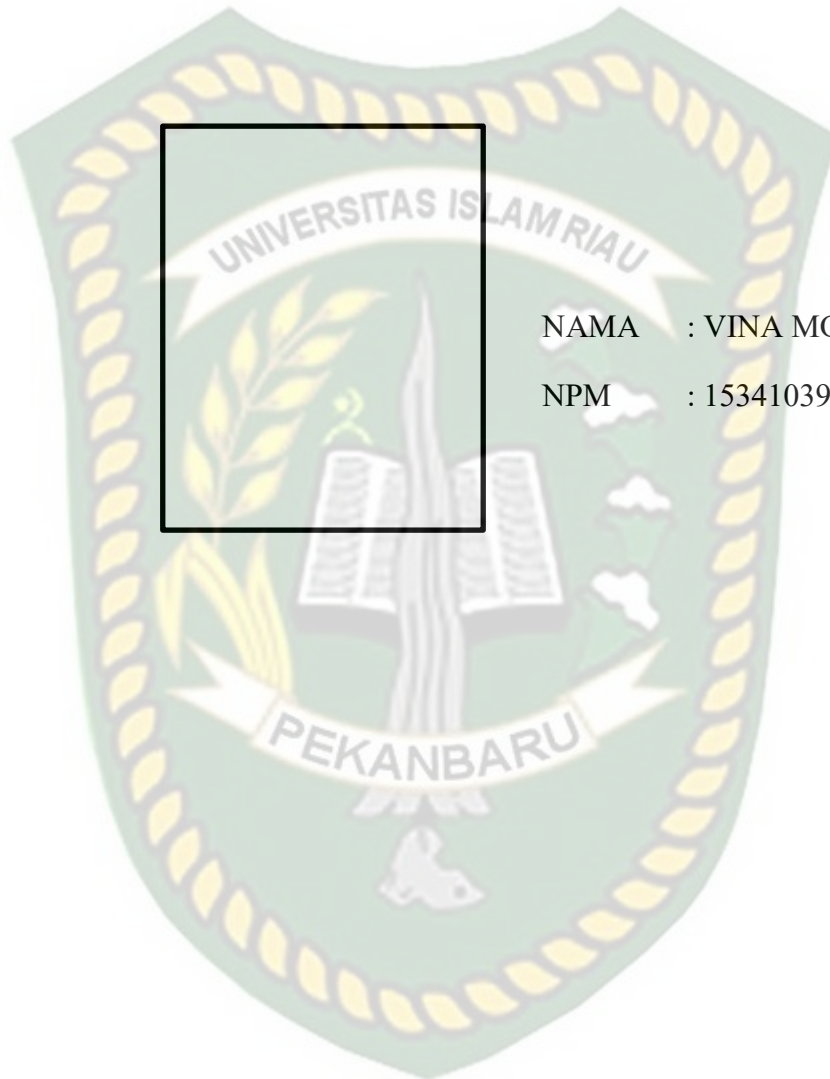
Disahkan Oleh:

KETUA PROGRAM STUDI

PUJI ASTUTI, ST., MT

**PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR MELALUI AGRIBISNIS
PERIKANAN DI NAGARI AIR BANGIS KECAMATAN SUNGAI
BEREMAS KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Dokumen ini adalah Arsip Mlik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



NAMA : VINA MONICA

NPM : 153410398

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TAHUN 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Monica
Tempat/Tanggal Lahir : Durian Kilangan, 12 Juni 1997
NPM : 153410398
Alamat : Jl. Amal Ikhlas

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada:
Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini adalah benar dan asli dengan judul **“Pengembangan Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat”**.

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena tugas akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisannya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakjan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, Januari 2021

Vina Monica

153410398

**Pengembangan Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Nagari Air
Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat**

Oleh:

Vina Monica

NPM : 153410398

ABSTRAK

Wilayah pesisir dinilai sangat produktif dan memiliki potensi untuk dikelola serta memiliki sumber daya alam yang melimpah. Wilayah pesisir pantai Air Bangis memiliki potensi sumberdaya alam perikanan, yang terletak di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Menurut Statistik Dinas Perikanan tahun 2017, Pantai Air Bangis merupakan daerah penangkap ikan terbesar di Kabupaten Pasaman Barat dengan jumlah 99.392.00 ton.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perikanan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan untuk mengetahui karakteristik agribisnis perikanan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan perhitungan skala likert, serta mengetahui arahan pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan menggunakan metode analisis IFAS EFAS. Penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuesioner serta data sekunder berupa dokumen-dokumen yang terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas ikan yang paling tinggi adalah ikan teri sebanyak 12.182 Kg/bulan. Hasil analisis menunjukan bahwa, kegiatan produksi primer perikanan untuk jenis bahan baku yang paling banyak digunakan adalah ikan dengan nilai skor 98,3%, sedangkan tempat pengambilan sumber bahan baku adalah nelayan dan Tempat Pelelangan Ikan dengan nilai skor 96,6%, dan 92,6%. Dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi, keterlibatan dan kerja sama yang paling tinggi adalah dari kelompok nelayan dan pihak swasta dengan nilai skor 66,6%, untuk sarana produksi yang sudah mencukupi adalah kapal dengan nilai 87,6% dan styrofoam kotak ikan 84%. Tenaga kerja sebanyak 7-9 orang dengan nilai skor 89,3%, untuk cara pengolahan menggunakan cara tradisioanl dengan skor nilai 95% dengan hasil olahan yang paling tinggi adalah ikan asin dengan nilai skor 91,3%. Sedangkan waktu pengolahannya adalah tergantung jika ikan atau stok barang, untuk modal pengolahan menggunakan modal sendiri dengan nilai skor 91,3%. Dilihat dari kegiatan pemasaran, ketersediaan lokasi pasar cukup terpenuhi untuk masyarakat sekitar, didapat dengan nilai skor 78,3%, sedangkan untuk para pengolah menjual hasil olahannya ke pedagang besar dengan nilai skor 94,6% yang ada di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas. Sedangkan berdasarkan hasil analisis IFAS EFAS diperoleh enam strategi berdasarkan prioritas total pembobotan yaitu; (a) Pengembangan potensi; (b) Pelatihan dan pendampingan, (c) Memberi pemahaman; (d) Penambahan wisata; (e) Meningkatkan kesadaran masyarakat, dan (f) Perbaikan sarana dan prasarana. Adapun saran untuk penelitian ini adalah merelisasikan pengembangan wilayah pesisir melalui potensi perikanan.

Kata Kunci : *Pengembangan, Wilayah Pesisir, Agribisnis Perikanan, IFAS, EFAS*

**Coastal Area Development through Fishery Agribusiness in Nagari Air Bangis,
Sungai Beremas District, West Pasaman Regency**

By:

Vina Monica

NPM: 153410398

ABSTRACT

The coastal area is considered to be very productive and has the potential to be managed and has abundant natural resources. The coastal area of Air Bangis has the potential for natural fisheries resources, which is located in Nagari Air Bangis, Sungai Beremas District, West Pasaman Regency. According to the 2017 Fisheries Service Statistics, Air Bangis Beach is the largest fishing area in West Pasaman Kabupaten with a total of 99,392.00 tons.

This study aims to determine the potential of fisheries using qualitative descriptive analysis methods and to determine the characteristics of fisheries agribusiness using qualitative and quantitative descriptive analysis methods with Likert scale calculations, as well as knowing the direction of coastal development through fisheries agribusiness using the IFAS EFAS analysis method. This study uses primary data in the form of field observations, interviews and questionnaires and secondary data in the form of related documents.

The results showed that the highest fish commodity was anchovies as much as 12,182 kg / month. The results of the analysis show that the primary fishery production activities for the type of raw material that are most widely used are fish with a score of 98.3%, while the places for taking the raw materials are fishermen and fish auction sites with scores of 96.6% and 92.6%. From the procurement and distribution of production facilities, the highest involvement and cooperation is from fishermen groups and the private sector with a score of 66.6%, for production facilities that are sufficient are ships with a value of 87.6% and styrofoam fishing boxes with 84%. The workforce of 7-9 people with a score of 89.3%, for processing methods using traditional methods with a score of 95% with the highest processed result is salted fish with a score of 91.3%. Meanwhile, the processing time depends on the fish or stock of goods, for processing capital uses its own capital with a score of 91.3%. Judging from the marketing activities, the availability of market locations is quite fulfilled for the surrounding community, obtained with a score of 78.3%, while the processors sell their processed products to wholesalers with a score of 94.6% in Nagari Air Bangis, Sungai Beremas District. Meanwhile, based on the results of the IFAS EFAS analysis, there are six strategies based on the weighting total priority, namely; (a) Development of potential; (b) Training and mentoring, (c) Providing understanding; (d) Additional tours; (e) Increase public awareness, and (f) Repair of facilities and infrastructure. The suggestion for this research is to realize the development of coastal areas through fisheries potential.

Keywords: Development, Coastal Areas, Fishery Agribusiness, IFAS, EFAS

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji penulis sampaikan kehadiran Allah Subhanau Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul ***“Pengembangan Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat”***.

Adapun tugas akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana teknik pada program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dipersembahkan khusus untuk kedua orang tua penulis, kepada mama tersayang Aswarni dan papa tercinta Nur Indanis Hendri dan kedua adik-adik ku Vini Lovita dan Sauky Pramudia yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil serta doanya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru.
3. Bapak Dr. Eng. Muslim selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru
4. Ibu Puji Astuti, ST. MT selaku Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Riau
5. Bapak Muhammad Sofwan, ST. MT selaku Sekretaris Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
6. Bapak Dr. Apriyan Dinata,. M.Env selaku Pembimbing yang sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang tiada henti-hentinya membimbing dan memberikan masukan yang terbaik sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
7. Ucapan terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna dan yang selalu membantu penulis hingga bisa menyelesaikan

8. Bapak/Ibu Staff Tata Usaha Fakultas Teknik yang telah mempermudah administrasi dari Penelitian dan syarat ujian penulis.
9. Kepada para sahabat sahabat manis manja Anjelina Rulan Sari, Dinda Ratu Bella, Citra Permata Tsany, Nurhaliza, Rigita Citra Hasana, Suci Aulia Hardiani, May Esperanza dan Eka Surya Pratiwi yang telah setia menemani dari awal kuliah sampai detik ini dan memberikan semangat serta dukungan untuk penulis.
10. Kepada abang alumni dan senior terbaik ku, Kak Dini, Kak Nita, Kak Ulfa, Kak Fatul, Kak Sella dan Kak Nanda yang telah membantu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan Angkatan 2015, khususnya Angkatan 15 B, terimakasih atas semangat dan kerja samanya dan yang selalu kompak dari semester awal hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu saya selaku penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan penelitian dalam tugas akhir ini dan semoga dengan selesainya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Pekanbaru, 2020

VINA MONICA
153410398

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAK INGGRIS	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.....	8
1.5.2. Ruang Lingkup Materi.....	12
1.6. Kerangka Berfikir	12
1.7. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Definisi Pesisir.....	16
2.2. Karakteristik Wilayah Pesisir	17
2.3. Potensi Sumber daya Pesisir dan Kelautan.....	18
2.4. Pengembangan Wilayah Pesisir.....	22
2.4.1. Pola Pengembangan Wilayah	24
2.4.2. Teori Pengembangan Wilayah.....	25
2.5. Defenisi Agribisnis Perikanan	27
2.5.1. Subsektor Agribisnis Perikanan.....	28
2.5.2. Potensi Perikanan	31
2.5.3. Kriteria Alat Tangkap Ikan	33
2.6. Karakteristik Agribisnis Perikanan.....	34
2.6.1. Kegiatan Produksi Primer Perikanan.....	34

2.6.2. Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Usaha	
Perikanan.....	35
2.6.3. Kegiatan Pengolahan	37
2.6.4. Kegiatan Pemasaran.....	42
2.7. Kebijakan Pembangunana Kelautan dan Perikanan	44
2.7.1. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan.....	51
2.7.2. Pengembangan dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan....	53
2.8. Tinjauan Kebijakan.....	55
2.8.1.Undang-Undang No 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan	
Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.....	55
2.8.2.Undang-Undang Republik Indonesia No 31 Tahun 2004	
Tentang Perikanan	57
2.8.3. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik	
Indonesia No 12/MEN/2012 Tentang Usaha Perikanan	
Tangkap di Laut Lepas	59
2.9. Penelitian Terdahulu	61
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	63
3.1. Pendekatan Metodologi	63
3.2. Jenis Penelitian	64
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	64
3.4. Sumber Data	64
3.4.1. Data Primer	64
3.4.2. Data Sekunder.....	65
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.6. Bahan dan Alat Penelitian.....	67
3.7. Populasi dan Sampel.....	68
3.7.1. Penentuan Sampel	68
3.8. Variabel Penelitian.....	68
3.9. Tahap Penelitian	70
3.9.1. Tahap Pembuatan Rancangan Penelitian	70
3.9.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	70

3.9.3. Tahap Pembuatan Laporan Penelitian	71
3.10. Teknik Analisis Data	72
3.10.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif	72
3.10.2. Analisis Deskriptif Kualitatif	73
3.10.3. Pengukuran Skala Likert	74
3.10.4. Nilai Mean	76
3.10.5. Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal (IFAS-EFAS)	76
3.11. Desain Survei	86
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	87
4.1. Gambaran Umum Kecamatan Sungai Beremas	87
4.1.1. Letak dan Geografis	87
4.1.2. Aspek Fisik dan Penggunaan Lahan	90
4.1.2.1. Geologi dan Jenis Tanah	90
4.1.2.2. Topografi	90
4.1.2.3. Iklim	91
4.1.2.4. Hidrologi	91
4.1.2.5. Penggunaan Lahan	92
4.1.3. Aspek Kependudukan	93
4.1.4. Aspek Sarana Kecamatan Sungai Beremas	94
4.1.4.1. Sarana Pendidikan	94
4.1.4.2. Sarana Kesehatan	96
4.1.4.3. Sarana Peribadatan	97
4.1.5. Suku Bangsa Kecamatan Sungai Beremas	99
4.1.6. Pola Permukiman	99
4.1.7. Keadaan Ekonomi Masyarakat	100
4.1.8. Fasilitas Pokok Pelabuhan Perikanan	101
4.1.8.1. Dermaga	101
4.1.8.2. Kolam Pelabuhan	102
4.1.8.3. Turab	102
4.1.8.4. Pagar Keliling	103

4.1.9. Fasilitas Fungsional Pelabuhan Perikanan	103
4.1.9.1. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	103
4.1.9.2. <i>Cold Storage</i>	104
4.1.9.3. Pabrik Es.....	105
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	107
5.1. Potensi Perikanan di Wilayah Pesisir Nagari Air Bangis	107
5.2. Karakteristik Agribisnis Perikanan Masyarakat Pantai Air Bangis	111
5.2.1. Uji Validitas dan Realibilitas Kegiatan Produksi Primer Perikanan	112
5.2.2. Kegiatan Produksi Primer Perikanan.....	115
5.2.3. Uji Validitas dan Realibilitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi	121
5.2.4. Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi	124
5.2.5. Uji Validitas dan Realibilitas Kegiatan Pengolahan.....	133
5.2.6. Kegiatan Pengolahan	138
5.2.7. Uji Validitas dan Realibilitas Kegiatan Pemasaran	147
5.2.8. Kegiatan Pemasaran.....	150
5.3. Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Air Bangis Melalui Agribisnis Perikanan.....	157
5.3.1. Penentuan Faktor Internal dan Faktor Eksternal.....	157
5.3.2. Penentuan Bobot Faktor Internal Eksternal	159
5.3.3. Penentuan Peringkat (<i>Rating</i>)	167
5.3.4. Pembuatan Matriks Faktor Internal Eksternal	173
5.3.5. Pembuatan Tindakan Strategi	175
5.3.6. Penentuan Alternatif Strategi dan Penentuan Prioritas Alternative Strategi.....	176
5.4. Karakteristik Responden.....	184
5.4.1. Jenis Kelamin.....	185
5.4.2. Tingkat Pendidikan	185
5.4.3. Tingkat Pendapatan.....	186

5.4.4. Agama	186
5.4.5. Suku Bangsa	186
5.4.6. Pekerjaan.....	186
5.4.7. Jumlah Keluarga.....	187
5.4.8. Usia	187
BAB VI PENUTUP	189
6.1. Kesimpulan	189
6.1.1. Potensi Perikanan di Wilayah Pesisir Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.....	189
6.1.2. Karakteristik Agribisnis Perikanan Masyarakat Pantai Air Bangis.....	189
6.1.3. Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Air Bangis Melalui Agribisnis Perikanan	191
6.2. Saran	191
DAFTAR PUSTAKA	193
LAMPIRAN.....	198

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	61
Tabel 3.1. Variabel Penelitian	69
Tabel 3.2. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval.....	75
Tabel 3.3. Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS).....	78
Tabel 3.4. Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	80
Tabel 3.5. Daftar <i>Professional Judgement</i> Penelitian	81
Tabel 3.6. Tingkat Kepentingan Faktor Internal/Eksternal	82
Tabel 3.7. Desain Survei	86
Tabel 4.1. Nama Sungai di Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2019	92
Tabel 4.2. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2018	92
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk di Nagari/jorong Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2018	93
Tabel 4.4. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2018	95
Tabel 4.5. Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Nagari/jorong di Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2018	96
Tabel 4.6. Tempat Peribadatan Menurut Agama dan Nagari di Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2018	98
Tabel 5.1. Jumlah Hasil Produksi Perikanan Tangkap Bulan November Tahun 2019	110
Tabel 5.2. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval.....	112
Tabel 5.3. Hasil Uji Validitas Kegiatan Produksi Primer Perikanan dari Jenis Bahan Baku.....	113
Tabel 5.4. Hasil Uji Validitas Kegiatan Produksi Primer Perikanan dilihat Dari Sumber Bahan Baku	113
Tabel 5.5. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Produksi Primer Perikanan dari Jenis Bahan Baku.....	114

Tabel 5.6. Hasil Uji Validitas Kegiatan Produksi Primer Perikanan dilihat Dari Sumber Bahan Baku	115
Tabel 5.7. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Produksi Perimer Perikanan Dari Segi Bahan Baku.....	115
Tabel 5.8. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Produksi Perimer Perikanan Dari Segi Sumber Bahan Baku	118
Tabel 5.9. Hasil Uji Validitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi dilihat Dari Keterlibatan dan Kerjasama	121
Tabel 5.10. Hasil Uji Validitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Sarana Produksi Perikanan.....	122
Tabel 5.11. Hasil Uji Validitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Tenaga Kerja	123
Tabel 5.12. Hasil Uji Reliabilitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Keterlibatan dan Kerjasama	124
Tabel 5.13. Hasil Uji Reliabilitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Sarana Produksi	124
Tabel 5.14. Hasil Uji Reliabilitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Tenaga Kerja.....	124
Tabel 5.15. Hasil Pengukuran Skor Variabel Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Keterlibatan dan Kerjasama	125
Tabel 5.16. Hasil Pengukuran Skor Variabel Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Sarana Produksi....	128
Tabel 5.17. Hasil Pengukuran Skor Variabel Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi dilihat dari Tenaga Kerja	131
Tabel 5.18. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pengolahan dilihat dari Cara Pengolahannya	134
Tabel 5.19. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pengolahan dilihat dari Hasil Olahan.....	134

Tabel 5.20. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pengolahan dilihat dari Waktu Pengolahan.....	135
Tabel 5.21. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pengolahan dilihat dari Modal	136
Tabel 5.22. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pengolahan Dilihat Dari Cara Pengolahannya	137
Tabel 5.23. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pengolahan Dilihat Dari Hasil Olahan.....	137
Tabel 5.24. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pengolahan Dilihat Dari Waktu Pengolahannya	137
Tabel 5.25. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pengolahan Dilihat Dari Modal	137
Tabel 5.26. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pengolahan Dilihat dari Cara Pengolahannya	138
Tabel 5.27. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pengolahan Dilihat dari Hasil Olahan	140
Tabel 5.28. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pengolahan dilihat dari Waktu Pengolahan	142
Tabel 5.29. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pengolahan dilihat dari Modal	145
Tabel 5.30. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pemasaran dilihat dari Penyediaan Lokasi Pasar	148
Tabel 5.31. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pemasaran dilihat dari Tempat Pemasaran Hasil Olahan.....	148
Tabel 5.32. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pemasaran dilihat dari Peyediaan Lokasi Pasar	149
Tabel 5.33 Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pemasaran dilihat dari Tempat Pemasaran Hasil Olahan.....	149
Tabel 5.34 Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pemasaran Dilihat dari Penyediaan Lokasi Pasar	150

Tabel 5.35 Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pemasaran Dilihat dari Tempat Pemasaran Hasil Olahan Ikan.....	152
Tabel 5.36 Lokasi Usaha Perikanan Di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas	154
Tabel 5.37 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 1</i> (Machdizarsyah)	160
Tabel 5.38. Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 1</i> (Machdizarsyah)	161
Tabel 5.39. Tingkat Kepentingan Faktor Internal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 2</i> (Syahrudin)	162
Tabel 5.40. Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 2</i> (Syahrudin)	163
Tabel 5.41 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 3</i> (Prihartini).....	164
Tabel 5.42 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement 3</i> (Prihartini).....	165

Tabel 5.43 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Internal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1, 2 dan 3	166
Tabel 5.44. Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1, 2 dan 3	167
Tabel 5.45. Penentuan Peringkat (<i>Rating</i>) <i>Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)</i> Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1 (Machdizarsyah)	168
Tabel 5.46. Penentuan Peringkat (<i>Rating</i>) <i>External Factor Analysis Strategy (EFAS)</i> Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1 (Machdizarsyah)	168
Tabel 5.47. Penentuan Peringkat (<i>Rating</i>) <i>Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)</i> Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 2 (Syahrudin)	169
Tabel 5.48. Penentuan Peringkat (<i>Rating</i>) <i>External Factor Analysis Strategy (EFAS)</i> Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 2 (Syahrudin)	170
Tabel 5.49. Penentuan Peringkat (<i>Rating</i>) <i>Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)</i> Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 3 (Prihartini)	170
Tabel 5.50. Penentuan Peringkat (<i>Rating</i>) <i>External Factor Analysis Strategy (EFAS)</i> Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 3 (Prihartini)	171
Tabel 5.51. Gabungan Penentuan Peringkat (<i>Rating</i>) <i>Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)</i> Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1,2 Dan 3	171

Tabel 5.52. Gabungan Penentuan Peringkat (<i>Rating</i>) <i>External Factor Analysis Strategy (EFAS)</i> Berdasarkan <i>professional judgement</i> 1, 2 dan 3.....	172
Tabel 5.53. Matriks <i>Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)</i>	173
Tabel 5.54. Matriks <i>Eksternal Factor Analysis Strategy (EFAS)</i>	174
Tabel 5.55. Peningkatan Alternatif Strategi Pengembangan Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas	176
Tabel 5.56. Strategi Pengembangan Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas	177
Tabel 5.57. Karakteristik Umum Responden	187

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Administrasi Provinsi Sumatera Barat	9
Gambar 1.2. Peta Administrasi Provinsi Kabupaten Pasaman Barat	10
Gambar 1.3. Peta Administrasi Kecamatan Sungai Beremas	11
Gambar 1.4. Bagan Kerangka Berfikir.....	13
Gambar 2.1. Bagan Sistem Agribisnis Perikanan Laut dan Darat	31
Gambar 3.1. Matriks Internal-Eksternal (IE)	84
Gambar 4.1. Peta Eksisting Wilayah Penelitian Kecamatan Sungai Beremas.....	89
Gambar 4.2. Sarana Pendidikan	95
Gambar 4.3. Sarana Kesehatan.....	97
Gambar 4.4 Sarana Peribadatan	98
Gambar 4.5. Dermaga	101
Gambar 4.6. Kolam Pelabuhan.....	102
Gambar 4.7. Pagar Keliling.....	103
Gambar 4.8. Tempat Pelelangan Ikan	104
Gambar 4.9. Cold Storage TPI Nagari Air Bangis.....	106
Gambar 5.1. Peta Sebaran Usaha Perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.....	146
Gambar 5.2. Matriks Internal-Eksternal (IE)	165

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menyebutkan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Secara lebih luas, sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil terdiri dari sumber daya hayati, sumber daya non hayati, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan.

Menurut Supriharyono dalam Subagiyo (2017) wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan atau peralihan antara daratan dan lautan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara fisik, sosial maupun ekonomi. Pengelolaan wilayah pesisir terdapat lima aspek yang harus diperhatikan yaitu; aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan politik, aspek biogeofisik, aspek kelembagaan dan aspek lokasi lingkungan. Wilayah pesisir dinilai sangat produktif dan memiliki potensi untuk dikelola serta memiliki sumber daya alam yang melimpah dan wilayah pesisir juga memiliki nilai strategis yang ditunjang oleh potensi kekayaan hayati seperti, sumberdaya alam, ekologi, sosial hingga pariwisata.

Pesisir Indonesia sebagian besar berada di perairan Indonesia-Pasifik yang menjadi pusat keanekaragaman terumbu karang dunia dengan varietas lebih dari 400 spesies. Selain potensi perikanan tangkap, terumbu karang, serta ganggang laut, perairan Indonesia juga sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai lokasi

budidaya air laut seperti budidaya rumput laut dan budidaya ikan (Subagiyo, 2017).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan, menjelaskan bahwa perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Agribisnis merupakan suatu sistem apabila dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua subsistem yang ada didalamnya. Fungsi-fungsi agribisnis terdiri atas kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, kegiatan produksi primer (budidaya), pengolahan (agroindustri), dan pemasaran (Hajar dkk, 2013). Sedangkan menurut Effendi dan Oktariza (2006) agribisnis perikanan adalah kegiatan usaha atau bisnis dengan komoditas berupa ikan dan produk olahannya serta barang dan jasa pendukung lainnya.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia terletak di Pulau Sumatera, tepatnya di bagian tengah pesisir Barat Pulau Sumatera yang kaya dengan sumber keanekaragaman hayati dan memiliki objek wisata alam seperti laut, pantai, danau dan gunung. Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu kabupaten dari 19 kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat, memiliki luas daerah 3.887,77 km². Kabupaten Pasaman Barat memiliki banyak potensi baik dalam bidang perikanan maupun wisata bahari. Menurut Statistik Dinas Perikanan tahun 2017, Kabupaten Pasaman Barat memiliki potensi ikan yang melimpah khususnya di Kecamatan Sungai Beremas

wilayah pesisir Pantai Air Bangis, dengan jumlah produksi perikanan tangkap pada tahun 2017 sebanyak 99.392.00 ton. Selain memiliki potensi perikanan, wilayah pesisir Pantai Air Bangis juga memiliki potensi wisata bahari dan pelabuhan. Dengan adanya potensi tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat terutama pada masyarakat diwilayah Pantai Air Bangis yang berprofesi sebagai nelayan.

Namun terdapat beberapa permasalahan seperti kuota bahan bakar minyak (BBM) untuk nelayan masih kurang, modal dan akses permodalan masih terbatas, jaminan keselamatan masih rendah, harga pakam ikan tinggi, pasar ikan belum *continue*, sarana prasarana perikanan masih jurang memadai, dan sebagian besar masyarakat masih menggunakan alat tradisional untuk penangkapan ikan. Pada tahun 2016 banyak masyarakat pantai mengalami kelaparan disebabkan oleh cuaca buruk dan nelayan tidak bias melaut. Jika kondisi cuaca baik nelayan bisa melaut dan mendapatkan ikan, jika kondisi cuaca buruk neleyan tidak bisa melaut dan tidak mendapatkan ikan (Harian Haluan, 2016 diakses 02/07/2019).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2011-2031 menyatakan bahwa pengembangan untuk kawasan pengolahan ikan terdapat di Kecamatan Sungai Beremas. Sedangkan isu strategi yang ada dalam RTRW Kabupaten Pasaman Barat menyebutkan belum tertatanya kawasan pesisir dan belum optimalnya pemanfaatan potensi kelautan.

Salah satu wilayah pesisir yang penting secara ekonomi dan ekologi adalah wilayah pesisir pantai Air Bangis. Wilayah ini merupakan wilayah pesisir yang memiliki ciri pemanfaatan beragam dan berkaitan satu sama lain. Wilayah

ini terdapat kegiatan ekonomi yang berbasis sumberdaya alam seperti perikanan, pelabuhan dan pariwisata bahari. Jika potensi ini dikelola dengan baik akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat dalam peningkatan perekonomiannya, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan pesisir pantai Air Bangis dengan memaksimalkan potensi yang ada.

Sejak 15 abad yang lalu Al-Quran berbicara soal manfaat laut bagi peningkatan taraf hidup manusia. Kini terbukti, negara-negara yang bijak dan andil memanfaatkan potensi lautnya, akan mendapatkan kekayaan yang berlimpah. Selain mengandung banyak sumber makanan, dan perhiasan, laut juga menyimpan banyak bahan tambang, bisa menjadi jalur transportasi yang murah, dan sebagainya. Selain menjadi bukti kuat bagi kebenaran Al-Quran, laut juga menjadi sumber penghidupan yang sangat kaya. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Quran Surat Almaidah, ayat : 96

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، مَتَعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا
دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

*“uhilla lakum shaydu albahri watha'aamuhu mataa'an lakum walilssayyaarati
wahurrima 'alaykum shaydu albarri maa dumtum huruman waittaquu allaaha
alladzii ilayhi tuhsyaruuna”*

Artinya *“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan*

darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan“(Al-Quran Surat Almaidah, ayat : 96)

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di gabungkan, sumberdaya perikanan menjadi potensi unggulan yang ada di Pantai Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Isu strategis yang disebutkan dalam RTRW Kabupaten Pasaman Barat tahun 2011-2031 menyatakan belum tertatanya kawasan pesisir dan belum optimalnya pemanfaatan potensi kelautan yang dapat menyebabkan kurang berkembangnya wilayah pesisir khususnya pada potensi kelautan perikanan.

Selain memiliki potensi perikanan, pantai Air Bangis juga terdapat beberapa permasalahan, dimana perekonomian masyarakat nelayan bergantung pada hasil tangkapan laut. Hasil tangkapan ikan tidak mencukupi kebutuhan hidup para nelayan, karena masih menggunakan alat tradisional apabila cuaca buruk para nelayan tidak biasa melaut. Sejumlah permasalahan yang dihadapi nelayan diantaranya adalah kuota BBM untuk nelayan masih tidak mencukupi, modal dan akses permodalan masih terbatas, jaminan keselamatan masih rendah, harga pakam ikan tinggi, pasar ikan belum *continue* dan sarana prasarana perikanan masih rendah, dan belum optimalnya pembudidayaan perikanan. Sedangkan pengembangan budidaya perikanan laut bertujuan untuk menjamin ketersediaan stok perikanan terutama yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta sumber laut lainnya secara berkelanjutan.

Selain itu, sistem pemasaran juga merupakan hal yang perlu yang diperhatikan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan. Masih terbatasnya fasilitas pemasaran seperti ketersediaan pasar masih belum mencukupi dan masih kurangnya tempat untuk masyarakat menjual hasil olahannya, sehingga hasil olahan hanya bisa dipasarkan kepada beberapa pedagang besar yang ada di wilayah Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi potensi perikanan wilayah pesisir pantai di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.
- b. Mengidentifikasi karakteristik agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.
- c. Untuk merumuskan strategi pengembangan wilayah pesisir berdasarkan agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu wilayah penghasil ikan terbesar di Pasaman Barat yang ada di Kecamatan Sungai Beremas pantai Air Bangis, penting untuk dilestarikan dan dikembangkan. Adapun harapan dari penelitian ini dapat menunjang perekonomian kesejahteraan masyarakat. Selain itu manfaat lainnya dari penelitian ini yaitu:

a. Akademik

Dapat memberi penambahan wawasan serta menerapkan teori yang telah diperoleh penulis selama masa perkuliahan tentang suatu pengembangan wilayah pesisir kawasan pantai Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat melalui agribisnis perikanan.

b. Peneliti

Menambah wawasan serta menerapkan teori yang telah diperoleh penulis selama perkuliahan dengan praktik dan sesungguhnya khususnya mengenai memberikan alternatif penyelesaian masalah berupa rekomendasi perencanaan kota, sehingga mampu meningkatkan fungsi dan kualitas wilayah pesisir kawasan pantai Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat melalui agribisnis perikanan.

c. Masyarakat

Memberikan masukan serta sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam melakukan perencanaan dan melibatkan secara aktif dalam proses pengembangan agribisnis perikanan untuk menunjang perekonomian masyarakat.

d. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah agar menjadi motivasi bagi pemerintah selaku pengelola untuk melakukan peningkatan pengembangan potensi agribisnis perikanan yang ada di pantai Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

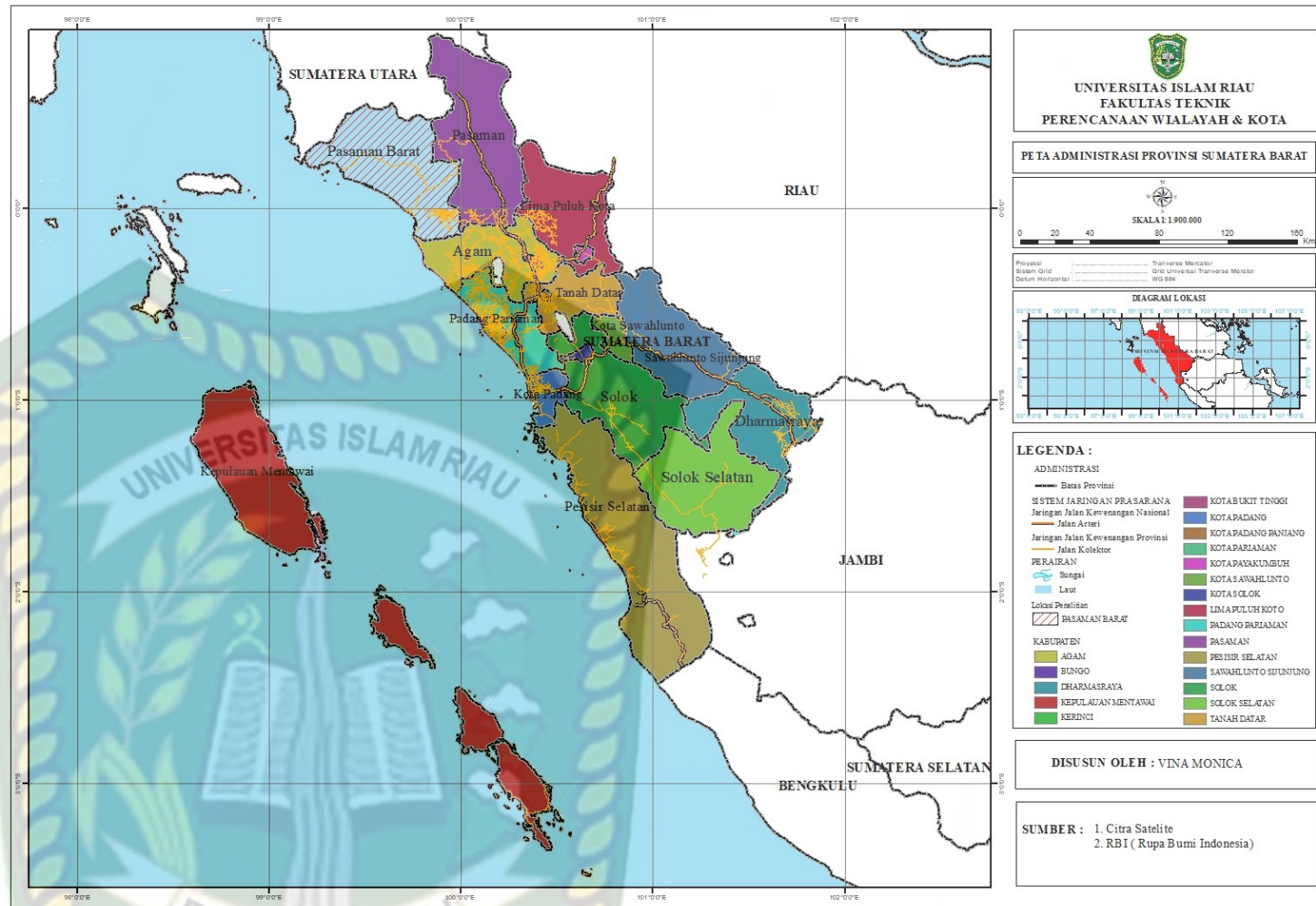
1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai ruang lingkup penelitian tugas akhir. Pada penelitian tugas akhir ini, ruang lingkup penelitian terdiri dari dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan dipaparkan pada sub-sub bab berikut ini.

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

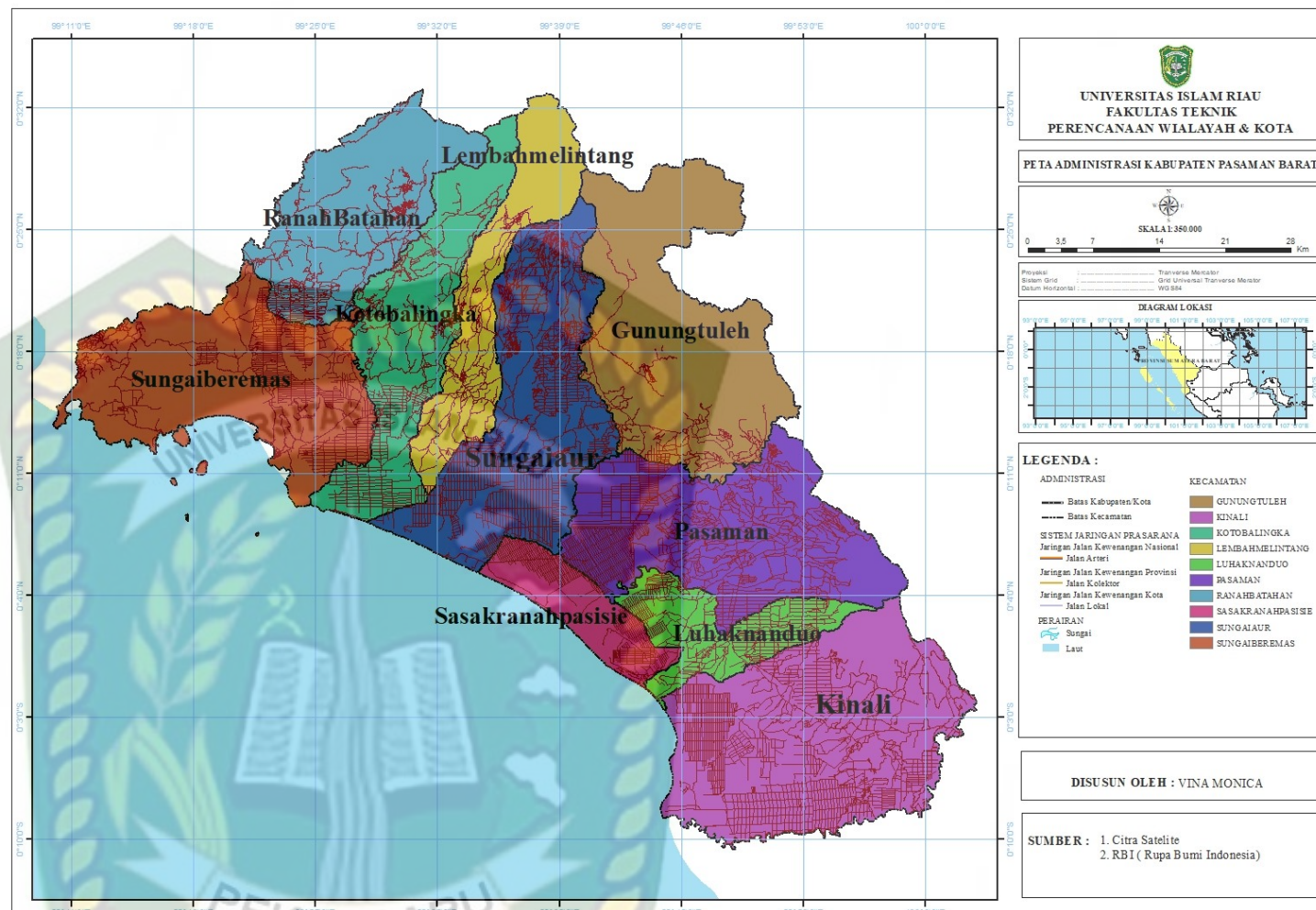
Pada penelitian Tugas Akhir ini, ruang lingkup wilayahnya adalah di Pantai Air Bangis Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat yang mempunyai jumlah penduduk 25.665 jiwa tahun 2018. Kecamatan Sungai Beremas terletak antara 00°09'-00°31' Lintang Utara 99°10'-99°34' Bujur Timur dengan luas wilayah 440,48 km². Kecamatan Sungai Beremas berbatasan dengan:

Sebelah Utara Berbatas dengan	: Kabupaten Ranah Batahan
Sebelah Selatan Berbatas dengan	: Samudera Indonesia
Sebelah Barat Berbatas dengan	: Provinsi Sumatera Utara
Sebelah Timur Berbatas dengan	: Kecamatan Koto Balingka



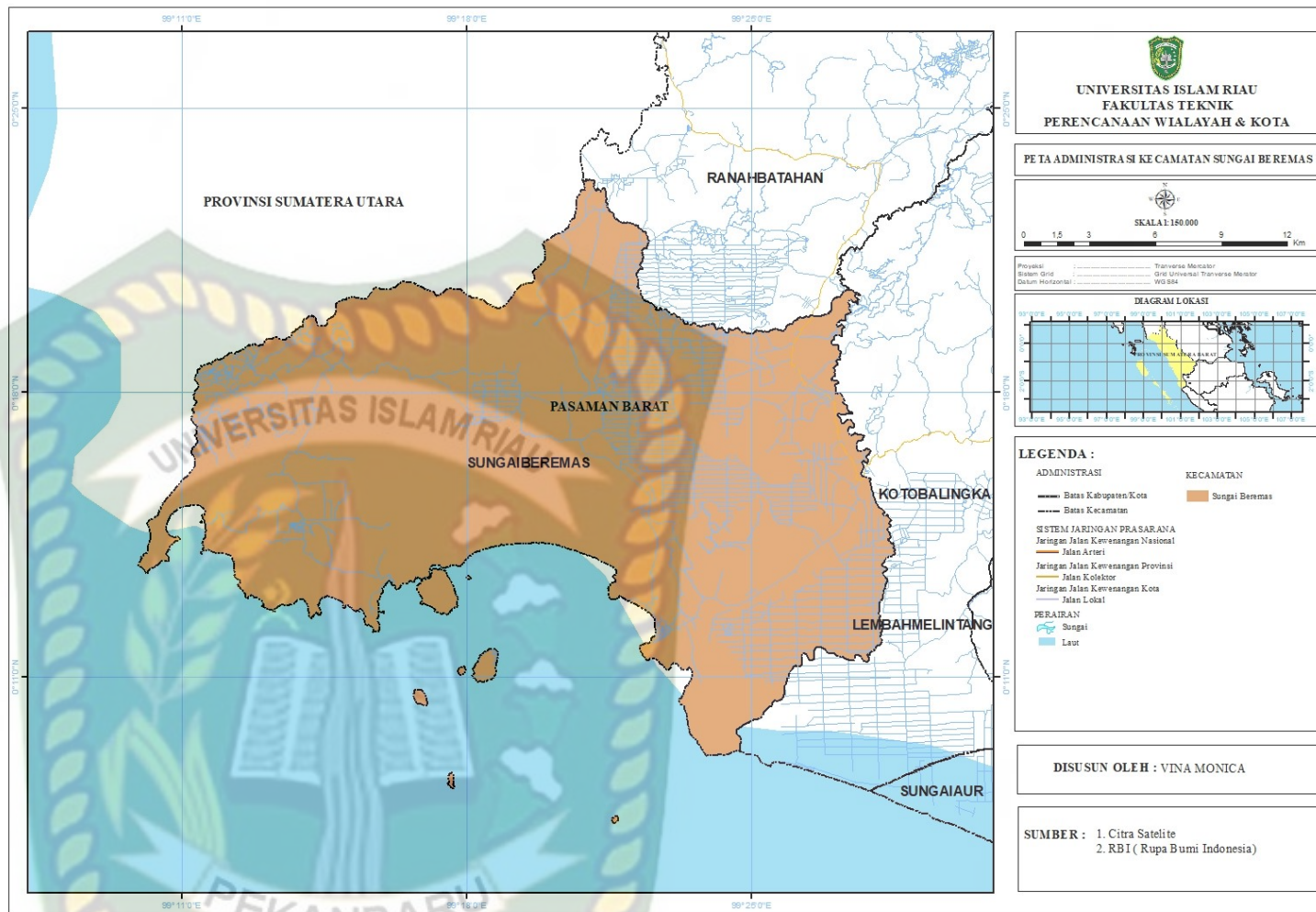
Sumber : Citra Satelit, RBI (Rupa Bumi Indonesia), 2019

Gambar 1.1 Peta Administrasi Provinsi Sumatera Barat



Sumber : Citra Satelit, RBI (Rupa Bumi Indonesia), 2019

Gambar 1.2 Peta Administrasi Kabupaten Pasaman Barat



Sumber : Citra Satelit, RBI (Rupa Bumi Indonesia), 2019

Gambar 1.3 Peta Administrasi Kecamatan Sungai Beremas

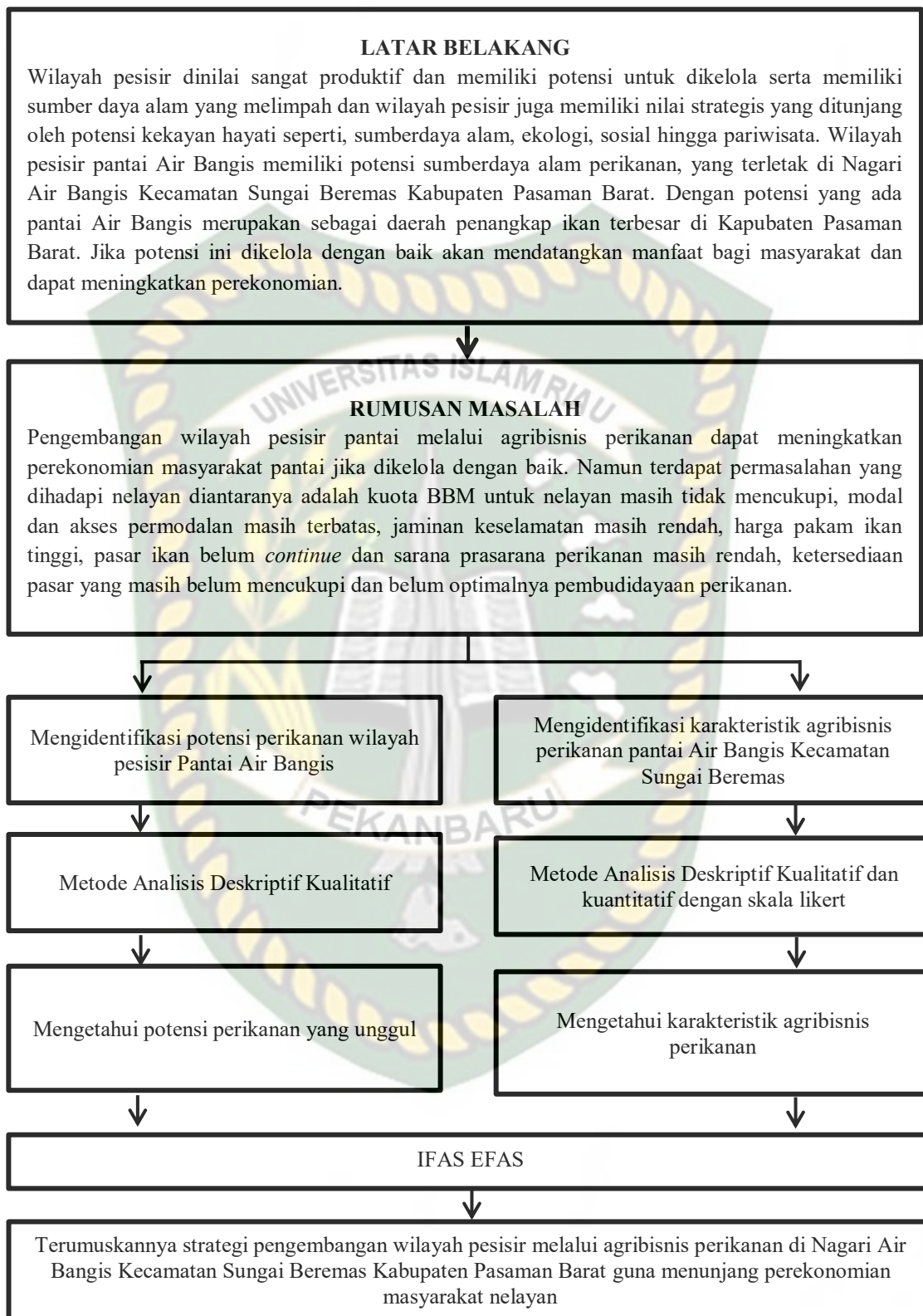
1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Adapun ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah mencakup tentang agribisnis perikanan yang ada di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dengan menggunakan wawancara dan kuesioner. Berikut diuraikan ruang lingkup materi penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini:

- a. Mengidentifikasi potensi perikanan wilayah pesisir pantai di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode wawancara.
- b. Mengidentifikasi karakteristik agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas menggunakan analisis skala likert dengan penyebaran kuesioner kepada 60 orang pelaku usaha perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.
- c. Merumuskan strategi pengembangan wilayah pesisir berdasarkan agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dengan menggunakan metode analisis IFAS-EFAS.

1.6. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran ini merupakan bagan alur tahapan pemikiran yang didasarkan pada konsep penelitian yang mencakup penjelasan dari mulai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, metode analisis, hasil analisis dan terakhir kesimpulan dan saran. Secara diagram dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut ini:



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 1.4 Kerangka Berfikir

1.7. Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai sistematika penulisan penelitian tugas akhir. Secara sistematis akan dibagi dalam beberapa bagian yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah penelitian dan ruang lingkup materi penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka atau teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan tema yang dipilih dan diambil dari beberapa literatur dan sumber-sumber terpercaya yang mana diantaranya membahas terkait pengembangan wilayah pesisir dan agribisnis perikanan

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Berisikan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, definisi oprasional variabel penelitian, populasi, jenis data, metode pengumpulan data, metode dan teknik analisis data dan tahap penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini berisikan gambaran umum wilayah pantai di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas serta kondisi eksisting agribisnis perikanan yang ada di wilayah tersebut.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil analisis dan pembahasan pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, wawancara, kuesioner dan analisis IFAS-EFAS.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan memberikan saran atau rekomendasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Pesisir

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin, sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Dahuri, dkk 2001).

Pengertian pesisir bisa dijabarkan dari dua segi yang berlawanan, yakni:

- a. Dari segi daratan, pesisir adalah wilayah daratan sampai wilayah laut yang masih dipengaruhi sifat-sifat darat (seperti: angin darat, drainase air tawar dari sungai, sedimentasi)
- b. Dari segi laut, pesisir adalah wilayah laut sampai wilayah darat yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut (seperti: pasang surut, salinitas intrusi air laut ke wilayah daratan, angin laut)

Menurut Subagiyo (2017) wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai daerah pertemuan atau peralihan antara daratan dan lautan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara fisik, social maupun ekonomi. Sedangkan menurut Suprihayono dalam Naimu (2017) wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat

laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

2.2 Karakteristik Wilayah Pesisir

Menurut Hartini (2013) bahwa karakteristik wilayah pesisir diantaranya adalah:

- a. Secara sosial, wilayah pesisir dihuni tidak kurang dari 110 jiwa atau 60% dari penduduk Indonesia yang bertempat tinggal dalam radius 50 km dari garis pantai. Dapat dikatakan bahwa wilayah ini merupakan cikal bakal perkembangan urbanisasi Indonesia pada masa yang akan datang
- b. Secara administrative kurang lebih 42 daerah kota dan 181 daerah kabupaten berada di pesisir, dimana dengan adanya otonomi daerah masing-masing daerah otonomi tersebut memiliki kewenangan yang lebih luas dalam pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir
- c. Secara fisik terdapat pusat-pusat pelayanan sosial – ekonomi yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dimana di dalamnya terkandung berbagai aset sosial dan ekonomi yang memiliki nilai ekonomi dan finansial yang sangat besar
- d. Secara ekonomi, hasil sumberdaya laut dan pesisir telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB nasional

- e. Wilayah laut dan pesisir di Indonesia memiliki peluang untuk menjadi produsen (exporter) sekaligus simpul transportasi laut di wilayah asia pasifik
- f. Wilayah laut dan pesisir kaya akan beberapa sumberdaya pesisir yang potensial dikembangkan lebih lanjut meliputi pertambangan, perikanan, pariwisata bahari, dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi sebagai daya tarik bagi pengembangan kegiatan “*ecotourism*”
- g. Secara politik dan hankam, wilayah laut dan pesisir merupakan kawasan perbatasan antar negara maupun antara daerah yang sensitive dan memiliki implikasi terhadap pertahanan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2.3. Potensi Sumberdaya Pesisir dan Kelautan

Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan (*interface*) antara ekosistem darat dan laut, serta memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa- jasa lingkungan yang sangat kaya (Afrizal, 2013). Kekayaan ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan sumberdayanya dan mendorong berbagai instansi untuk meregulasi pemanfaatannya. Sumberdaya pesisir adalah sumberdaya alam, sumberdaya binaan/buatan dan jasa- jasa lingkungan yang terdapat di dalam wilayah pesisir.

Dahuri dalam Afrizal (2013) menyatakan bahwa potensi sumberdaya pesisir secara umum dibagi atas empat kelompok yakni (1) sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*), (2) sumberdaya tidak dapat pulih (*non-*

renewable resources), (3) energi kelautan dan (4) jasa-jasa lingkungan kelautan (*environmental services*). Sumberdaya yang dapat pulih terdiri dari berbagai jenis ikan, udang, rumput laut, padang lamun, mangrove, terumbu karang termasuk kegiatan budidaya pantai dan budidaya laut (*marine culture*). Ketersediaan lahan pesisir merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan perikanan. Demikian juga dengan wilayah perairan pantainya dapat dikembangkan untuk berbagai kegiatan budidaya terutama budidaya laut. Sumberdaya tidak dapat pulih meliputi mineral, bahan tambang/galian, minyak bumi dan gas. Sumberdaya energi terdiri dari OTEC (*Ocean Thermal Energy Conservation*), pasang surut, gelombang dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk jasa-jasa lingkungan kelautan adalah pariwisata dan perhubungan laut.

Menurut Subagiyo, dkk (2017), potensi sumberdaya pesisir dan kelautan terbagi menjadi enam bagian sebagai berikut:

a. Sumber Daya Hayati Pesisir dan Kelautan

Pesisir Indonesia sebagian besar berada di perairan Indo-Pasifik menjadi pusat keanekaragaman terumbu karang dunia dengan varietas lebih dari 400 spesies. Suhu perairan Indonesia yang relatif hangat merupakan tempat yang sangat sesuai bagi ikan yang bermigrasi untuk bertelur seperti lumba-lumba, ikan tuna, ikan paus dan penyu. Selain potensi perikanan tangkap, terumbu karang serta ganggang laut, perairan Indonesia juga sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai lokasi budidaya air laut. Budidaya perikanan laut terdiri dari, budidaya rumput laut, ikan (kakap, kerapu, gobia), udang dan moluska (kerang-kerangan,

mutiara, serata teripang). Sumber daya hayai yang ada di Indonesia juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bioteknologi kelautan.

b. Sumber Daya Mineral dan Energi

Perairan Indonesia juga menyimpan potensi energi alternatif untuk menggantikan bahan bakar fosil, seperti gas hidran dan gas bionik. Lokasi potensial energi alternatif tersebut diantaranya pada lepas pantai Barat Sumatera, bagian selatan Jawa Barat, dan bagian utara Selat Makassar. Potensi energi tersebut melebihi total potensi minyak bumi dan gas bumi yang ada di Indonesia. Perairan Indonesia juga menyimpan potensi sumber energi yang ramah terhadap lingkungan seperti energi gelombang, energi pasang surut, konversi energi panas, tenaga angin dan tenaga surya. Sumberdaya mineral lainnya yang potensial dikembangkan adalah air laut dalam, dengan kedalaman 200 m yang dimanfaatkan untuk kepentingan industri perikanan, air mineral dan kosmetika.

c. Industri dan Jasa Maritim

Luasnya perairan Indonesia menjadikan wilayah pesisir Indonesia dapat dikembangkan untuk kegiatan industri dan jasa maritime, seperti:

1. Galangan (Pembuatan) kapal dan *dockyard*
2. Industri mesin, peralatan kapal, alat tangkap dan budidaya ikan
3. *Offshore engineering and structures*
4. *Coastal engineering and fiber optics*

d. Transportasi Laut dan Sarana Prasarana Pesisir Kelautan

Pendekatan *cluster maritime* dapat dikembangkan dalam upaya menyeimbangkan antara kegiatan transportasi dan perdagangan antar pulau dan

antr Negara. Mengingat potensi total muatan nasional sebesar 502 juta ton per tahun yang tidak sebanding dengan fasilitas pengangkutan. Layanan angkutan laut dengan perlu ditingkatkan terutama dari sisi kualitas kapalnya. *Cluster maritime* diharapkan mampu meningkatkan pendapatan Negara, membuka lapangan kerja baru, pengungkit daya saing ekonomi, mendorong tumbuhnya pusat-pusat pertumbuhan baru serta mempercepat pembangunan pelabuhan laut internasional. Dengan panjang garis pantai 95.200 kilometer, ternyata Indonesia hanya mempunyai 17 pelabuhan perikanan (TPI), artinya pada tiap 4.500 kilometer garis pantai ada sebuah pelabuhan perikanan. Padahal, potensi perikanan tangkap di Indonesia tergolong besar. Oleh karena itu, Indonesai masih memerlukan banyak pelabuhan perikanan untuk mengoptimalkan perdangan perikanan. Selain pelabuhan perikanan, pengembangan transportasi laut untuk mobilitas masyarakat juga diperlukan. Indonesia yang terdiri atas banyak pulau tentunya sangat membutuhkan transportasi laut dengan mewujudkan layanan jasa transportasi laut yang andal sebagai infrastruktur pendukung pengembangan ekonomi masyarakat san sara pemersatu negara kepulauan Indonesia.

e. Pariwisata Bahari

Selain memiliki potensi transportasi laut, wilayah pesisir juga memiliki potensi pariwisata bahari. Posisi yang strategis dengan memiliki estetika lingkungan yang sangat indah menjadikan Indonesia sangat potensial sebagai negara tujuan wisata alam. Keanekaragaman sumber hayati menjanjikan potensi ekonomi dari sektor pariwisata potensial. Kegiatan pariwisata bahari di Indonesia memiliki potensi bertaraf internasional di lebih dari 50 titik. Pariwisata bahari

merupakan jenis pariwisata yang keberadaanya paling banyak dan diminati di Indonesia baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Penyebabnya adalah sebagian besar wilayah Indonesia merupakan laut sehingga garis pantai yang terbentang di Indonesia sangat banyak dan panjang. Beberapa potensi kegiatan pariwisata bahari di Indonesia antara lain wisata pantai, selancar, rekreasi taman laut, wisata kuliner laut dan ekowisata.

f. **Pengembangan Energi Alternatif**

Laut menyimpan potensi energi terbarukan yang bermanfaat bagi masyarakat. Energi terbarukan yang potensial untuk dikembangkan adalah memanfaatkan energi dari gelombang, kondisi pasang surut dan arus laut, serta upaya mengkonversi energi dari perbedaan salinitas perairan. Meskipun sebaran potensi energi tidak merata setidaknya pemanfaatan energi alternatif menjadi alternatif yang tepat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir. Sehingga perlu kebijakan khusus dalam pengembangan energi ini sebagai alternatif bagi masyarakat pesisir, khususnya pada pulau-pulau kecil.

2.4. Pengembangan Wilayah Pesisir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Pengembangan dapat berupa proses, produk dan rancangan. Wilayah adalah satu satuan atau unit geografis dengan batas-batas tertentu, dimana bagian-bagiannya (sub wilayah) satu sama lain tergantung secara fungsional (Ekosafitri dkk, 2017).

Pengembangan wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah (Ekosafitri,dkk; 2017). Kebijakan pengembangan wilayah juga dapat dilakukan melalui pengelompokan wilayah. Pengelompokan wilayah merupakan alat untuk menganalisis pengembangan wilayah berdasar keunggulan sektor di wilayah tersebut. Pengelompokan wilayah berdasarkan sektor unggulan wilayah dapat menjadi penentu kebijakan dalam pengembangan suatu wilayah (Ekosafitri,dkk; 2017).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil menyebutkan wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

Wilayah pesisir terdiri atas *backshore* (tepi laut dengan batasan langsung dengan wilayah darat), *foreshore* (tepi laut yang berhadapan langsung dengan laut), *inshore* (pantai dalam) dan *offshore* (perairan lepas pantai). (Subagiyo, dkk 2017). Kawasan pesisir mempunyai potensi pembangunan yang sangat tinggi, potensi tersebut antara lain: 1) sumber daya yang dapat diperbaharui (hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun dan rumput laut dan sumber daya perikanan laut); 2) sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, terdiri atas sumber daya mineral dan geologis; jasa–jasa lingkungan misalnya *environmental service* (kawasan perlindungan dan sistem penyangga kehidupan), pariwisata, transportasi, dan sumber energi (Ekosafitri,dkk; 2017).

2.4.1. Pola Pengembangan Wilayah

Pola pengembangan merupakan bagian dari konsep strategi wilayah dimana pola yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pola berdasarkan potensi sumberdaya perikanan wilayah pesisir dan bila dikatkan dengan strategi wilayah. Menurut Hajar dan Ma'rif (2013) pola pengembangan sangat erat kaitannya dengan konsep *regional network/cluster* yang merupakan pendekatan baru dalam pembangunan perdesaan, yang dapat dibangun berdasarkan sumberdaya lokal. Sumberdaya lokal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa perikanan yang menjadi sumberdaya lokal yang sangat penting bagi masyarakat wilayah pesisir. Konsep utama dalam *Regional Network Strategy* adalah hubungan antar wilayah yang lebih berdasarkan pada pembagian fungsi. Fungsi tersebut misalnya adalah pusat produksi/bahan baku, pusat pengolahan ataupun pusat pemasaran. Kota yang sama besar bisa memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada rantai komoditas dalam hubungan wilayahnya. Pusat pada konsep ini tidak hanya satu namun ada relasi horisontal dan komplementer. Sama hal nya dengan pengembangan kawasan minapolitan, yang bertujuan untuk meningkatkan percepatan pembangunan wilayah dan meningkatkan keterkaitan desa dan kota serta mendorong berkembangnya sistem dan usaha minabisnis pada daerah-daerah potensi sebagai kawasan pengembangan minapolitan (Almaida, dkk, 2017).

Sektor unggulan adalah sektor dengan kriteria memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, lapangan kerja yang relatif besar penyerapan, memiliki keterkaitan yang tinggi antara sektor baik di masa depan dan mundur dan dalam menciptakan tinggi nilai tambah (Tarigan dalam Astuti, 2018). Selain itu, sektor-

sektor unggulan juga umumnya berasal dari subsektor unggul atau komoditas unggul dari suatu daerah atau wilayah yang diteliti. yang terdiri dari tiga sektor yaitu sektor primer, sekunder dan tersier. Sektor primer terdiri dari pertanian, kehutanan dan sektor perikanan dan sektor pertambangan dan penggalian. Sektor sekunder termasuk sektor bangunan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih. Sektor tersier adalah mereka yang produksinya, seperti sektor jasa, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor transportasi dan komunikasi, sektor keuangan dan leasing, dan layanan perusahaan (Astuti, 2018).

2.4.2. Teori Pengembangan Wilayah

Menurut Putra (2010) menyatakan bahwa perkembangan wilayah dapat dilihat melalui dua teori, yaitu:

1. Teori Sektor

Teori ini diadopsi dari Fisher dan Clarck yang menyatakan bahwa berkembangnya wilayah dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama primer yaitu (pertanian, kehutanan, dan perikanan), sedangkan sektor sekunder (pertambangan, manufaktur, konstruksi, utilitas public) dan tersier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan wilayah ditandai oleh pengguna sumberdaya dan manfaatnya yang menurun disektor primer, meningkat disektor tersier dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu disektor sekunder.

2. Teori Tahapan Perkembangan

Dikemukakan oleh Rostow, Fisher, Hoover, Thomson, Perloff dan Stabler.

Menurut Thomas dan Anwar dalam Putra (2010) perkembangan wilayah dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:

a. Adanya industri yang dominan

Pertumbuhan wilayah industri sangat bergantung pada produk yang dihasilkan oleh industri tersebut, seperti minyak, hasil perkebunan dan pertanian serta produk-produk primer lainnya. Hampir semua negara mengalami tahapan ini diawal pertumbuhan.

b. Tahapan ekspor kompleks

Perumbuhan wilayah dirincikan dengan kemampuan wilayah dalam mengeksport komoditas ekspor dalam komoditas lainnya.

c. Tahapan kematangan ekonomi

Aktivitas ekonomi wilayah telah teridentifikasi dengan munculnya industri substitusi inport, yakni industri yang memproduksi barang dan jasa, dimana sebelumnya harus diinpor dari luar wilayah. Tahapan ini juga memberikan tanda kemandirian wilayah.

d. Tahapan pembentukan metropolis

Ditandai dengan kondisi dimana wilayah telah menjadi pusat kegiatan ekonomi untuk mempengaruhi dan melayani kebutuhan barang dan jasa wilayah pinggiran yang menunjukkan kondisi dimana aktivitas ekonomi wilayah lokal berfungsi sebagai pengikat dan pengendali

kota-kota lain, disamping itu volume aktifitas ekspor yang sangat besar diiringi dengan kenaikan impor yang sangat signifikan.

e. Tahapan kemajuan teknis dan professional

Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah memberikan peran yang sangat nyata terhadap perekonomian nasional di dalam wilayah berkembang produk dan proses-proses produksi yang relative canggih, baru dan terspesialisasi.

2.5. Definisi Agribisnis Perikanan

Menurut Hajar dan Ma'rif (2013) agribisnis merupakan suatu sistem yang apabila dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua subsistem yang ada didalamnya. Fungsi-fungsi agribisnis terdiri atas kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, kegiatan produksi primer (budidaya), pengolahan (agroindustri), dan pemasaran. Fungsi-fungsi tersebut menjadi subsistem dari sistem agribisnis.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai

kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati. Dapat diartikan agribisnis perikanan adalah kegiatan usaha atau bisnis dengan komoditas berupa ikan dan produk olahannya serta barang dan jasa pendukung lainnya (Effendi dan Oktariza dalam Rini dan Ma'ri, 2014).

2.5.1 Subsektor Agribisnis Perikanan

Menurut Astuti (2017) perikanan merupakan kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan/budidaya penangkapan/tanaman air. Perikanan di Indonesia diklasifikasikan atas sektor-sektor dan subsektor-subsektor, yaitu perikanan laut terdiri dari penangkapan dan budidaya, perikanan darat terdiri atas penangkapan di perairan umum dan budidaya, seperti budidaya air payau dan budidaya air tawar (kolam, keramba, sawah).

Kegiatan perikanan terbagi menjadi dua jenis usaha, yaitu (1) usaha penangkapan ikan di laut, sungai, rawa, dan danau; dan (2) budidaya ikan di kolam, sawah, tambak, tepi sungai, tepi danau dan tepi laut.

Mata rantai sistem agribisnis perikanan laut dan perikanan darat terdiri dari lima rangkaian kegiatan ekonomi berupa subsistem pengadaan dan penyaluran saropik (sarana produksi perikanan), subsistem produksi, subsistem pascaproduksi (pengolahan dan pemasaran) dan subsistem jasa penunjang.

a. Subsistem *Input* (pengadaan bahan baku)

Subsistem Input perikanan laut adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan saropik (sarana produksi perikanan) laut berupa, perahu motor dan kapal motor, serta peralatan tangkap berupa jarring dan pancing. Jaring meliputi *trawl*, *otter trawl*, *purse seine*/ pukot cincin, dan

drift gill net dan pancing, meliputi pancing *pole and line/ huhate, tonda, rawai, set long line*, dan *drift long line*.

b. Subsistem *Process* (penangkapan dan budidaya)

Subsistem usaha produksi perikanan laut, yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saproik untuk menghasilkan produk primer berupa kegiatan penangkapan ikan di laut oleh nelayan, seperti penjaringan dan pemancingan ikan tuna, tenggiri, kakap, dan sebagainya. Sedangkan subsistem usaha produksi perikanan darat yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saporik untuk menghasilkan produksi primer berupa kegiatan budidaya ikan tawar oleh petani seperti penyediaan benih, pembuatan tempat pemeliharaan (kolam/empang), pengairan, pakan dan pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit ikan mas, tawes, mujair, udang dan sebagainya.

c. *Supporting Institution*

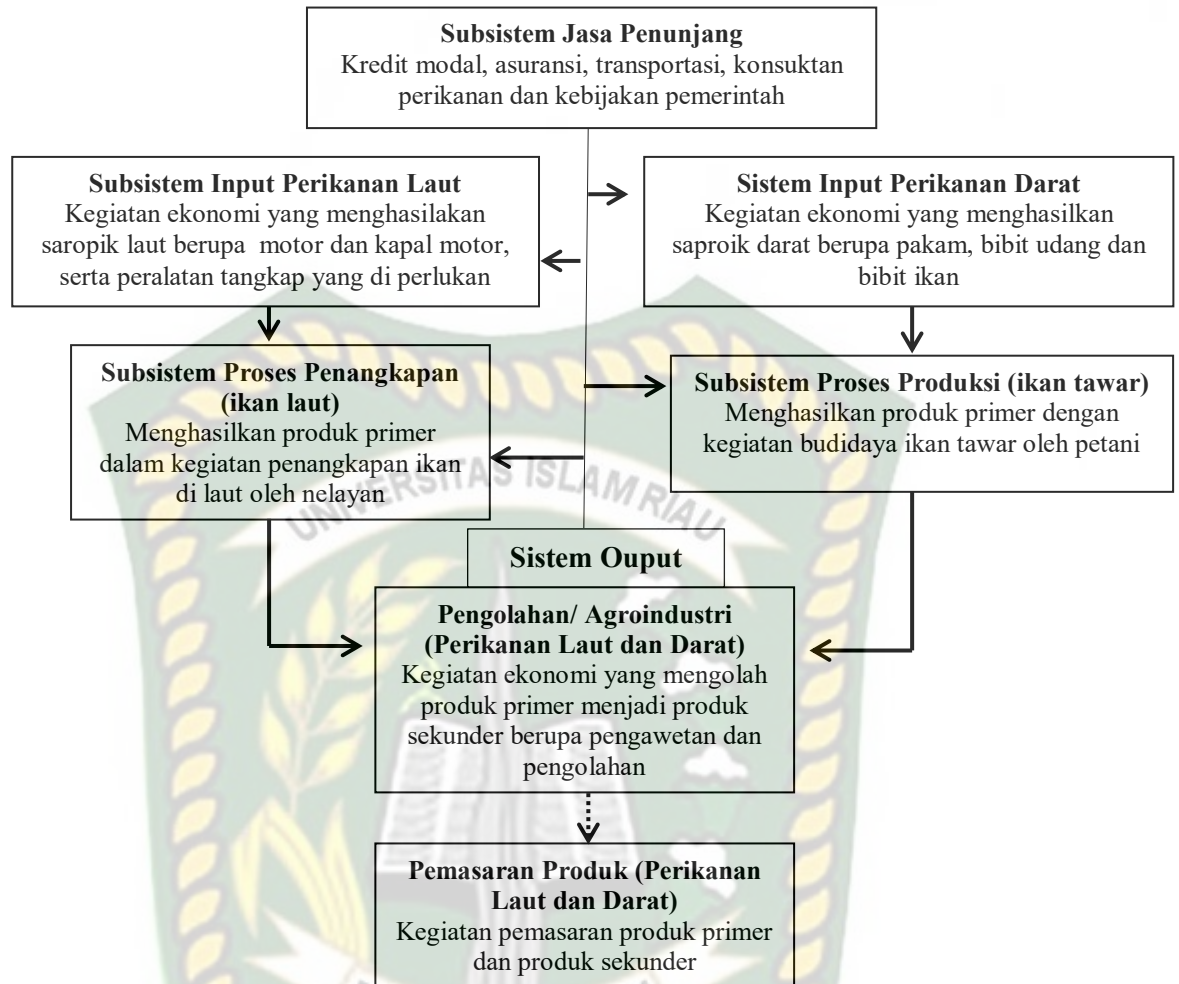
Merupakan lembaga yang menyediakan jasa bagi ke tempat subsistem perikanan meliputi perbankan dan transportasi, dan adanya dukungan dari penyuluh dan konsultan perikanan yang sangat dibutuhkan oleh petani dan nelayan dalam rangka peningkatan keterampilan pengelolaan usaha serta kebijakan pemerintah.

d. Subsistem *Ouput* (agroindustri dan pemasaran)

Subsistem *output* perikanan laut dan perikanan darat berupa agroindustri dan pemasaran. Agroindustri perikanan merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah produk primer menjadi produk sekunder berupa pengawetan

dan pengolahan. Menurut (Rahardi et.al, 2000) pengawetan dapat berupa cara tradisional seperti pengeringan ikan, pengasapan ikan, penggaraman ikan dan fermentasi (terasi ikan peda, silase ikan, kecap ikan dan bakasem) serta cara modern seperti pendinginan dan pembekuan. Sedangkan pengolahan dapat berupa kerupuk ikan, tepung ikan, pengalengan ikan, dan abon ikan. Pemasaran perikanan laut dan darat adalah kegiatan pemasaran produk primer dan produk sekunder baik melalui perantara maupun langsung kepada konsumen akhir, seperti sekportir, dan *institutional market*.

Sistem agribisnis perikanan laut dapat dipandang sebagai satu kesatuan manajemen dalam sebuah unit usaha penangkapan ikan. Misalnya nelayan melakukan kegiatan agribisnis sebagai mata rantai manajemen usaha yang menyatu dalam satu unit usaha penangkapan ikan laut segar. Berikut adalah Gambar 2.1 sistem agribisnis perikanan laut dan darat.



Sumber: Astuti, 2017

Gambar 2.1. Sistem Agribisnis Perikanan Laut dan Darat

2.5.2. Potensi Perikanan

Menurut Dumguar (2011) Indonesia memiliki potensi sumberdaya perikanan yang sangat besar, baik dari segi kuantitas maupun keanekaragamannya. Salah satu potensi perikanan yang ada di perairan laut Indonesia adalah perikanan tangkap.

a. Perikanan Tangkap

Menurut Undang-Undang No 31 tahun 2004 tentang Perikanan, perikanan tangkap adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam

keadaan dibudidaya dengan alat atau cara apapun termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah atau mengawetkannya.

Dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.Kep18/Men/2002 tentang Rencana Strategi Pembangunan Kelautan dan Perikanan, mengatakan bahwa masalah utama dalam bidang kelautan dan perikanan adalah tingkat kemiskinan nelayan, khususnya perikanan tangkap, masyarakat pada umumnya yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan profesi lainnya di bidang pertanian. Hal ini terlihat dari kondisi wilayah pesisir yang identik dengan kekumuhan dan ketertinggalan.

Perikanan laut sangat penting untuk meingkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pesisir, dimana dengan adanya potensi laut dapat menyediakan bahan pangan, peluang kerja, pendapatan dan mata pencaharian serta tradisional identitas budaya (Karatas, 2017).

Dalam perikanan tangkap, rendahnya produktivitas nelayan disebabkan karena tiga faktor utama, yakni:

- (1) Sebagian besar nelayan masih merupakan nelayan tradisional dengan teknologi penangkapan yang tradisional pula, sehingga kapasitas tangkapnya rendah,
- (2) Adanya ketimpangan tingkat pemanfaatan stok ikan antara satu kawasan dengan kawasan perairan laut lainnya. Di satu pihak, terdapat kawasan-kawasan perairan yang stok ikannya sudah mengalami kondisi *overfishing*, dan sebaliknya masih cukup banyak

kawasan yang tingkat pemanfaatan sumberdaya ikannya belum optimal,

- (3) Telah terjadinya kerusakan lingkungan ekosistem laut, seperti kerusakan hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun (*seagrass beds*), yang merupakan habitat ikan dan organisme laut lainnya berpijah, mencari makan, atau membesarkan diri (*nursery ground*). Kerusakan lingkungan laut ini juga disebabkan oleh pencemaran, baik yang berasal dari kegiatan manusia di darat maupun di laut.

2.5.3 Kriteria Alat Tangkap Ikan

Menurut Syamsuddin,dkk (2014) proses seleksi alat tangkap ramah lingkungan dimulai dengan melihat spesies ikan yang menjadi tujuan penangkapan. Apakah spesies tersebut termasuk kategori dilindungi atau terancam punah, jika ya maka tidak dilakukan penangkapan. Jika spesies termasuk kategori yang diperbolehkan, maka dapat dilanjutkan dengan memilih teknologi penangkapan yang ada di perairan tersebut, dengan memenuhi syarat ramah lingkungan dan berkelanjutan. Beberapa kriteria alat tangkap ramah lingkungan dan berkelanjutan adalah :

- a. Mempunyai selektivitas yang tinggi
- b. Tidak merusak habitat
- c. Tidak membahayakan operator
- d. Menghasilkan ikan berkualitas tinggi
- e. Produk yang dihasilkan tidak membahayakan konsumen

- f. Tidak berdampak buruk terhadap biodiversity
- g. Tidak menangkap ikan-ikan yang dilindungi
- h. Dapat diterima secara sosial
- i. Persentase ukuran ikan yang tertangkap
- j. Penggunaan Bahan Bakar Minyak

2.6. Karakteristik Agribisnis Perikanan

Menurut Hajar dan Ma'rif (2013) karakteristik agribisnis perikanan terdiri dari; kegiatan produksi primer perikanan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi usaha perikanan, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran.

2.6.1. Kegiatan Produksi Primer Perikanan

1. Perikanan Tangkap

Bisnis atau bidang usaha perikanan tangkap adalah sebuah kegiatan usaha yang serius dalam produksi ikan melalui cara penangkapan ikan. Hal ini bisa ditinjau berdasarkan bidang usaha yang dijalankan oleh nelayan atau rakyat yang tinggal di daerah pesisir pantai ataupun dekat perairan darat. Contoh bisnis perikanan tangkap ini di antaranya penangkapan ikan sarden, ikan tuna, ikan bawal bahari, dan sebagainya yang menggunakan alat-alat penangkapan ikan.

2. Perikanan Budidaya (akuakultur)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam mengatakan bahwa budidaya ikan adalah setiap orang yang

mata pencahariaannya melakukan pembudidayaan ikan air tawar, ikan air payau dan ikan air laut.

Bidang bisnis perikanan budidaya atau yang diklaim sebagai akuakultur merupakan sebuah aktivitas bisnis yang bertujuan memproduksi ikan pada sebuah wadah atau loka pemeliharaan. Dimana syarat berdasarkan tempat pembudidayaan tersebut terkontrol dan berorientasi pada keuntungan. Contohnya meliputi budidaya ikan lele, budidaya ikan nila, budidaya ikan gurami, budidaya ikan patin, budidaya ikan hias serta masih banyak lagi. Bidang usaha yang satu ini pula dievaluasi relatif terjangkau karena hanya membutuhkan media budidaya buat menyebarkan bibit ikan. Akan tetapi, juga membutuhkan keahlian dan pengetahuan agar dapat melakukan pembudidayaan ikan dengan sempurna.

2.6.2. Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Usaha Perikanan

Menurut Syamsuddin (2014) dalam menghadapi peluang dan tantangan pembangunan dalam era globalisasi, maka pembangunan perikanan serta pengolahan sumberdaya pesisir dan laut harus mampu mentransformasikan berbagai usaha perikanan masyarakat kearah bisnis dan sawasembada secara menyeluruh dan terpadu. Pendekatan menyeluruh dan terpadu ini berarti melihat usaha perikanan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait, yaitu sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan penyediaan prasarana perikanan seperti pelabuhan, pabrik es, *cold storage*, infrastruktur pada sentra industry, serta pengadaan dan penyaluran sarana produksi seperti BBM, benih, mesin dan alat tangkap.

Menurut Astuti (2017) subsistem input perikanan laut adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan saproik (sarana produksi perikanan) laut berupa perahu motor dan kapal motor, serta peralatan tangkap berupa jaring dan pancing. Menurut Subagiyo (2017) karakteristik usaha terdapat empat penggolongan nelayan, yaitu:

1. Tradisional
 - a. Teknologi yang digunakan sederhana dan terbatas
 - b. Besaran modal kecil dan terbatas
 - c. Jumlah anggota 2-3 orang
 - d. Tujuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar
2. Post Tradisional
 - a. Penggunaan teknologi yang lebih maju
 - b. Lokasi lebih luas namun masih terbatas
 - c. Tujuan ekonomi untuk memperoleh keuntungan
3. Komersial
 - a. Teknologi yang lebih modern
 - b. Lokasi yang luas
 - c. Anggota yang banyak dengan perbedaan strata jabatan
 - d. Tujuan ekonomi untuk peningkatan keuntungan
4. Industri
 - a. Sistem yang terorganisir
 - b. Modal yang lebih besar
 - c. Adanya pengolahan hasil tangapan

- d. Tujuan ekonomi untuk pendapatan yang lebih tinggi dengan cara ekspor hasil olahan

2.6.3. Kegiatan Pengolahan

Pengolah ikan merupakan orang atau kelompok orang yang melakukan usaha mengolah ikan segar, produk setengah jadi maupun produk jadi. Usaha-usaha yang dilakukan dalam pengolahan hasil perikanan dapat dikelompokkan menjadi 2 macam pengolahan, yaitu :

- a. Pengolahan yang bersifat tradisional seperti pengasinan, pengasapan, pengeringan, pemindangan dll.
- b. Pengolahan yang bersifat modern, seperti pengalengan ikan.

Pengolahan ikan tradisional adalah teknologi pengolahan ikan yang diwariskan oleh nenek moyang manusia, berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Pengolahan ini bertujuan untuk mengawetkan ikan mentah atau setengah matang dengan cara mengurangi kadar air melalui pengeringan dan penambahan garam atau bahan kimia yang akhirnya menimbulkan perubahan yang dapat menghasilkan aroma atau cita rasa yang spesifik. Menurut terminologi FAO, ikan olahan tradisional, atau "*traditional cured*" adalah produk yang diolah secara sederhana dan umumnya dilakukan pada skala industri rumah tangga. Jenis olahan yang termasuk produk olahan tradisional ini adalah ikan kering atau ikan asin kering, ikan pindang, ikan asap, serta produk fermentasi yaitu kecap, peda, terasi, dan sejenisnya (Anisah, 2007).

Dirjen Perikanan Tangkap (2001), menyebutkan karakteristik dari pengolahan ikan tradisional, antara lain :

- a. Kemampuan pengetahuan pengolah rendah dengan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun.
- b. Tingkat sanitasi dan higienis rendah, sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitarnya yang umumnya tidak memiliki sarana air bersih.
- c. Permodalannya sangat lemah.
- d. Peralatan yang digunakan sangat sederhana, dan
- e. Pemasaran produk hanya terbatas pada pasaran lokal.

1. Pengasinan

Pengasinan atau penggaraman dalam mengawetkan ikan merupakan cara yang terbanyak dilakukan. Tujuannya adalah agar kandungan air dalam daging ikan terserap sehingga aktivitas mikroorganisme (bakteri pembusuk) dapat terhenti. Selain itu, larutan garam juga dapat menyebabkan osmose pada sel-sel mikroorganisme sehingga terjadi *plasmolisis* yang menjadikan kurangnya kadar air pada sel bakteri (Irawan dalam Anisah, 2007). Saat ini belum banyak yang berminat mengembangkan usaha pengolahan ikan asin secara tradisional tersebut untuk diekspor. Pengolahan yang ada saat ini masih sebatas untuk memenuhi kebutuhan lokal, sehingga potensi pasar ekspor hasil olahan ikan asin tradisional belum dimanfaatkan secara maksimal. Namun kenyataannya produksi ikan asin menurun, penyebabnya antara lain: musim, kenaikan harga ikan segar, dan kenaikan BBM.

Menurut Anisah (2007) proses penggaraman dapat dilakukan dengan cara:

a. Penggaraman Kering (*Dry Salting*)

Penggaraman kering baik digunakan untuk ikan yang berukuran besar maupun kecil. Penggaraman menggunakan garam berbentuk kristal. Ikan yang akan diolah ditaburi garam lalu disusun secara berlapis-lapis. Setiap lapisan ikan diselingi lapisan garam. Selanjutnya lapisan garam akan menyerap keluar cairan di dalam tubuh ikan.

b. Penggaraman Basah (*Wet Salting*)

Metodenya menggunakan larutan garam sebagai media untuk ikan. Larutan garam akan menghisap cairan tubuh ikan (sehingga konsentrasinya menurun) dan ion-ion garam akan segera masuk ke dalam tubuh ikan.

c. *Kech Salting*

Metode ini hampir serupa dengan penggaraman kering. Bedanya cara ini tidak menggunakan bak kedap air. Ikan hanya ditumpuk dengan menggunakan keranjang.

d. Penggaraman diikuti Proses Perebusan

Ikan pindang merupakan salah satu contoh ikan yang mengalami proses penggaraman yang diikuti perebusan. Dalam hal ini, proses pembusukan ikan dicegah dengan cara merebusnya dalam larutan garam jenuh. Jenis ikan yang biasanya digunakan untuk produksi ikan asin adalah ikan tiga waja dan ikan kuniran. Perbedaan jenis, ukuran atau cara pengolahan ikan akan memberikan rasa asin yang berbeda terhadap produk akhir ikan asin.

2. Pengasapan

Pengasapan merupakan salah satu cara dalam melakukan pengawetan ikan yang umum dilakukan oleh pengolah ikan di Indonesia. Metode ini nantinya akan memberikan warna serta rasa keasap-asapan yang khas pada ikan tersebut. Dengan memanfaatkan asap dari kayu yang dibakar sekaligus panas yang dihasilkan pada waktu pengasapan (yang juga telah disertai dengan bumbu-bumbu), maka aktivitas mikroorganisme dan enzim-enzim merusak daging ikan dapat dicegah dan dihentikan (Anisah, 2007)

Menurut Afrianto dan Liviawaty dalam Anisah (2007) pada dasarnya proses pengasapan ikan merupakan gabungan aktivitas penggaraman, pengeringan dan pengasapan. Adapun tujuan utama proses pengasapan adalah untuk membunuh bakteri dan membantu mempermudah melekatnya partikel-partikel asap waktu proses pengasapan, dapat meningkatkan daya awet ikan dalam proses pengasapan bukanlah rasa melainkan unsur-unsur kimia yang terkandung di dalam asap. Unsur-unsur kimia tersebut berperan sebagai :

- a. Desinfektan yang menghambat pertumbuhan/membunuh mikroorganisme penyebab pembusukan yang terdapat dalam tubuh ikan.
- b. Pemberi warna pada tubuh ikan, sehingga ikan yang telah diawetkan dengan proses pengasapan akan berwarna kuning keemasan dan dapat membangkitkan selera konsumen.
- c. Sebagai bahan pengawet, karena unsur-unsur kimia yang terkandung dalam asap mampu memberi kekuatan pada tubuh ikan untuk melawan ketengikan.

Menurut Wibowo dalam Anisah (2007), ada beberapa cara pengasapan, yaitu pengasapan dingin, pengasapan panas dan pengasapan langsung atau tidak langsung. Jenis ikan yang diasap pun beraneka ragam mulai ikan bandeng hingga ikan salmon. Pewarnaan, rasa, dan aroma ikan asap tergantung pada komponen yang dihasilkan pembakaran. Hal ini juga tergantung pada jenis kayu yang digunakan. Senyawa asam organik dalam asap akan memberikan warna. Fenol dan formaldehid membentuk lapisan damar sehingga produk menjadi mengkilap. Namun fenol adalah senyawa utama pembentuk aroma asap yang khas khususnya guaikol-4, metal guaikol, dan 2,6-dimektosi fenol. Ikan asap memiliki beberapa nilai tambah (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2003), antara lain :

- a. Mudah diolah (digoreng, digulai, ditauco atau dipindang)
- b. Memiliki aroma yang merangsang selera
- c. Mengandung protein, gizi dan kalsium yang tinggi
- d. Harga relatif lebih murah dibanding ikan sejenis
- e. Ikan enak seperti ikan segar

3. *Fillet Ikan*

Fillet ikan yaitu potongan daging ikan yang telah dicabut tulang dan durinya. *Fillet* ikan ada yang dijual masih dengan kulitnya, tetapi ada pula yang telah dibersihkan. *Fillet* ikan merupakan cara pengolahan ikan setengah jadi. Artinya biasanya ada proses lanjutan hingga menjadi produk ikan jadi. Dari *fillet* ikan ini bisa digunakan untuk berbagai keperluan, langsung digoreng atau dibentuk menjadi berbagai macam produk yang lebih menarik. Dengan bahan

tambahan, maka *fillet* ikan mampu disimpan dalam jangka waktu yang lama untuk dikonsumsi.

Pembuatan *fillet* ikan sangat menguntungkan banyak pihak dan meningkatkan efisiensi secara keseluruhan. Konsumen dapat memperoleh produk yang praktis sehingga waktu yang dibutuhkan untuk memasak menjadi lebih cepat. Sementara bagi produsen, pembuatan *fillet* merupakan upaya memperoleh nilai tambah, karena penjualan *fillet* harganya lebih tinggi daripada ikan dijual utuh. Selain itu dengan memproduksi *fillet* dapat memperluas upaya diversifikasi usaha khususnya dari pemanfaatan limbah. Kepala ikan, jeroan dan tulang ikan dalam jumlah banyak dapat diolah kembali menjadi tepung ikan, pupuk atau produk lainnya. Kulit ikan dapat diolah menjadi kerupuk kulit ikan atau dijual kepada para penyamak kulit yang saat ini masih kekurangan bahan baku. Jadi jika dilihat secara keseluruhan terjadi peningkatan efisiensi yang luar biasa karena tidak ada limbah terbuang percuma. *Fillet* ikan saat ini telah dapat ditemui di pasar tradisional, meskipun jumlahnya belum banyak.

2.6.4. Kegiatan Pemasaran

Menurut Rahardi,dkk (1993) ada beberapa hal yang harus diketahui oleh seorang pengusaha perikanan sebelum melangkah ke aspek pemasaran yaitu sasaran pemasaran, persaingan dan strategi pemasaran.

a. Sasaran Pemasaran

Sasaran pemasaran berkaitan erat dengan pemilihan jenis ikan yang akan di produksi.

b. Persaingan

Persaingan merupakan suatu hal yang wajar dalam bidang usaha, semua produksi perikanan bersaing bebas untuk di pasarkan.

c. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran yaitu suatu tindakan penyesuaian sebagai reaksi terhadap situasi pasar dengan berdasarkan pertimbangan yang wajar. Tindakan-tindakan itu merupakan pendekatan terhadap berbagai faktor, baik dari luar maupun dalam. Faktor luar berdasarkan konsumen yang dituju sedangkan faktor dalam berdasarkan produksi yang di hasilkan.

Pengertian pasar secara luas adalah suatu kondisi dimana pembeli dan penjual dapat berhubungan. Dengan demikian pasar dapat berarti secara nyata atau abstrak, yang dimaksud dengan pasar secara nyata yaitu suatu tempat dimana penjual dan pembeli dapat saling bertemu dan mengadakan transaksi.

Sesuai dengan perkembangan zaman, banyak jenis pasar yang dapat digunakan sebagai tempat penyaluran produksi perikanan antara lain, pasar umum, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pasar swalayan, pasar khusus, dan pasar ekspor.

- a. Pasar umum yaitu pasar yang menyediakan segala keperluan meliputi sandang, pangan, dan papan, termasuk beberapa jenis ikan.
- b. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yaitu pusat penampungan dan pelelangan beberapa jenis ikan. Transaksi penjualan biasanya dalam jumlah besar. Umumnya daerah sentral produksi ikan mempunyai tempat pelelangan tersendiri.

- c. Pasar swalayan merupakan pasar dimana pembeli memilih dan mengambil sendiri barang-barang yang dikehendaki.
- d. Pasar khusus merupakan pasar yang menyerap komoditi perikanan tertentu atau beragam secara rutin dalam partai besar. Pasar jenis ini biasanya menghendaki kualitas tertentu. Seperti hotel, restoran, rumah sakit, industri dan usaha catering.
- e. Pasar ekspor adalah pasar yang melayani permintaan dari luar negeri, luar provinsi atau luar daerah.

2.7. Kebijakan Pembangunan Kelautan dan Perikanan

Pemanfaatan sumberdaya pesisir harus berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, dengan pendekatan yang digunakan memperhatikan aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Sehingga tercapai pengelolaan pesisir berkelanjutan yang menyeimbangkan eksploitasi dan konservasi (Subagiyo, dkk, 2017).

Menurut Subagiyo, dkk (2017) Kementrian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia sebagai *leading sector* dalam pengelolaan kawasan pesisir, menetapkan tiga pilar pembangunan dalam mengelola pesisir yaitu: mendukung pertumbuhan, mendukung penyediaan lapangan kerja serta mendukung pengentasan kemiskinan dengan upaya:

- a. Mengurangi kantong-kantong kemiskinan di pesisir dan kesejangan antar daerah
- b. Meningkatkan kesempatan kerja, investasi dan ekspor
- c. Penegakan hukum dan penanggulangan *illegal fishing*

- d. Meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi masyarakat pesisir, seperti sebaran fasilitas pendidikan di permukiman pesisir serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendukung seperti gedung sekolah, laboratorium serta tenaga pendidikannya
- e. Peningkatan aksesibilitas dan kualitas kesehatan bagi masyarakat pesisir, mendekatkan fasilitas kesehatan pada permukiman nelayan dengan sarana dan prasarana yang memadai dan pemenuhan jumlah tenaga medis
- f. Sistem peringatan dini di kawasan pesisir yang rawan terhadap bencana serta rehabilitasi kawasan yang terkena bencana alam

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, khususnya sumber daya perikanan dan kelautan, bersifat kompleks. Kompleksitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan sistem alam itu sendiri, tetapi juga dengan interaksi pengelolannya. Dengan posisi demikian memperjelas bagaimana besarnya potensi perikanan yang berdampak terhadap penangkapan sumberdaya tersebut tanpa mempertimbangkan kelestarian, perlindungan dan keberlanjutan sumberdaya. Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki kewajiban untuk menjaga, melindungi dan melestarikan sumberdaya, agar sumberdaya tersebut berkelanjutan bagi kehidupan biota laut maupun lapangan kerja masyarakat. Dengan kelestarian dan sumberdaya berkelanjutan, maka akan terjaga keseimbangan ekosistem pantai/pesisir dan kehidupan masyarakat. Artinya bukan masyarakat pantai tidak boleh menangkap atau mengeksploitasi sumberdaya

perikanan, tetapi untuk pelestarian dan keberlanjutan kehidupan biota pesisir/pantai perlu aturan-aturan yang harus disepakati oleh berbagai pemangku kepentingan baik pemerintah, swasta, stakeholder, nelayan dan masyarakat. Aturan-aturan tersebut dilakukan untuk melestarikan sumberdaya perikanan dengan tidak menangkap:

- a. Ukuran ikan yang boleh ditangkap,
- b. Wilayah tempat pemijahan, perkemangan dan pertumbuhan ikan,
- c. Menjaga kawasan pesisir seperti, tertumbu karang, padang lamun, hutan mangrove atau kawasan tempat perkembangbiakan biota laut
- d. Membudidayakan biota laut seperti, udang, bandeng, kakap, rumput laut dan biota yang dibutuhkan masyarakat,
- e. Mengotori atau mencemarkan wilayah pesisir/pantai
- f. Tidak menebang hutan mangrove untuk kepentingan apapun
- g. Membibitkan biota laut yang akan ditebar di pesisir atau di kawasan perlindungan.

Melalui aturan-aturan di atas, maka pengelolaan sumberdaya pantai akan mudah dilakukan dan sumberdaya akan berkelanjutan dalam memberikan kehidupan pada masyarakat, protein bagi masyarakat, lapangan kerja berkelanjutan. Artinya terjadi keseimbangan ekosistem di kawasan pantai/ pesisir yang menunjukkan rasa syukur terhadap potensi yang ada di Indonesia, karena jika dikelola secara baik, tidak ada wilayah yang memiliki potensi yang besar seperti negara Indonesia. Aturan-aturan yang diberlakukan secara ketat akan menjaga keseimbangan, kelestarian dan keberlanjutan potensi sumberdaya tersebut. Aturan

tersebut diberlakukan tidak untuk semua kawasan, tetapi eksploitasi penangkapan ikan berlanjut, dengan tidak mengganggu kawasan sebagai kawasan yang dilindungi. Ini yang harus menjadi semua acuan bagi berbagai kepentingan. Artinya pemerintah bersama stakeholder, nelayan dan masyarakat perlu menentukan kawasan yang harus dijaga dan dilindungi bersama. Perlindungan kawasan tersebut perlu dipahami dan disadari oleh setiap pemangku kepentingan karena akan berkaitan dengan :

a) Pola pikir

Masyarakat perlu mengetahui lokasi atau zona-zona perlindungan dan pelestarian sumberdaya pantai/pesisir, manfaat, fungsi, sehingga aturan, zona tersebut perlu disosialisasikan kepada pemangku kepentingan, sehingga salah satu pemangku melakukan pelanggaran akan merasa diawasi oleh pemangku kepentingan lain.

b) Kepercayaan dan budaya

Ada suatu masyarakat bahwa sumberdaya yang ada diberikan oleh yang Maha Kuasa, sehingga tidak merasa bersalah jika melakukan penangkapan. Dengan rasa diberikan oleh Yang Maha Kuasa masyarakat sering melakukan ritual yang menggambarkan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa, seperti pesta laut dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan erat kaitannya dengan kondisi alam dan khayal, sehingga tidak merasakan bahwa sumberdaya tersebut perlu keberlanjutan

c) Pendapatan

Perolehan pendapat dari hasil produksi perikanan yang kecil akan merasakan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan perlindungan terasa berat, karena itu perlu dikembangkan dan ditingkatkan konsumsi ikan bagi masyarakat. Salah satu usaha yang dapat dikembangkan, maka perlu dikembangkan usaha wisata bahari. Dengan demikian penangkapan ikan akan semakin didorong, karena memiliki pasar yang baik dan akan memiliki rasa bahwa pendapatannya tergantung pada kondisi pesisir/pantai.

d) Lapangan kerja

Daratan memiliki kapasitas terbatas dalam menyediakan lapangan kerja, dengan sumberdaya pantai/pesisir besar dan adanya pasar yang membutuhkan serta berkembangnya wisata, maka ketersediaan lapangan kerja semakin besar, karena dengan berkembangnya kawasan wisata bahari akan berkembang industri produk perikanan laut seperti; kerajinan, makanan khas, olah raga dan sebagainya.

e) Politik

Politik merupakan kebijakan, kebijakan akan muncul dari pemerintah yang didukung oleh masyarakat pemangku kepentingan. Dengan tidak ada aturan yang pasti dari pemerintah, maka pemangku kepentingan terutama penangkapan perikanan laut akan mengeksploitasi sumberdaya tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya.

f) Pendidikan

Masyarakat Indonesia sebagian merupakan nelayan tradisional yang kurang memahami keberlanjutan suatu sumberdaya dan kemampuan nelayan tradisional terbatas dalam penangkapan ikan, sehingga kawasan dekat pantai/pesisir akan menjadi kawasan yang dijadikan kawasan penangkapan. Melalui pendidikan, nelayan tradisional sewaktu-waktu akan berakhir dan tergantikan oleh nelayan yang memiliki pendidikan yang lebih luas dan jauh dari pesisir, sehingga kawasan perlindungan akan terjaga dan lestari.

Dalam membuat aturan dan kebijakan, pemangku kepentingan harus terlibat dengan menjunjung keberlanjutan sumber daya pantai, kebutuhan masyarakat, lapangan kerja. karena itu, yang terlibat dalam kepentingan pengelolaan pantai :

- a. Pemerintah, pemerintah memiliki kekuasaan, koordinator, pengawasan, penyusun aturan, dan kebijakan.
- b. Perusahaan, orang yang terlibat dalam perusahaan penangkapan ikan harus menyadari bahwa eksploitasi di kawasan tersebut merupakan milik bersama, karena itu harus disadari semakin besar penangkapan harus memberikan keuntungan bagi pemerintah dan mampu ikut serta menjaga perlindungan dan pelestarian.
- c. Nelayan, masyarakat nelayan tradisional dengan keterbatasan pengetahuan peralatan, pemasaran dalam penangkapan tidak akan

jauh dari pantai/pesisir, sehingga tidak jadi alasan untuk mengganggu kawasan lindung dan pelestarian.

- d. Masyarakat di pesisir, meskipun bukan nelayan, maka masyarakat harus mampu mengembangkan agroindustri produk laut, sehingga produk tangkapan ikan dapat terus berkembang dan menjaga daratan dengan tidak mencemari kawasan pantai.

Menurut Setiadella (2007) menghadapi peluang dan tantangan pembanga di era globalisasi, maka pembangunan perikanan serta pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut harus mampu mentransformasikan berbagai usaha perikanan masyarakat ke arah bisnis dan swasembada secara menyeluruh dan terpadu. Pendekatan menyeluruh (holistik) dan terpadu ini berarti melihat usaha perikanan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait, yaitu:

- a. Sumberdaya perikanan, yaitu sumberdaya alam (baik yang berada di laut, pesisir, perairan tawar), SDM, dan sumberdaya buatan.
- b. Sarana dan Prasarana, meliputi perencanaan dan penyediaan prasarana perikanan seperti pelabuhan, pabrik es, cold storage, infrastruktur pada sentra industri, pengadaan dan penyaluran sarana produksi (seperti BBM, benih, mesin dan alat tangkap), serta sistem informasi tentang teknologi baru dan sistem pengelolaan usaha yang efisien.
- c. Produksi perikanan, meliputi usaha budidaya dan penangkapan yang menyangkut usaha perikanan skala kecil maupun besar

- d. Pengolahan Hasil perikanan, meliputi kegiatan pengolahan sederhana yang dilakukan oleh petani dan nelayan tradisional hingga pengolahan dengan teknologi maju di pabrik yang mencakup penanganan pasca panen sampai produk siap dipasarkan.
- e. Pemasaran hasil perikanan, meliputi kegiatan distribusi dan pemasaran hasil-hasil perikanan atau olahannya untuk memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk pula di dalamnya kegiatan pemantauan distribusi informasi pasar (market development) dan pengembangan produk (product development)
- f. Pembinaan, mencakup kegiatan pembinaan institusi, iklim usaha yang kondusif, iklim poleksosbud yang mendukung, peraturan dan perundangan yang kondusif, pembinaan SDM, serta kepemimpinan yang baik agar kegiatan yang dilaksanakan dapat dicapai seefektif mungkin.

2.7.1. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan

Menurut Setiadella, (2007) hal-hal yang menjadi cakupan dari pengelolaan sumberdaya perikanan secara berkesinambungan adalah :

- a. Aspek Lingkungan

Dalam kegiatan usaha perikanan perlu didahului dengan analisa dampak lingkungan karena aktifitas tersebut mempunyai dampak yang serius terhadap ekosistem sumberdaya perikanan. Ekosistem perairan pada hakekatnya tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan ekosistem lain. *Code of Conduct Fisheris* sendiri menegaskan perlunya ada integrasi dengan

wilayah pesisir dimana wilayah pesisir itu sendiri harus terintegrasi dengan wilayah daratan.

b. Aspek Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha dapat dicapai dengan tidak hanya mengacu pada kenaikan volume tangkapan akan tetapi dapat dilakukan melalui peningkatan nilai tambah dan diversifikasi usaha ke akuakultur. Prinsip internal eksternal yang dijalankan oleh usaha perikanan tidak hanya untuk mendapatkan profit, akan tetapi juga termasuk di dalamnya kelestarian sumberdaya perikanan.

c. Teknologi Penangkapan

Penggunaan teknologi penangkapan sejak dini harus ramah lingkungan karena faktor ini memiliki daya rusak sumberdaya perikanan.

d. Hukum Pengaturan dan penerapan hukum merupakan hal yang sangat penting karena kebijakan pengelolaan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan akan dapat terlaksana bila hal ini dijalankan. Tingkat kepatuhan tidak saja diharapkan dari pelaksanaan usaha perikanan akan tetapi sangat diharapkan akan menjadi pelopor penentu kebijakan. Hal ini sering dirisaukan mengingat para penentu kebijakan justru menjadi sumber ketidakpatuhan. Dan yang sering terjadi yaitu lemahnya sanksi terhadap pelanggaran, oleh sebab itu instrumen kebijakan penegakan hukum perlu ditegakkan. Undang-Undang No 9 tahun 1985 dan Undang-Undang No 31 tahun 2004 tentang perikanan merupakan landasan hukum bagi pemanfaatan sumberdaya perikanan.

e. Mobilisasi Input

Berbagai pendapat ahli menyatakan bahwa penggunaan input yang semakin meningkat, potensial akan menjadi ancaman terhadap sumberdaya perikanan. Modernisasi kapal penangkap ikan, menyediakan modal kerja menyebabkan daya jelajah penangkapan akan meluas dan ini berarti peluang untuk menurunkan stok ikan juga semakin besar. Hal ini merupakan masalah dan resiko akan diperkecil jika prinsip-prinsip kelestarian dijalankan.

f. Penerapan Kebijakan

Kebijakan yang baik apabila dalam proses penyusunannya melibatkan segenap stakeholder dan diterima sebagai kebutuhan bersama. Penerapan kebijakan hendaknya konsisten dan review atas kebijakan dapat dilakukan sepanjang diperlukan dan melalui proses yang sama ketika kebijakan dirumuskan pada awalnya.

g. Pengendalian/Pengawasan

Faktor ini sering menjadi lemah dari seluruh proses pengelolaan atau pelaksanaan suatu kebijakan. *Monitoring, controlling* dan *surveillance* amat penting artinya dan prosesnya dilaksanakan bersama dengan kebijakan tersebut.

2.7.2. Pengembangan dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan

Pengembangan merupakan suatu istilah yang berarti suatu usaha perubahan dari suatu yang kurang kepada sesuatu yang dinilai lebih baik. Dengan kata lain pengembangan adalah suatu proses yang menuju kemakmuran

(Diyanto,2009). Menurut Bahari dalam Diyanto (2009), pengembangan usaha perikanan merupakan suatu proses atau kegiatan manusia untuk meningkatkan produksi di bidang perikanan dan sekaligus meningkatkan pendapatan nelayan melalui penerapan teknologi yang lebih baik. Pengelolaan sumberdaya perikanan mengandung pengertian suatu kumpulan tindakan yang terorganisir untuk mencapai tujuan pengelolaan dengan didasari pemahaman yang luas terhadap semua proses dan interaksi yang berlangsung di alam, potensi yang terkandung di dalamnya serta kemungkinan kerusakan akan terjadi.

Dalam Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan menyebutkan bahwa tujuan pengelolaan perikanan dilaksanakan untuk meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudidayaan ikan kecil serta meningkatkan ketersediaan bahan baku untuk industri pengolahan ikan. Pembudidayaan ikan merupakan kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. Menurut Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Sektor Kelautan dan Perikanan Berbasis Bisnis Perikanan :

- a. Peningkatan ekspor
- b. Peningkatan konsumsi ikan
- c. Peningkatan kapasitas pemasaran
- d. Pembangunan dan pengembangan sistem perbenihan
- e. Pembangunan dan pengembangan budidaya

- f. Pengendalian mutu produk
- g. Pengelolaan kesehatan ikan
- h. Pengembangan prasarana dan sarana
- i. Pengembangan sistem, sarana dan prasarana pengawasan dan pengendalian
- j. Peningkatan pengawasan dan pengendalian sumber daya ikan
- k. Peningkatan pengawasan dan pengendalian jasa kelautan
- l. Peningkatan pengawasan dan pengendalian ekosistem laut

2.8. Tinjauan Kebijakan

Wilayah pesisir memiliki berbagai potensi sumberdaya alam salah satunya adalah potensi perikanan. Perikanan adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan. Sumberdaya ikan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan pemanfaatan sumberdaya ikan secara optimal dengan campur tangan pemerintah dalam bentuk tanggungjawab negara dengan mengeluarkan berbagai peraturan dalam rangka pelestarian sumberdaya ikan. Berikut tinjauan kebijakan pemerintah yang berhubungan tentang wilayah pesisir dan perikanan.

2.8.1. Undang-Undang No 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil antara sektor, antar pemerintahan dan permetintahan daerah,

antara ekosistem darat dan laut, serta ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil adalah sumberdaya hayati, sumberdaya non hayati, sumberdaya buatan, dan jasa-jasa lingkungan. Sumberdaya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain, sumberdaya non hayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut, sumberdaya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir.

Pada (pasal 23 ayat 2) pemanfaatan pulau-pulau kecil dan perairan di sekitarnya diprioritaskan untuk salah satu atau lebih kepentingan berikut:

- a. Konservasi
- b. Pendidikan dan Pelatihan
- c. Penelitian dan Pengembangan
- d. Budidaya laut
- e. Pariwisata
- f. Usaha perikanan dan kelautan dan industri perikanan secara lestari
- g. Pertanian organik
- h. Peternakan

Selain itu pada (pasal 60 ayat 2) masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil berkewajiban:

- a. Memberikan informasi berkenaan dengan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
- b. Menjaga, melindungi, dan memelihara kelestarian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
- c. Menyampaikan laporan terjadinya bahaya, pencemaran atau kerusakan lingkungan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
- d. Memantau pelaksanaan rencana pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
- e. Melaksanakan program pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang disepakati ditingkat desa

2.8.2. Undang-Undang Republik Indonesia No 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan

Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungan mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Bagian kedua pasal 3 menyatakan bahwa pengelolaan perikanan dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudidayaan ikan kecil
- b. Meningkatkan penerimaan dan devisa Negara
- c. Mendorong perluasan dan kesempatan kerja
- d. Meningkatkan ketersediaan dan konsumsi sumber protein ikan
- e. Mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya ikan

- f. Meningkatkan produktivitas, mutu, nilai tambah, dan daya saing
- g. Meningkatkan ketersediaan bahan baku untuk industri pengolahan ikan
- h. Mencapai pemanfaatan sumberdaya ikan, lahan pembudidayaan ikan dan lingkungan sumberdaya ikan secara optimal
- i. Menjamin kelestarian sumberdaya ikan, lahan pembudidayaan ikan dan tata ruang.

Pada pasal 25 menyebutkan bahwa usaha perikanan dilaksanakan dalam sistem bisnis perikanan yang meliputi praproduksi, produksi, pengolahan, dan pemasaran.

Dalam (pasal 7 ayat 2) setiap orang yang melakukan usaha atau kegiatan pengelolaan perikanan wajib memenuhi ketentuan:

- a. Jenis, jumlah dan ukuran alat penangkapan ikan
- b. Jenis, jumlah, ukuran, dan penempatan alat bantu penangkapan ikan
- c. Daerah, jalur, dan waktu atau musim penangkapan ikan
- d. Persyaratan atau standard prosedur operasional penangkapan ikan
- e. Sistem pemantauan kapal perikanan
- f. Jenis ikan baru yang dibudidayakan
- g. Jenis ikan dan wilayah penebaran kembali serta penangkapan ikan berbasis budidaya
- h. Pembudidayaan ikan dan perlindungan
- i. Pencegahan pencemaran dan kerusakan sumberdaya ikan serta lingkungannya
- j. Ukuran atau berat minimum jenis ikan yang boleh ditangkap

- k. Suaka perikanan
- l. Wabah dan wilayah wabah penyakit ikan
- m. Jenis ikan yang dilarang untuk diperdagangkan, dimasukan, dan dikeluarkan ke dan dari wilayah Republik Indonesia
- n. Jenis ikan yang dilindungi

2.8.3. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 12/MEN/2012 tentang Usaha Perikanan Tangkap di Laut Lepas

Dalam Peraturan Menteri Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 12/MEN/2012 dapat diketahui bahwa:

- a. Usaha perikanan tangkap adalah usaha perikanan yang berbasis pada kegiatan penangkapan ikan atau kegiatan pengangkutan ikan terdapat pada (pasal 1 ayat 1)
- b. Perusahaan perikanan adalah perusahaan yang melakukan usaha perikanan dan dilakukan oleh warga Negara Indonesia atau badan hukum Indonesia terdapat pada (pasal 1 ayat 3)
- c. Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudiyakan dengan alat bantu atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah atau mengawetkan terdapat pada (pasal 1 ayat 6)
- d. Kapal perikanan adalah kapal, perahu atau alat apung lain yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung

operasi penangkapan ikan, pembudidayaan ikan, pengolahan ikan, dan penelitian/eksplorasi perikanan terdapat pada (pasal 1 ayat 8)

- e. Kapal penangkapan ikan adalah kapal yang secara khusus dipergunakan untuk menangkap ikan, termasuk menampung, menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan terdapat dalam (pasal 1 ayat 9)
- f. Surat izin usaha perikanan, yang selanjutnya disingkat SIUP adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut terdapat dalam pasal (Pasal 1 ayat 13)
- g. Surat izin penangkapan ikan, yang selanjutnya disingkat SIPI adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan penangkapan ikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SIUP terdapat dalam (Pasal 1 ayat (14))

2.9. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Stefanus Stanis (2005) Tesis	Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Luat Melalui Pemberdayaan Kerifan Lokal di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur	Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengambilan sampel secara purposive pada narasumber dan tokoh-tokoh kunci.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi lestari penangkapan 12.813 ton/thn dan rata-rata produksi penangkapan selama lima tahun untuk ikan pelagis sebesar 91,56% dan ikan pelagis sebesar 40,92%, serta tingkat pemanfaatan baru mencapai 19,88%. Potensi dan luas areal budidaya sebesar 886 Ha, dengan tingkat pemanfaatan 180 Ha (20,32%).
2	Irwan Kurniawan (2007) Tesis	Kajian Pengelolaan Sumberdaya Perikanan (<i>Co-Fish Project</i>) dan Dampaknya Terhadap Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Bengkalis.	Kabupaten Bengkalis	Metode analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji beda dan analisis hierarki proses (AHP)	Hasil analisis menunjukan bahwa <i>Co-Fish Project</i> tidak berhasil memperbaiki kondisi social-ekonomi masyarakat, unttuk perbaikan pengelolaan sumberdaya perikanan dirasa perlu adanya campur tangan pemerintah dalam membangun sarana dan prasarana yang diperlukan.
3	Listia Rini dan Samsul Ma'rif (2014) Jurnal	Alternatif Pengembangan Wilayah Pesisir Kawasan Pantai Timur Semenanjung Muria Kabupaten Pati Melalui Agribisnis Perikanan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Kabupaten Pati)	Kabupaten Pati (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Kabupaten Pati)	Metode Kuantitatif dengan menggunakan analisis frekuensi dan analisis deskriptif potensi agribisnis perikanan, analisis <i>multidimensional scaling</i>	Dari hasil analisis di ketahui bahwa potensi dan peluang yang dimiliki pada masing-masing komponen kegiatan agribisnis perikanan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan wilayah pesisir dalam upaya mengembangkan sektor perikanan dan alternatif pengembangan ekonomi berbasis kelautan dengan prinsip integrasi dan efisiensi.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Elizabeth Fatimatul dan Samsul Ma'rif (2013) Jurnal	Pola Pengembangan Agribisnis Perikanan Wilayah Pesisir Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	Kecamatan Bonang Kabupaten Demak	Metode Kuantitatif dengan melakukan analisis deskriptif dan analisis frekuensi untuk menganalisis potensi agribisnis perikanan, analisis <i>hierarchi cluster</i> , analisis <i>multidimensional scalling</i>	Dalam perumusan strategi berdasarkan pola pengembangan agribisnis perikanan wilayah pesisir Kecamatan Bonang memiliki potensi pengembangan di setiap desa

Sumber: Stefanus Stanis (2005), Irwan Kurniawan (2007), Listia Rini dan Samsul Ma'rif (2014), Elizabeth Fatimatul dan Samsul Ma'rif (2013)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode pendekatan deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013).

Menurut Meleong, (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sugiyono, (2015) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan sarana untuk memahami secara ilmiah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif yaitu terbatas pada penggambaran data secara faktual. Data diolah sedemikian rupa dan disajikan secara ringkas dan sistematis sehingga mudah untuk dibaca dan difahami serta disimpulkan. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian yang dapat diambil melalui foto di lapangan serta pengamatan peneliti (Azwar, 2017).

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian meliputi seluruh wilayah pantai Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, dengan pengambilan data menggunakan metode wawancara dan penyebaran kuesioner. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 5 sampai 25 Desember 2019.

3.4. Sumber Data

Sumber data merupakan sesuatu yang memberikan informasi mengenai data penelitian, yang sumbernya dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh peneliti secara langsung ke lokasi penelitian. Data primer bisa didapatkan dengan menggunakan cara wawancara, penyebaran kuesioner/angket dan observasi lapangan.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari beberapa instansi yang terkait dengan penelitian. Data sekunder dapat diambil melalui buku, makalah, jurnal, tesis, dan hasil penelitian lainnya. Data sekunder berupa publikasi dari laporan instansi pemerintah dan lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perikanan dan Kelautan, Data Kecamatan Sungai Beremas berupa gambaran wilayah kecamatan, tingkat pendapatan nelayan serta jumlah dan jenis ikan tangkapan nelayan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

(I) Wawancara

Menurut Sugiyono, (2015) ada beberapa wawancara, salah satunya adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang telah diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan setiap responden. Informan dalam wawancara ini adalah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasaman Barat, Unit Pelaksanaan Teknik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (UPTD TPI) dan Ketua Kelompok Nelayan yang berprofesi sebagai nelayan di pantai Air Bangis.

(II) Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan yang data efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup yang diberikan kepada responden secara langsung. Kuesioner ini diberikan kepada pelaku usaha perikanan yang ada di Kecamatan Sungai Beremas.

(III) Observasi

Menurut Sugiyono, (2015) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dapat diartikan bahwa observasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi yang mereka dapat pada saat melakukan pengamatan. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan langsung dan dokumentasi yang mengacu pada instrumen pengamatan. Observasi di wilayah ini dilakukan untuk mengetahui potensi dan permasalahan secara umum, baik pengamatan terhadap lingkungan, infrastruktur, wilayah dan masyarakat.

(IV) Dokumentasi

Menurut Sugiyono, (2015) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.6. Bahan dan Alat Penelitian

Dalam penelitian ini bahan dan alat yang digunakan pada proses pengambilan data antara lain:

- a. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan data hasil pengamatan pada saat di lapangan
- b. Alat tulis (buku, pena, pensil, pengaris), digunakan untuk mencatat dan menulis data
- c. Petunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data
- d. Laptop/komputer, digunakan untuk mengolah data
- e. *Recorder*/perekam, digunakan untuk merekam hasil wawancara

3.7. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

3.7.1. Penentuan Sampel

Metode yang digunakan untuk pemilihan sampel responden dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan *total sampling*. *Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling, karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya (Sugiyono, 2015). Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah semua pelaku usaha perikanan sebanyak 60 pelaku usaha perikanan. Salah satu cara memperoleh data primer adalah dengan melakukan survei yaitu menyebarkan daftar pertanyaan / kuesioner kepada pelaku usaha perikanan di Kecamatan Sungai Beremas.

3.8. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2015) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literature yang ada maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa untuk mengidentifikasi potensi perikanan, karakteristik perikanan dan strategi pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Analisis	Sumber Data
1	Potensi perikanan di wilayah pesisir Nagari Air Bangis	- Perikanan Tangkap	Komoditas Ikan	Deskriptif Kualitatif	- Hasil Survei - Wawancara - Data BPS - Dinas Kelautan dan Perikanan
			Segi penangkapan		
			Waktu tangkap		
			Daya Serap Tenaga Kerja		
			Modal		
			Jumlah Produksi		
2	Karakteristik agribisnis perikanan masyarakat pantai Air Bangis	Kegiatan Produksi Primer perikanan	- Perikanan Tangkap	Deskriptif Kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode skala likert	Hasil Survei dan Kuesioner
		Pengadaan dan penyaluran sarana produksi usaha perikanan	- Ketersediaan Sarana Produksi - Kerjasama antar <i>stakeholder</i>		
		Kegiatan Pengolahan	- Pengolahan Tradisional dan Modern - Modal Usaha		
		Kegiatan Pemasaran	- Pemasaran hasil olaha		
3	Strategi pengembangan wilayah pesisir	Faktor Internal dan Eksternal	- Kekuatan - Kelemahan - Peluang - Ancaman	Metode analisis <i>IFAS EFAS</i>	Primer dan Sekunder

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.9. Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ada beberapa tahapan yang harus diperlukan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian serta dapat melakukan penelitian sesuai dengan tahapan-tahapannya. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti ini adalah:

3.9.1. Tahap Pembuatan Rancangan Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Menentukan lokasi penelitian
- b. Menentukan masalah penelitian
- c. Menentukan tujuan penelitian
- d. Menentukan judul penelitian
- e. Penyusunan kerangka pemikiran yang merupakan kerangka berpikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti.

3.9.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 47/Permen-Kp/2016 tentang pemanfaatan kawasan konservasi perairan, menyatakan penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan pembuktian kebenaran atau ketidakbenaran suatu asumsi dan/atau hipotesis di bidang ilmu pengetahuan dan

teknologi serta menarik kesimpulan ilmiah bagi keperluan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun tahap pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Meminta surat izin penelitian dari fakultas
- b. Mengurus perizinan untuk keperluan penelitian dari survey data berupa izin riset dari BP2T (Badan Pelayanan Perizinan Terpadu) Provinsi Riau dan di teruskan ke Kesbangpol kabupaten Pasaman Barat untuk kemudian memperbanyak surat sesuai dengan daftar dinas yang telah ditentukan.
- c. Menentukan kebutuhan data sekunder dan literatur-literatur yang berkaitan dengan data-data yang di perlukan dalam penelitian seperti Kecamatan Sungai Beremas dalam angka, peta administrasi kecamatan dan kabupaten serta data lainnya.
- d. Menentukan data primer guna untuk melihat kebutuhan apa saja yang digunakan dalam kuesioner
- e. Observasi yakni dilakukan *corss check* antara data sekunder dan observasi di lapangan

3.9.3. Tahap Pembuatan Laporan Penelitian

Kompilasi data merupakan suatu tahapan untuk mengumpulkan data-data yang telah dikumpulkan dan dikelompokan berdasarkan karakteristiknya. Kemudian data-data ini akan digunakan sebagai bahan dan input dalam melakukan analisis yang telah di tentukan peneliti pada penelitian ini. Data-data tersebut akan ditampilkan dalam bentuk:

- a. Peta, untuk menentukan dan menampilkan lokasi studi penelitian, mengetahui batasan administrasi yang ada pada lokasi penelitian.
- b. Dokumentasi, digunakan untuk hasil dari observasi langsung ke lokasi penelitian yang berupa hasil foto selama kegiatan penelitian.
- c. Diagramatik, digunakan untuk menampilkan data-data yang telah dianalisis dalam bentuk grafik atau diagram
- d. Tabulasi, yaitu dengan menampilkan data yang diperoleh dalam bentuk tabel yang memuat susunan data penelitian berdasarkan klasifikasi sistematis sehingga lebih mudah untuk dianalisis.

3.10. Teknik Analisis Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan Sugiyono, (2015) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

3.10.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang biasa digunakan adalah analisis statistik, analisis ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang ada. Analisis ini berupa akumulasi data-data dasar dalam bentuk deskriptif, tidak untuk mencari perhitungan, pengujian hipotesis atau melakukan penarikan kesimpulan. Tujuan metode analisis deskriptif ini ialah untuk mencapai sasaran pertama dalam melihat jenis ikan unggulan pada potensi perikanan wilayah pesisir pantai Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

3.10.2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya Nawani dan Martini, (1996). Tujuan lain dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi., bagaimana mengolah atau menganalisis hasil dari penelitian tersebut dengan menganalisisnya menggunakan metode analisis ini.

Metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode ini menafsirkan, menganalisa, dan mengklasifikasi, menyelidiki dengan teknik survei, observasi lapangan, atau dengan teknik penyebaran kuesioner. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif ini adalah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait (Rahardjo, 2010).

3.10.3. Pengukuran Skala Likert

Dalam membuat skala, penelitian perlu mengansumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu. Misalnya, dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya terdapat suatu kontinum dari “paling tidak setuju” sampai dengan “amat setuju”, dimana kontinum tersebut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju, karena keharusan akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Nazir, 2009).

Alat yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, sehingga skala pengukurannya adalah menentukan suatu yang diperoleh, sekaligus jenis data atau tingkat data. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert sebagai alat ukur, skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

Dalam pengukuran skala likert, terdapat dua bentuk pertanyaan yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5,4,3,2, dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5 atau -2,-1,0,1,2.

Adapun bentuk jawaban dari skala likert itu sendiri adalah sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Rumus Perhitungan menggunakan skala likert

$$\text{rumus : } T \times P_n$$

Keterangan :

T : Total jumlah responden yang memilih

P_n : pilihan angka skor likert

Tentukan hasil interpretasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$\text{Rumusan index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Sebelum menyelesaikan kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen (I).

$$I = 100 / \text{jumlah skor (likert)}$$

Tabel 3.2. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

Angka 0% - 19,99%	Sangat (setuju/buruk/kurang sekali)
Angka 20% - 39,99%	Tidak setuju/kurang baik
Angka 40% - 59,99%	Cukup/netral/agak
Angka 60% - 79,99%	Setuju/baik/suka
Angka 80% - 100%	Sangat (setuju/baik/suka)

Sumber : Nazir, 2009

3.10.4 Nilai Mean

Menurut Ananda, (2018) Mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyak data. Mean juga merupakan suatu ukuran pemusatan data. Rata-rata hitung atau nilai rata-rata (rerata) dalam bahasa Inggris digunakan istilah *Arithmetic Mean* dan adakalanya disingkat dengan Mean. Simbol umum yang digunakan untuk rata-rata untuk sampel adalah $\bar{X}$ di baca “x bar”. Rata-rata hitung merupakan suatu bilangan tunggal yang dipergunakan untuk mewakili nilai sentral dari sebuah distribusi. Cara yang dapat digunakan untuk mencari mean dari sekumpulan data yang berbentuk angka, yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

$\sum X$ = Jumlah dari nilai X

N = Banyaknya angka/nilai X

3.10.5 Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal (IFAS-EFAS)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan factor factor strategi pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan ranting pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memeberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif Dyson dalam Okpoon, (2018). Menganalisis

lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Sedangkan, menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

Adapun langkah-langkah penyusunan tabel IFAS sebagai berikut:

1. Analisis *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS)

- a. Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel IFAS kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan, kelemahan (Rangkuti, 2001).
- b. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (Rangkuti, 2001).
- c. Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya jika kelemahan besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahan rendah/di bawah rata-rata pesaing pesaingnya nilainya 4.

- d. Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Tabel Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3. Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategi	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	Kekuatan: (Faktor yang menjadi kekuatan)	(Professional judgement)	(Professional judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
Jumlah		(jumlah bobot kekuatan)	(jumlah nilai kekuatan)	(jumlah bobot x nilai kekuatan)
2	Kelemahan: (Faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional judgement)	(Professional judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
Jumlah		(jumlah bobot kelemahan)	(jumlah nilai kelemahan)	(jumlah bobot x nilai kelemahan)

Sumber: Rangkuti, 2017

2. Analisis *Exsternal Factor Analysis Strategy* (EFAS)

- a. Masukkan faktor-faktor peluang dan ancaman pada Tabel 3.5 EFAS, kolom
 1. Susun 5 sampai 10 faktor dari peluang dan ancaman (Rangkuti, 2017:22)
- b. Berikan bobot masing-masing faktor strategi pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot

tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00 (Diklat Spama, 2000 : 13).

Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pada dapat memberikan pada faktor strategi

- c. Berikan ranting dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori peluang) diberi nilai dari 1 sampai 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan yang bersifat negatif kebalikannya, jika ancaman besar sekali (dibandingkan dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/dibawah rata-rata pesaing-pesainganya nilainya 4.
- d. Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Tabel 3.4. Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

No	Faktor-Faktor Strategi	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	Peluang: (Faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Professional judgement)	(Professional judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
Jumlah		(jumlah bobot peluang)	(jumlah nilai peluang)	(jumlah bobot x nilai peluang)
2	Ancaman: (Faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Professional judgement)	(Professional judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
Jumlah		(jumlah bobot ancaman)	(jumlah nilai ancaman)	(jumlah bobot x nilai ancaman)

Sumber: Rangkuti, 2017

Penilaian faktor internal dan eksternal, penentuan bobot faktor internal dan faktor eksternal; penentuan peringkat (*ranting*) faktor internal dan faktor eksternal; pembuatan matriks faktor internal dan eksternal; penyusunan alternatif strategi; penentuan prioritas alternatif strategi.

a. Penentuan faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal atau *Internal Factor Evaluation* (IFE) ditentukan dengan cara mendaftarkan semua kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dalam kasus ini adalah masyarakat. Faktor eksternal atau *External Factor Evaluation* (EFE) ditentukan untuk mengetahui sejauh mana ancaman dan peluang yang dimiliki, yaitu dengan cara mendaftarkan ancaman dan peluang (David, 2008 dalam Ismet, 2011). Faktor eksternal dalam kasus ini adalah non masyarakat seperti pemerintah, balai konservasi dan *stakeholder* lainnya.

b. Penentuan bobot faktor internal dan faktor eksternal

Penentuan bobot faktor internal dan faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap kawasan. Menurut Kinnear dan Taylor (1991) dalam Ismet (2011), sebelum melakukan pembobotan perlu ditentukan tingkat kepentingan agar bobot lebih subjektif. Penentuan tingkat kepentingan dilakukan dengan cara membandingkan setiap faktor internal dan eksternal. Pada penelitian ini penentuan tingkat kepentingan dan bobot dilakukan oleh *professional judgement*.

Dapat diartikan *professional judgement* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam konteks auditing, akuntansi dan standar etika untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan yang sedang berlangsung (ISA 200). Alasan memilih tiga *professional judgement* ini yaitu, adanya pengalaman, pengetahuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan untuk kepentingan umum. Berikut Tabel 3.5 Daftar *Professional Judgement* Penelitian.

Tabel 3.5. Daftar *Professional Judgement* Penelitian.

No	<i>Professional Judgement</i>	Jabatan
1.	Machdizarsyah	Datuk tertua yang ada di Nagari Air Bangis yang dijuluki sebagai Datuak Rang Kayo Bungo Tanjung. Menjabat lebih dari 30 Tahun.
2.	Syahrudin	Ketua Kelompok Nelayan (Aktif di oraganiasi kemasyarakatan dan aktif dibidang perikanan laut)
3.	Prihartini	Pegawai Pangkalan Pendaratan Ikan Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas yang di kepalai oleh Dinas Kelautan dan Perikanan. Mulai bekerja pada Tahun 2014 sampai saat ini.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penentuan tingkat kepentingan setiap variabel memiliki ketentuan skala 1-4 sebagai berikut:

- 1) 1 jika indikator horizontal kurang penting dari pada indikator faktor vertikal
- 2) 2 jika indikator horizontal sama penting dari pada indikator faktor vertikal
- 3) 3 jika indikator horizontal lebih penting dari pada indikator faktor vertikal
- 4) 4 jika indikator horizontal sangat penting dari pada indikator faktor vertikal

Tabel 3.6. Tingkat Kepentingan Faktor Internal/Ekternal

Faktor Strategis Internal/Eksternal	A	B	C	D	Total (x _i)	Bobot (a _i)
A						
B						
C						
D						
Total						

Sumber: Ismet, 2011

Setelah menentukan tingkat kepentingan, dilakukan pembobotan. Pembobotan setiap faktor diperoleh dengan menggunakan rumus Kinnear dan Taylor (1991):

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_{i=A}^n x_i}$$

dengan

a_i = bobot faktor ke- i;

x_i = nilai faktor ke- i;

i = A,B,C,... n (faktor vertikal);

n = jumlah faktor

c. Penentuan Peringkat (*rating*)

Penentuan peringkat setiap faktor diukur dengan menggunakan nilai peringkat bersekala 1-4. Setiap faktor memiliki maksud yang berbeda dari setiap peringkat. Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya (Rangkuti, 2001) dengan ketentuan sebagai berikut :

“Skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah)”

Sangat Kuat	Kuat	Rata-rata	Lemah
4	3	2	1

Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan atau peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.

d. Pembuatan matriks faktor internal dan eksternal

Setelah menentukan bobot dan peringkat setiap faktor, langkah selanjutnya adalah menentukan skor. Skor merupakan hasil perkalian dari bobot dengan peringkat. Jumlah skor dari faktor internal dan eksternal dapat menentukan langkah dalam pembuatan strategi.

e. Penentuan Tindakan Strategi

Allen Dalam David (2008), mengembangkan cara dalam menentukan tindakan strategi. Tindakan ini berfungsi pedoman pembuatan strategi. Tindakan tersebut ditentukan dengan Matriks IE.

		Total Skor IFA			
		4	3	2	1
Total Skor EFA	4	I	II	III	Tinggi
	3	IV	V	VI	Sedang
	2	VII	VIII	IX	Rendah
		1	Tinggi	Sedang	Rendah

Sumber : Allen dalam Ismet, 2011

Gambar 3.1. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Kuadran I, II, dan IV dipersepsikan sebagai tindakan *Grow dan Build*. Strategi yang intensif dan integratif dapat dijadikan pendekatan yang sesuai. Kuadran III, V, dan VII menunjukkan tindakan *Hold dan Maintain*. Pendekatan yang cocok adalah pengembangan pasar dan produk. Kondisi yang kurang baik ditunjukkan dalam kudran VI, VII dan IX. Tindakan *Hervest dan Disvest* menjadi pendekatan yang baik.

f. Penyusunan alternatif strategi dan penentuan prioritas alternatif strategi

Penyusunan alternatif dilakukan dengan mengkombinasikan antara faktor internal dan faktor eksternal. Kombinasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan dan peluang (SO), yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merbut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya
2. Kekuatan dan ancaman (ST), yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman

3. Kelemahan dan peluang (WO), yaitu strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada

4. Kelemahan dan ancaman (WT), yaitu strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

Strategi dirumuskan untuk mengatasi merangkum beberapa masalah dengan menggunakan potensi yang ada. Strategi tidak hanya pada satu faktor, tetapi melibatkan banyak faktor. Penentuan prioritas alternatif strategi dilakukan dengan cara menjumlahkan semua skor dari faktor penyusunnya.

3.11. Desain Survei

Tabel 3.7 Desain Survei

No	Variabel	Indikator	Sumber Data	Data Yang Dibutuhkan	Analisis	Hasil
1.	Potensi perikanan di wilayah pesisir pantai Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas	Perikanan tangkap	- Dinas Kelautan dan Perikanan - Badan Pusat Statistik (BPS) - Wawancara - Observasi lapangan	- Jenis ikan tangkap - Jumlah produksi ikan tangkap - Jumlah tenaga kerja - Modal - Waktu tangkap - Segi penangkapan	Deskriptif Kualitatif	Mengatahui potensi perikanan yang paling unggul di wilayah pesisir Pantai Air Bangis
2.	Karakteristik agribisnis perikanan di wilayah pesisir pantai Nagari Air Bangis	Kegiatan produksi primer Pengadaan dan penyaluran sarana produksi Kegiatan pengolahan Kegiatan pemasaran	- Kuesioner - Observasi lapangan	- Jenis bahan baku produksi perikanan tangkap dan sumber bahan baku - Ketersediaan Sarana produksi - Kerja sama antar <i>stakeholder</i> - Pengolahan tradisional dan modern - Modal usaha - Pemasaran hasil olahan	Analisis Kualitatif dan Kuantitatif menggunakan metode pengukuran skala likert	Mengetahui karakteristik agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas
3.	Strategi pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan	Strategi agribisnis perikanan	Data Primer dan Sekunder	- Kekuatan - Kelemahan - Peluang - Ancaman	Metode analisis IFAS EFAS	Terumusnya strategi pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan

Sumber: Hasil Analisis, 2020

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Sungai Beremas

4.1.1. Letak dan Geografis

Kecamatan Sungai Beremas merupakan salah satu daerah di sebelah utara Kabupaten Pasaman Barat terletak antara $00^{\circ} 09' - 00^{\circ} 31' \text{ LU}$ dan $99^{\circ} 10' - 99^{\circ} 34' \text{ BT}$. Luas Wilayah mencapai $440,48 \text{ km}^2$ yang berarti 11, 33 persen dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Pasaman Barat yaitu $3.8877,77 \text{ km}^2$ dengan batas wilayah sebagai berikut:

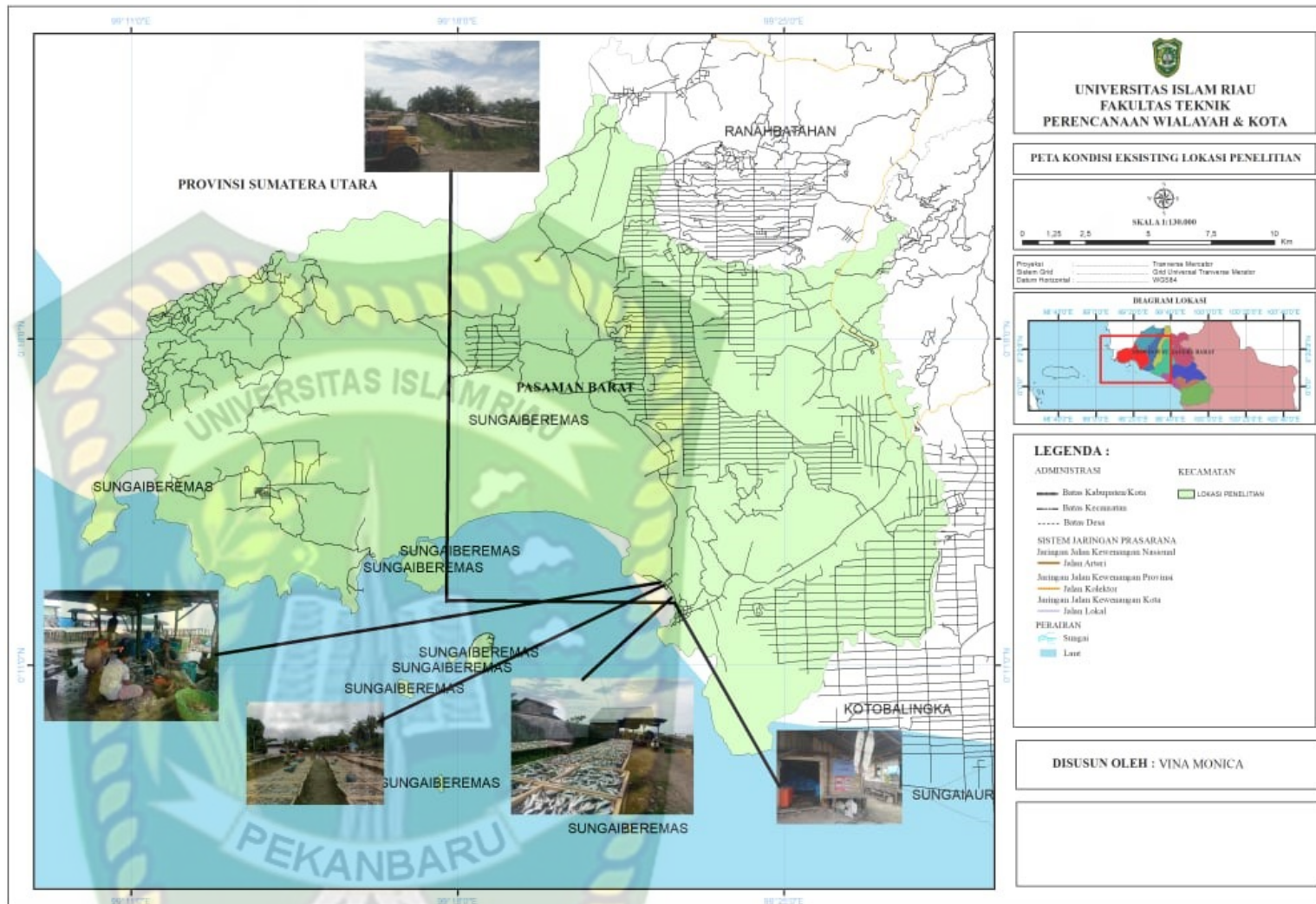
- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Ranah Batahan
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Samudera Indonesia
- c. Sebelah Barat Berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara
- d. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Koto Balingka

Nagari Air Bangis merupakan satu-satunya nagari yang terdapat di Kecamatan Sungai Beremas. Kecamatan Sungai Beremas Pada awalnya merupakan gabungan dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Sungai Beremas yang diantaranya yaitu Desa Koto Jambuo, Desa Pasar Suak, Desa Pasar Muara, Desa Pasar Baru, Desa Pasar Pokan, Desa Bunga Tanjung, Desa Kampung Padang, Desa Silawai dan Desa Pulau Panjang yang ibu kota Kecamatannya terletak di Air Bangis. Air Bangis Sebagai Ibu Kota Kecamatan Sungai Beremas, setelah dilakukannya pemekaran pada tahun 2003 maka sembilan desa yang terdapat di Kecamatan Sungai Beremas tersebut di gabungkan menjadi satu nagari

dengan nama Nagari Air Bangis sehingga desa-desa tersebut menjadi jorong. Pada saat ini Nagari Air Bangis mempunyai 15 Jorong, yaitu Jorong Pasar Satu, Jorong

Pasar Dua Suak, Jorong Pasar Baru Barat, Jorong Pasar Baru Timur, Jorong Pasar Baru Utara, Jorong Pasar Muara, Jorong Kampung Padang Utara, Jorong Kampung Padang Selatan, Jorong Pasar Pokan, Jorong Silawai, Jorong Silawai Timur, Jorong Pulau Panjang, Jorong Pigogah Patibubur, dan Jorong Ranah Panantian.





Sumber : Citra Satelit, RBI (Rupa Bumi Indonesia), 2019

Gambar 4.1 Peta Eksisting Wilayah Penelitian Kecamatan Sungai Beremas

4.1.2. Aspek Fisik dan Penggunaan Lahan

4.1.2.1. Geologi dan Jenis Tanah

Wilayah Kecamatan Sungai Beremas terdapat sebanyak 36 sungai dan anak sungai, jumlah ini merupakan jumlah yang terbanyak di Kabupaten Pasaman Barat secara umum topografi Kecamatan Sungai Beremas adalah dataran rendah dan sedikit bergelombang, dan terdapat gugusan gunung yang berada di sepanjang pinggir laut. Jumlah gunung yang terdapat di Kecamatan Sungai Beremas ada sebanyak 8 gunung yang terdapat di Jorong Pasar Pokan dan Bunga Tanjung dengan ketinggian yang bervariasi. puncak tertingginya berada pada Gunung Ranggasan dengan ketinggian 659 mdpl dan yang terendah berada pada Gunung Leco dengan ketinggian hanya 84 mdpl dan bukan merupakan tipe gunung api yang aktif.

Struktur tanah pada umumnya terdiri dari tanah tropodulit atau setara dengan podsolik merah kuning dari batuan dan tropaquepast atau setara dengan tanah *alluvial* serta tanah *organosol* dan *gley humus* dalam bentuk rawa rawa atau tanah basah yang terjadi karena gambut yang mengalami proses sedimentasi dari sungai-sungai yang berada di dekatnya.

4.1.2.2. Topografi

Kecamatan Sungai Beremas mempunyai bentang relafig datar. Kondisi topografi Kecamatan Sungai Beremas pada umumnya *coastal land/flat land*, yaitu suatu daratan yang berawal dari garis pasang surut pada kontur elevasi 0 dengan kelerengan 0 – 3% menuju daratan pada ketinggian 5 meter dari permukaan laut. Satuan topografi ini terdiri dari endapan pantai dan *alluvial* yang membentuk

daratan rendah dan rawa-rawa berlumpur seperti di daerah Sasak, Muara Bingung dan Air Bangis serta desa-desa lainnya di pinggir pantai.

4.1.2.3. Iklim

Menurut Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2017-2021. Kecamatan Sungai Beremas secara geografis berada di kawasan pesisir pantai yang menyebabkan suhu udara selalu panas dan lembab. Sirkulasi musim monsoon dan konvergensi inter tropis sangat mempengaruhi iklim daerah Kecamatan Sungai Beremas. Suhu Kecamatan Sungai Beremas berkisar 20°C – 26°C dengan kelembaban udara sekitar 88%. Kecepatan angin di wilayah darat minimal 4 km/jam dan maksimal 20 km/jam. Menurut *Ferguson dan Scenet*, Kecamatan Sungai Beremas tergolong pada jenis/tipe iklim A (sangat basah) atau tropika basah.

4.1.2.4. Hidrologi

Kecamatan Sungai Beremas memiliki hidrologi berupa sungai yang berjumlah tiga puluh enam sungai. Kondisi air tanah memiliki potensi yang cukup besar dan dapat memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat Kecamatan Sungai Beremas. Sungai yang melintas di Kecamatan Sungai Beremas terdiri dari sungai besar dan sungai kecil yang berpola dendritik. Sungai-sungai tersebut berupa sungai permanen yang setiap tahunnya selalu mengalir dan tidak jauh berbeda dengan tinggi permukaan laut. Berikut nama-nama sungai yang terdapat di Kecamatan Sungai Beremas tahun 2019.

Tabel 4.1. Nama Sungai di Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2019

Kecamatan	Nama Sungai	
Kecamatan Sungai Beremas	1. Batang Pardantiagan	19. Anak Air Bunga Tanjung I
	2. Batang Bamban	20. Anak Air Bunga Tanjung II
	3. Batang Tamak	21. Anak Air Pematang Gunung
	4. Sungai Pinang	22. Air Tepi
	5. Batang Pakau	23. Air Suak
	6. Air Ganggang	24. Pincuran Mingkudu
	7. Air Runding	25. Titian Biduak
	8. Anak Air Kamang Gadang	26. Air Sibunian
	9. Batang Sopan	27. Anak Air Kampung Padang
	10. Anak Air Tendikek	28. Anak Air Pati Bubur
	11. Air Garingging	29. Batang Tamiang Ampalu
	12. Air Balam	30. Batang Ampalu
	13. Air Salak	31. Anak Air Simpang Kanan
	14. Air Tangguli	32. Anak Air Kemuning
	15. Air Banjar Alang	33. Danau Karuah
	16. Air Kampung Alai	34. Danau Jernih
	17. Air Kampung Pinang	35. Batang Air Simpang Betung
	18. Air Tengah	36. Batang Penggambiran

Sumber : BPS, 2018

4.1.2.5. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Sungai Beremas menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Sungai Beremas tahun 2018 adalah lahan sawah 401, lahan pertanian bukan sawah 258,10 dan lahan bukan pertanian 178,37 Km². Berikut Tabel 4.2. luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Sungai Beremas.

Tabel 4.2. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas Km ²
1.	Lahan Sawah	401
	a. Irigasi teknis	-
	b. Irigasi setengah teknis	-
	c. Irigasi sederhana	33
	d. Irigasi desa/non PU	141
	e. Tadah hujan	65
	f. Pasang surut	-
	g. Rawa lebak	162
	h. Lainnya (polder, rembesan, dll)	-
2.	Lahan Pertanian Bukan Sawah	258,10

No	Penggunaan Lahan	Luas Km ²
	a. Tegal/ kebun	44,20
	b. Ladang/ huma	36,00
	c. Perkebunan	145,75
	d. Ditanami pohon/ hutan rakyat	17,50
	e. Tambak	2
	f. Kolam/ tebat/ empang	18
	g. Padang penggembalaan/ rumput	800
	h. Sementara tidak diusahakan	295
	i. Lainnya (pekarangan yang ditanami, dll)	350
3.	Lahan Bukan Pertanian	178,37
	a. Rumah, bangunan dan halaman sekitarnya	11,96
	b. Hutan negara	110,89
	c. Rawa-rawa (tidak ditanami)	33,70
	d. Lainnya (jalan, sungai, danau, dll)	21,82
Jumlah		440,48

Sumber : BPS, 2019

4.1.3. Aspek Kependudukan

Penduduk di suatu wilayah di pengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi/perpindahan penduduk. Aspek penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam terbentuknya sebuah kota. Jumlah penduduk Kecamatan Sungai Beremas setiap tahunnya terus bertambah seiring dengan bertambahnya pusat-pusat kegiatan di Kecamatan Sungai Beremas. Berikut Table 4.3 jumlah penduduk di nagari/jorong Kecamatan Sungai Beremas.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk di Nagari/jorong Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2018

No	Nagari/Jorong	Jumlah Penduduk
1	Bunga Tanjung	1.312
2	Kampung Padang Selatan	1.305
3	Kampung Padang Utara	2.426
4	Pasar Batu Barat	2.346
5	Pasar Batu Timur	1.105
6	Pasar Batu Utara	1.963
7	Pasar Dua Suak	1.457
8	Pasar Muara	1.363
9	Pasar Pokan	2.563
10	Pasar Satu	1.439

No	Nagari/Jorong	Jumlah Penduduk
11	Pigogah Pati Bubur	1.288
12	Pulau Panjang	1.058
13	Ranah Penantian	584
14	Silawai Tengah	2.169
15	Silawai Timur	3.748
Jumlah		26.126

Sumber : BPS, 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Sungai Beremas berjumlah 26.126 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 13.431 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 12.695 jiwa yang tersebar 15 nagari/jorong.

4.1.4. Aspek Sarana Kecamatan Sungai Beremas

4.1.4.1. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan untuk meningkatkan kualitas hidup. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang berupa sumberdaya manusia dan sarana fisik sangatlah penting. Kecukupan fasilitas pendidikan sangat menunjang keberhasilan program pendidikan di Kecamatan Sungai Beremas. Banyaknya fasilitas pendidikan per jenjang tahun 2018 di Kecamatan Sungai Beremas tercatat sebanyak 5 TK, 13 SD, 8 SMP, dan 3 SMA. Berikut Tabel 4.4 jumlah pendidikan di Kecamatan Sungai Beremas.

Tabel 4.4. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2018

	Nagari/Jorong	Sarana Pendidikan			
		TK	SD	SMP	SMA
1	Pasar Satu	0	0	0	0
2	Pasar Dua Suak	3	0	1	0
3	Pasar Muara	1	2	0	0
4	Pasar Baru Barat	0	0	1	0
5	Pasar Baru Timur	0	1	1	0
6	Pasar Baru Utara	0	1	1	0
7	Kampung Padang Utara	0	1	0	0
8	Kampung Padang Selatan	0	0	0	0
9	Pigogah Pati Bubur	0	1	1	0
10	Pasar Pokan	1	1	0	1
11	Bunga Tanjung	0	1	0	1
12	Silawai Tengah	0	1	1	0
13	Silawai Timur	0	2	1	0
14	Pulau Panjang	0	1	1	1
15	Ranah Penantian	0	1	0	0
Jumlah		5	13	8	3

Sumber : BPS, 2019



Sumber : Hasil Survei, 2019

Gambar 4.2. Sarana Pendidikan

4.1.4.2. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Kecamatan Sungai Beremas masih kurang dalam tingkat pelayanan. Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan dengan mudah, murah dan merata. Berikut Tabel 4.5 jumlah fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Sungai Beremas.

Tabel 4.5. Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Nagari/Jorong di Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2018

No	Nagari/Jorong	Sarana Kesehatan			
		Puskesmas	Poskesdes	Posyandu	Polindes
1	Pasar Satu	0	0	1	0
2	Pasar Dua Suak	0	0	1	0
3	Pasar Muara	0	0	1	0
4	Pasar Baru Barat	1	0	1	0
5	Pasar Baru Timur	0	0	1	0
6	Pasar Baru Utara	0	0	2	0
7	Kampung Padang Utara	0	1	1	0
8	Kampung Padang Selatan	0	0	1	0
9	Pigogah Pati Bubur	0	1	1	0
10	Pasar Pokan	0	0	2	0
11	Bunga Tanjung	0	0	1	1
12	Silawai Tengah	0	1	1	0
13	Silawai Timur	0	1	2	0
14	Pulau Panjang	0	1	1	0
15	Ranah Penantian	0	0	1	0
Jumlah		1	5	18	1

Sumber : BPS, 2019

Dari Tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah sarana kesehatan di Kecamatan Sungai Beremas adalah puskesmas 1 unit, poskesdes 5 unit, posyandu 18 unit dan polindes 1 unit. Berikut Gambar 4.3 sarana kesehatan di Kecamatan Sungai Beremas.



Sumber : Hasil Survei, 2019

Gambar 4.3. Sarana Kesehatan

4.1.4.3. Sarana Peribadatan

Kecamatan Sungai Beremas mayoritas penduduknya beragama Islam. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 jumlah tempat peribadatan menurut agama dan nagari di Kecamatan Sungai Beremas terdiri dari Masjid, Mushalla, Langgar dan Gereja/kopel. Berikut merupakan Tabel 4.6 tempat beribadatan menurut agama dan nagari di Kecamatan Sungai Beremas.

Tabel 4.6. Tempat Peribadatan Menurut Agama dan Nagari di Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2018

No	Nagari/Jorong	Sarana Peribadatan			
		Masjid	Mushalla	Langgar	Gereja/Kopel
1	Pasar Satu	1	0	0	0
2	Pasar Dua Suak	0	1	1	0
3	Pasar Muara	1	1	1	0
4	Pasar Baru Barat	1	3	0	0
5	Pasar Baru Timur	0	1	0	0
6	Pasar Baru Utara	0	2	0	0
7	Kampung Padang Utara	1	1	0	0
8	Kampung Padang Selatan	0	1	1	0
9	Pigogah Pati Bubur	2	0	0	0
10	Pasar Pokan	1	3	0	0
11	Bunga Tanjung	1	1	0	0
12	Silawai Tengah	1	3	1	0
13	Silawai Timur	1	0	0	0
14	Pulau Panjang	1	0	0	0
15	Ranah Penantian	2	0	0	0
Jumlah		13	17	4	0

Sumber :BPS, 2019

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat dilihat bahwa jumlah sarana peribadatan di Kecamatan Sungai Beremas yang terbanyak adalah sarana peribadatan umat muslim yaitu mushalla 17 unit, masjid 13 unit dan langgar 4 unit. Berikut gambar 4.4 sarana peribadatan di Kecamatan Sungai Beremas.



Sumber : Hasil Survei, 2019

Gambar 4.4. Sarana Peribadatan

4.1.5. Suku Bangsa Kecamatan Sungai Beremas

Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat dalam daerah provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari beberapa suku yang mempunyai batasan-batasan wilayah. Masyarakat Kecamatan Sungai Beremas menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu kekerabatan mengacu kepada garis keturunan perempuan. Kecamatan Sungai Beremas terdiri dari enam suku diantaranya suku melayu, suku tanjung, suku sikumbang, suku jambak, suku chaniago dan mandhailing. Nagari Air Bangis adalah nagari yang sangat plural dan heterogen, yang banyak di datangi oleh pendatang dan merupakan pusat perdagangan di daerah pesisir pantai.

Agama merupakan salah satu unsur penting dalam pengaturan budaya dan lingkungan, yang ditandai dengan adanya tempat peribadatan. Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mayoritas penduduk bergama Islam. Sementara tempat peribadatan non muslim jauh dari kecamatan, dikarenakan jumlah umat non Muslim yang sedikit.

4.1.6. Pola Permukiman

Pola permukiman merupakan wujud dari bentuk permukiman pada suatu daerah yang merupakan pola telak tempat tinggal dan bentuk rumah di permukiman tersebut. Pola letak permukiman di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas tidak berbeda jauh dengan pola permukiman wilayah pesisir di daerah lain, dimana rumah-rumah membentang sepanjang pantai di pesisir pantai Kecamatan Sungai Beremas. Kepemilikan rumah yang berada di sekitar pantai adalah sebagian besar rumah tangga nelayan buruh dan juga pedagang ikan

beskala kecil. Pada umumnya, bentuk rumah di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, terutama di kampung-kampung di sekitar pantai terdiri dari rumah non permanen dan semi permanen, hanya beberapa rumah yang tergolong permanen yaitu sekitar 5-10 rumah.

4.1.7. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Sejak zaman nenek moyang dulu, masyarakat Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas sudah menggarap laut sebagai tempat memperoleh rezki untuk kehidupan. Selain sebagai nelayan, masyarakat juga membuat olahan dari hasil tangkapannya seperti pengolahan ikan asin.

Hasil laut telah menjadi tumpuan masyarakat Air Bangis pada umumnya, oleh sebab itu hasil laut yang ditangkap dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). TPI ini berfungsi sebagaimana layaknya pasar tradisional yang semua pembelinya berasal dari berbagai wilayah akan tetapi, TPI ini dikhususkan hanya menjual dan membeli hasil laut saja. Seperti, ikan, kepiting, cumi-cumi dan udang.

Tempat Pelelangan Ikan ini terletak di Pasar Suak kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, tidak ada yang mengatakan secara pasti kapan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) ini berdiri, para tetua kampung mengatakan TPI ini telah berdiri pada tahun 1988, akan tetapi tidak ada referensi yang membenarkan ataupun menyalahkan hal itu. Setelah melakukan penangkapan ikan dilaut setempat para nelayan akan menjual hasil tangkapannya di Tempat Pelelangan Ikan tersebut, semua hasil tangkapan ikan dijual kepada pedagang ikan basah yang telah ditetapkan oleh induk semang (si empunya kapal).

TPI ini layaknya pasar tradisional biasa yang hanya ramai dikunjungi oleh pembeli pada pukul 06:00 –17:00 wib, pada waktu tertentu tempat ini juga digunakan malam hari sebagai tempat penyimpanan ikan hasil tangkapan nelayan pada malam hari dan dijual pada pagi hingga sore hari.

4.1.8. Fasilitas Pokok Pelabuhan Perikanan

4.1.8.1. Dermaga

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Air Bangis memiliki bentuk dermaga yaitu jetty, dimana jetty Air Bangis sejajar dengan kolam pelabuhan dan dihubungkan dengan daratan oleh jembatan yang membentuk sudut tegak lurus dengan jetty, dengan ukuran panjang 60 m x 5 m dan 20 m x 5 m yang berbentuk huruf T dengan konstruksi beton. Jetty ini memiliki fungsi ganda bagi nelayan Air Bangis diantaranya digunakan sebagai tempat sandar, bongkar muat ikan hasil tangkapan atau pengisian perbekalan melaut, tempat perbaikan alat, sarana jual beli ikan hasil tangkapan. Berikut Gambar 4.5 pangkalan pendaratan ikan.



Gambar 4.5. Dermaga

4.1.8.2. Kolam Pelabuhan

Kolam pelabuhan di PPI Air Bangis merupakan tempat yang digunakan para nelayan untuk memutar kapal, dengan luas kolam sebesar 600 m² dan kedalaman kolam pelabuhan setinggi 2 m diukur saat pasang terendah. Berikut Gambar 4.6 kolam pelabuhan ikan.



Sumber : Hasil Survei, 2019

Gambar 4.6. Kolam Pelabuhan

4.1.8.3. Turap

Turap PPI Air Bangis berfungsi sebagai penahan tanah sehingga tidak mengalami longsor atau erosi ke daerah laut sehingga dan dermaga di PPI Air Bangis dalam keadaan stabil. Turap PPI Air Bangis memiliki panjang yaitu 110 m yang tersambung dengan bangunan tempat pelelangan ikan/lost pasar dengan konstruksi beton.

4.1.8.4. Pagar Keliling

Tinggi pagar keliling di PPI Air Bangis yaitu 1,8 m terbuat dari beton dengan kondisi baik. Bangunan tersebut dibangun mengelilingi fasilitas yang ada di PPI Air Bangis dimana fungsi pagar keliling yaitu sebagai pelindung fasilitas yang ada di dalam Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Air Bangis dan sebagai batas wilayah Pangkalan Pendaratan ikan (PPI) Air Bangis. Berikut gambar 4.7 pagar keliling di pangkalan pendaratan ikan Nagari Air Bangis.



Gambar 4.7. Pagar Keliling

4.1.9. Fasilitas Fungsional Pelabuhan Perikanan

4.1.9.1 Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Pemerintah berperan penting dalam mengupayakan pengembangan sektor perikanan. Salah satunya yaitu menyediakan fasilitas yang memberikan kemudahan dalam melakukan usaha perikanan. Kemudahan-kemudahan yang dimaksud yaitu kemudahan dalam mendapatkan sarana produksi, mendaratkan

hasil tangkapan dan menjamin pemasaran sehingga proses produksi sampai pemasaran berlangsung dengan lancar. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan sektor perikanan di PPI Air Bangis khususnya kegiatan penangkapan ikan adalah tersedianya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang memadai dan Higienis demi terjaminnya mutu perikanan yang baik. Luas TPI yang terdapat di PPI Air Bangis adalah 18 x 33 M dengan kondisi cukup baik. Berikut gambar 4.8 tempat pelelangan ikan Nagari Air Bangis.



Gambar 4.8. Tempat Pelelangan Ikan

4.1.9.2. Cold Storage

Cold storage memiliki peran penting untuk menyimpan dan mengeluarkan ikan pada saat musim dan tidak musim, untuk PPI Air Bangis terdapat 1 Unit *Cold Storage*, dimana tidak berfungsi dengan baik. Pemamfaatan *Cold Storage* di

PPI Air Bangis ini belum bisa dimaksimalkan dikarenakan aktivitas setelah bongkar muat ikan hasil tangkapan nelayan langsung di lelang di TPI dan di *Packing* untuk di ekspor ke luar negeri dan ke daerah lain, baik dalam dan luar Provinsi Sumatera Barat. Berikut Gambar 4.9 *Cold storage* yang ada di TPI Nagari Air Bangis.



Sumber : Hasil Survei, 2019

Gambar 4.9. Cold storage TPI Nagari Air Bangis

4.1.9.3. Pabrik Es

Pabrik Es yang terdapat di PPI Air Bangis saat ini dikelola oleh Pihak Ketiga / Swasta Atas nama Almuziri dengan produksi jika listrik normal 150 batang/hari dengan harga Rp. 18.000,-/batang, dan bukan merupakan aset Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pelabuhan Perikanan Wilayah II (UPTD PPW II). Dengan keberadaan Pabrik es cukup membantu nelayan dalam hal kebutuhan es untuk menjaga ketahanan dan kesegaran ikan hasil tangkapan. Walaupun demikian kebutuhan akan es di PPI Air Bangis masih sangat tinggi sehingga pabrik es yang ada belum mampu memenuhi secara maksimal akan kebutuhan es di Air Bangis dan untuk memenuhi kekurangan Es tersebut sering didatangkan

dari Air Balam dan Tandikek yang mana harga dari daerah ini masing-masing Rp. 21.000 dan Rp. 20.000,- per batang.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang potensi perikanan wilayah peisir pantai Air Bangis dan karakteristik agribisnis perikanan pantai Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas. Analisis ini dilakukan secara bertahap yaitu dengan tahapan analisis wawancara yang terdiri dari analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dan analisis kuesioner dengan menggunakan metode perhitungan skala likert kemudian dilanjutkan dengan analisis IFAS-EFAS untuk mengetahui pengembangan wilayah pesisir kawasan panatai Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

5.1. Potensi Perikanan di Wilayah Pesisir Nagari Air Bangis

Potensi perikanan yang ada di wilayah pesisir pantai Nagari Air Bangis adalah perikanan tangkap yang merupakan sebagai mata pencaharian masyarakat pesisir pantai Air Bangis. Untuk lebih jelaskan dapat di lihat dari deskriptif berikut dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

a) Komoditas Ikan

Dari hasil data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasaman Barat (2019), komoditas ikan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas terdapat 20 jenis ikan diantaranya adalah; teri, kembung, selar, tongkol, tuna, cakalang, laying, cumi-cumi, tembang, kewe, tetengkek, udang, layur, tenggiri, kerapu, bawal, dencis, ekor kuning, kapeh-kapeh dan ikan lainnya.

b) Penangkapan

Dari hasil wawancara pada tanggal 12 Desember 2019, dengan Bapak Sutorno (35 tahun) yang berprofesi sebagai nelayan mengatakan bahwa penangkapan ikan yang ada di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas terdiri dari tiga jenis penangkapan ikan dengan menggunakan bagan, kapal cincin, dan kapal jaring hanyut atau jaring benam. Dimana alat ini digunakan nelayan untuk mencari ikan dengan berbagai cara. Pertama dengan menggunakan bagan, Bagan adalah alat tangkap ikan yang menggunakan waring, berbentuk segi empat dengan panjang waring sekitar 2.000 sampai 3.000 meter, yang dipergunakan untuk mencari ikan pada malam hari saja dengan bantuan lampu sorot untuk mendatangkan ikan tersebut.

Selanjutnya adalah kapal cincin menggunakan alat tangkap jaring, dengan panjang sekitar 600 meter. penangkapan ini bisa dilakukan pada pagi, siang atau malam hari tergantung kondisi dan situasi laut. Dimana ikan-ikan tersebut dikejar oleh nelayan kemudian dikepung dengan berbentuk lingkaran.

Kemudian penangkapan ikan dengan menggunakan kapal perahu kecil jaring hanyut, atau jaring benam, jenis tangkapan ini masih menggunakan jarring yang dihanyutkan mengikuti atau searah dengan jalannya arus. Dalam pelaksanaan operasi penangkapannya dapat dilakukan baik didasar, maupun dibawah lapisan permukaan air. Jaring insang hanyut dalam bentuk yang sangat sederhana, dan ada juga jaring yang di gunakan khusus untuk menangkap udang yang disebut dengan pukat udang atau biasa juga disebut pukat harimau adalah jaring yang berbentuk kantong yang ditarik oleh satu atau dua kapal, bisa melalui

samping atau belakang. Tujuan utama pukat udang adalah untuk menangkap udang dan juga ikan perairan dasar.

c) Waktu tangkap

Dari hasil wawancara pada tanggal 12 Desember 2019, dengan Bapak Sutorno (35 tahun) yang berprofesi sebagai nelayan mengatakan bahwa waktu tangkap ikan tergantung cuaca dan kondisi laut. Dimana kondisi tersebut dilihat oleh pawang atau nahkoda kapal yang bisa memprediksi bagaimana keadaan dilaut, apakah nelayan bisa melaut untuk menangkap ikan atau tidak. Selain itu, kondisi alam juga bisa mempengaruhi waktu tangkapan nelayan, dimana jika bulan terang nelayan tidak bisa melaut disebabkan oleh cahaya bulan yang sangat terang sehingga ikan-ikan tersebut tidak berada satu titik melainkan menyebar didasar laut sehingga sulit bagi nelayan untuk menangkapnya. Pada saat bulan terang ini, nelayan menggunakan waktu untuk istirahat dan memperbaiki kapal atau alat tangkap mereka.

d) Daya Serap Tenaga kerja

Dari hasil wawancara pada tanggal 13 Desember 2019, dengan Bapak Ucok (50 tahun) yang berprofesi sebagai ketua kelompok nelayan atau induk samang mengatakan menjelaskan bahwa bagan sebagai alat tangkap ikan yang ada di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas berjumlah sekitar 100 unit. Jumlah pekerja atau disebut Anak Buah Kapal (ABK) rata-rata diatas 15-20 orang untuk satu unit kapal bagan, dan kapal cincin. Sedangkan untuk kapal nelayan kecil seperti jaring hanyut dan jaring bonang berjumlah 4-6 orang. Sedangkan untuk kapal kecil khusus untuk menangkap udang hanya dibutuhkan 2 atau 3 orang saja.

Semua anak buah kapal ini adalah penduduk masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

e) Modal

Dari hasil wawancara pada tanggal 13 Desember 2019, dengan Bapak Ucok (50 tahun) yang berprofesi sebagai ketua kelompok nelayan atau induk samang mengatakan jenis modal yang didapatkan dilihat dari jenis kapalnya. Kapal bagan dan kapal cincin adalah jenis kapal besar yang dibiayai oleh induk samang atau pemilik kapal tersebut. Biaya operasional sebuah kapal untuk melaut selama 4 sampai 5 hari sebesar Rp.10.000.000 sampai Rp.15.000.000 juta. Dimana ada ketetapan yang dibuat untuk nelayan, mereka tidak boleh melaut lebih dari 5 hari. Sedangkan untuk kebutuhan pribadi para nelayan atau anak buah kapal mengeluarkan biaya sebesar Rp.100.000 sampai Rp.200.000 ribu per orang. Diluar biaya konsumsi seperti makan, minum di tanggung oleh induk samang.

f) Jumlah Produksi

Dari data sekunder pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasaman Barat untuk jumlah produksi hasil tangkap nelayan pada bulan November 2019 dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1. Jumlah Hasil Produksi Perikanan Tangkap Bulan November Tahun 2019

No	Jenis Ikan	Jumlah Produksi (Kg)
1	Teri	12.182
2	Kembung	727
3	Selar	407
4	Tongkol	5.960
5	Tuna	480
6	Layang	6.825
7	Cumi-Cumi	6.770
8	Tembang	3.200
9	Kuwe	216

No	Jenis Ikan	Jumlah Produksi (Kg)
10	Tetengkek	5
11	Udang	140
12	Layur	560
13	Tenggiri	80
14	Kerapu	0
15	Bawal	0
16	Dencis	3325
17	Ekor Kuning	0
18	Kapeh-Kapeh	530
19	Cakalang	0
20	Ikan Lainnya	1315
Jumlah		42.722 Kg

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pasaman Barat, 2019

5.2. Karakteristik Agribisnis Perikanan Masyarakat Pantai Air Bangis

Pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas adalah untuk menunjang perekonomian masyarakat pantai dan untuk kesejahteraan masyarakat nelayan. Dalam pengembangan wilayah pesisir pantai melalui agribisnis perikanan terdapat karakteristik agribisnis perikanan yang terdiri dari kegiatan produksi perimer perikanan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi, kegiatan pengolahan dan kegiatan pemasaran. Untuk mengetahui karakteristik agribisnis perikanan yang diperlukan dalam mendukung dan pengembangan wilayah pesisir dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 60 pelaku usaha yang ada di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

Interprestasi skor perhitungan dengan menggunakan mrtode skala likert (Nazir, 2009) :

$$Y = \text{Skor Tertinggi Likert} \times \text{Jumlah Reponden}$$

$$(5 \times 60 = 300)$$

$$X = \text{Skor Terendah Likert} \times \text{Jumlah Responden}$$

$$(1 \times 60 = 60)$$

Interval (Rentang Jarak)

$$I = 100/\text{Jumlah Skor Likert}$$

$$(100/5 = 20)$$

Tabel 5.2. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

Angka 0% - 19,99%	Sangat (Buruk/Kurang Sekali)
Angka 20% - 39,99%	Tidak Setuju/Kurang Setuju
Angka 40% - 59,99%	Cukup/Netral/Agak
Angka 60% - 79,99%	Setuju/Baik/Suka
Angka 80% - 100%	Sangat (Setuju/Baik/Suka)

Sumber : Nazir, 2009

5.2.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Kegiatan Produksi Primer Perikanan

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang disusun benar-benar mampu mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas membandingkan antara r_{hitung} dan r_{tabel} dengan kriteria berikut ini :

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan valid
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan tidak valid

Sedangkan untuk mendapatkan r_{tabel} dilakukan dengan tabel r product moment, yaitu menentukan $\alpha = 0,05$ kemudian n (sampel) = 60 orang, sehingga didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,254. Berikut Tabel 5.3. dan Tabel 5.4 hasil uji validitas kegiatan produksi primer perikanan dari jenis bahan baku dan sumber bahan baku.

Tabel 5.3. Hasil Uji Validitas Kegiatan Produksi Primer Perikanan dari Jenis Bahan Baku

No	Bahan Baku	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	Ikan	SS (5)	55	0,607	Valid
		S (4)	5		
		KS (3)	0		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
2	Udang	SS (5)	2	0,697	Valid
		S (4)	53		
		KS (3)	5		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
3	Kerang	SS (5)	0	0,870	Valid
		S (4)	9		
		KS (3)	17		
		TS (2)	34		
		STS (1)	0		
		Total	60		
4	Kepiting	SS (5)	0	0,928	Valid
		S (4)	7		
		KS (3)	15		
		TS (2)	35		
		STS (1)	3		
		Total	60		
5	Cumi	SS (5)	0	0,939	Valid
		S (4)	18		
		KS (3)	28		
		TS (2)	11		
		STS (1)	3		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Tabel 5.4. Hasil Uji Validitas Kegiatan Produksi Primer Perikanan dilihat Dari Sumber Bahan Baku

No	Sumber Bahan Baku	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	Nelayan	SS (5)	50	0,847	Valid
		S (4)	10		
		KS (3)	0		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		

No	Sumber Bahan Baku	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
2	Tempat Pelelangan Ikan	SS (5)	46	0,901	Valid
		S (4)	12		
		KS (3)	2		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
3	Pedagang	SS (5)	26	0,970	Valid
		S (4)	19		
		KS (3)	9		
		TS (2)	4		
		STS (1)	2		
		Total	60		
4	Pengepul	SS (5)	0	0,831	Valid
		S (4)	2		
		KS (3)	13		
		TS (2)	38		
		STS (1)	7		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai pengukuran suatu instrument, dikatakan reliabilitas jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Semakin tinggi koefisien alpha berarti semakin baik pengukuran suatu instrument. Semakin dekat koefisien alpha nilai 1 berarti butir butir pernyataan dalam koefisien semakin reliable. Berikut Tabel 5.5 dan Tabel 5.6 hasil uji reliabilitas kegiatan produksi primer perikanan dari jenis bahan baku dan sumber bahan baku.

Tabel 5.5. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Produksi Primer Perikanan dari Jenis Bahan Baku

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,859	5

Sumber : Hasil Spss, 2020

Tabel 5.6. Hasil Uji Validitas Kegiatan Produksi Primer Perikanan dilihat Dari Sumber Bahan Baku

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,860	4

Sumber : Hasil Spss, 2020

5.2.2. Kegiatan Produksi Primer Perikanan

Kegiatan produksi primer perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dapat dilakukan pengukuran terhadap bahan baku seperti jenis ikan, udang, kerang, cumi dan kepiting. Sedangkan untuk sumber bahan baku didapat dari nelayan, pengepul, pedagang, dan tempat pelelangan ikan. Dimana untuk mengetahui bahan baku apa saja yang digunakan dan darimana saja sumber bahan baku tersebut didapatkan dapat dilihat dari hasil jawaban responden. Berikut Tabel 5.7. hasil pengukuran skor variabel kegiatan produksi primer perikanan.

Tabel 5.7. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Produksi Primer Perikanan Dari Segi Bahan Baku

No	Bahan Baku	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	Ikan	SS (5)	55	275	4,92
		S (4)	5	20	
		KS (3)	0	0	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	295	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 295/300 x 100 = 98,3 % (Sangat Setuju)			
2	Udang	SS (5)	2	10	3,95
		S (4)	53	212	
		KS (3)	5	15	
		TS (2)	0	0	

No	Bahan Baku	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
		STS (1)	0	0	
		Total	60	237	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 237/300 x 100 = 79 % (Setuju)			
3	Kerang	SS (5)	0	0	2,58
		S (4)	9	36	
		KS (3)	17	51	
		TS (2)	34	68	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	155	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 155/300 x 100 = 51,6 % (Cukup)			
4	Kepiting	SS (5)	0	0	2,43
		S (4)	7	28	
		KS (3)	15	45	
		TS (2)	35	70	
		STS (1)	3	3	
		Total	60	146	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 146/300 x 100 = 48,6 % (Cukup)			
5	Cumi	SS (5)	0	0	3,12
		S (4)	18	36	
		KS (3)	28	84	
		TS (2)	11	22	
		STS (1)	3	3	
		Total	60	145	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 145/300 x 100 = 48,3 % (Cukup)			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Kegiatan produksi primer perikanan berpengaruh dalam pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan yang dilihat dari bahan baku yang unggul untuk bisa menjadi salah satu pengukuran dalam pengembangan wilayah pesisir pantai Air Bangis melalui agribisnis perikanan. Bahan baku untuk olahan berupa ikan, udang, kerang, cumi-cumi, dan kepiting.

1) Ikan

Dari hasil analisis, ikan merupakan bahan baku yang paling banyak digunakan dalam berbagai jenis olahan seperti ikan teri, ikan selar, ikan tenggiri, ikan layur, ikan galamo dan ikan karasak mendapatkan nilai skor 98,3% dan nilai ini tergolong tinggi (80-100%) dengan nilai rata-rata 4,92. Pelaku usaha perikanan sangat setuju jika ikan berpengaruh pada pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan, karena begitu banyak macam-macam nama ikan hasil tangkapan nelayan yang bisa diolah.

2) Udang

Dari hasil analisis, bahan baku udang mendapatkan nilai skor 79% dan nilai ini dikategorikan tinggi (60-79,99%) dengan nilai rata-rata 3,95. Dimana udang juga termasuk bahan baku yang sering digunakan oleh pelaku usaha perikanan untuk berbagai jenis olahan.

3) Kerang

Dari hasil analisis, kerang termasuk jenis bahan baku yang cukup menjang untuk kegiatan pengolahan agribisnis perikanan yang ada di wilayah pantai Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas guna untuk meningkatkan

perekonomian masyarakat nelayan, untuk kerang mendapat nilai skor 51,6% dikatogeorikan cukup (40-59,99%), dengan nilai rata-rata 2,58.

4) Kepiting

Dari hasil analisis, pelaku usaha perikanan menjawab bahwa kepiting merupakan bahan baku dengan kategori cukup (40-59,99%), untuk dijadikan berbagai olahan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapat nilai skor 48% dengan nilai rata-rata 2,43 dan termasuk sebagai bahan baku penunjang yang ada di Nagari Air Bangis.

5) Cumi-cumi

Dari hasil analisis untuk bahan baku cumi-cumi mendapatkan nilai skor 47,3% dan nilai ini dikategorikan cukup (40-59,99%), bahwa cumi juga termasuk bahan baku yang sering digunakan untuk berbagai jenis olahan dengan nilai rata-rata 3,12.

Tabel 5.8. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Produksi Perimer Perikanan Dari Segi Sumber Bahan Baku

No	Sumber Bahan Baku	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	Nelayan	SS (5)	50	250	4,83
		S (4)	10	40	
		KS (3)	0	0	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	290	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 290/300 x 100 = 96,6 % (Sangat Setuju)			
2	Tempat Pelelangan Ikan	SS (5)	46	230	4,70
		S (4)	12	48	
		KS (3)	2	6	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	

No	Sumber Bahan Baku	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
		Total	60	270	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 270/300 x 100 = 92,6 % (Sangat Setuju)			
3	Pedagang	SS (5)	26	130	4,05
		S (4)	19	76	
		KS (3)	9	27	
		TS (2)	4	8	
		STS (1)	2	2	
		Total	60	243	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 243/300 x 100 = 81 % (Sangat Setuju)			
4	Pengepul	SS (5)	0	0	2,17
		S (4)	2	8	
		KS (3)	13	36	
		TS (2)	38	76	
		STS (1)	7	7	
		Total	60	127	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 127/300 x 100 = 42,3% (Cukup)			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Kegiatan produksi primer perikanan berpengaruh dalam pengembangan wilayah pesisir melalaui agribisnis perikanan yang dilihat dari sumber bahan baku yang paling tinggi dalam pengukuran dan pengembangan wilayah pesisir pantai Air Bangis melalui agribisnis perikanan. Sumber bahan baku untuk olahan di dapat dari nelayan, Tempat Pelelangan Ikan, pedagang, dan pengepul.

1) Nelayan

Dari hasil analisis, nelayan merupakan sumber bahan baku yang paling banyak digunakan dengan mendapatkan nilai skor 96,6% dan nilai ini tergolong tinggi (80-100%) dengan nilai rata-rata 4,83. Pelaku usaha perikanan sangat setuju jika nelayan adalah sumber bahan baku yang berpengaruh pada pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

2) Tempat Pelelangan Ikan

Dari hasil analisis, TPI merupakan sumber bahan baku ke dua setelah nelayan dengan mendapatkan nilai skor 92,6% dan nilai ini tergolong tinggi (80-100%) dengan nilai rata-rata 4,70. Pelaku usaha perikanan sangat setuju jika TPI juga merupakan sumber bahan baku yang sangat berpengaruh pada pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

3) Pedagang

Pedagang merupakan sumber bahan baku dengan mendapatkan nilai skor 81% dan nilai ini tergolong tinggi (80-100%) dengan rata-rata 4,05.

4) Pengepul

Pengepul mendapatkan nilai rata-rata 2,17 dan nilai skor 40% dengan kategori cukup. Walaupun pengepul bukan sumber bahan baku yang paling tinggi, namun pengepul sebagai penunjang untuk pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

5.2.3. Uji Validitas dan Reliabilitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang disusun benar-benar mampu mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas membandingkan antara r_{hitung} dan r_{tabel} dengan kriteria berikut ini :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan tidak valid

Sedangan untuk mendapatkan r_{tabel} dilakukan dengan tabel r product moment, yaitu menentukan $\alpha = 0,05$ kemudian n (sampel) = 60 orang, sehingga didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,254. Berikut Tabel 5.9, Tabel 5.10, dan Tabel 5.11 hasil uji validitas pengadaan dan penyaluran sarana produksi di dihihat dari keterlibatan dan kerjasama, sarana produksi, dan tenaga kerja.

Tabel 5.9. Hasil Uji Validitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi dilihat Dari Keterlibatan dan Kerjasama

No	Keterlibatan dan Kerjasama	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	Kelompok Nelayan	SS (5)	5	0,934	Valid
		S (4)	33		
		KS (3)	6		
		TS (2)	9		
		STS (1)	7		
		Total	60		
2	Pihak Swasta	SS (5)	2	0,906	Valid
		S (4)	39		
		KS (3)	5		
		TS (2)	5		
		STS (1)	9		
		Total	60		
3	Pemerintah	SS (5)	4	0,947	Valid
		S (4)	15		
		KS (3)	11		
		TS (2)	20		
		STS (1)	10		
		Total	60		

No	Keterlibatan dan Kerjasama	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
4	Karang Taruna	SS (5)	0	0,669	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	10		
		TS (2)	2		
		STS (1)	48		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Tabel 5.10. Hasil Uji Validitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Sarana Produksi Perikanan

No	Sarana Produksi	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	Kapal	SS (5)	23	0,841	Valid
		S (4)	37		
		KS (3)	0		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
2	Styrofoam Kotak Ikan	SS (5)	19	0,868	Valid
		S (4)	34		
		KS (3)	7		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
3	Listrik	SS (5)	15	0,827	Valid
		S (4)	41		
		KS (3)	4		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
4	Air Bersih	SS (5)	5	0,948	Valid
		S (4)	41		
		KS (3)	6		
		TS (2)	6		
		STS (1)	2		
		Total	60		
5	Rak Pengering	SS (5)	4	0,967	Valid
		S (4)	15		
		KS (3)	11		
		TS (2)	20		
		STS (1)	10		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Tabel 5.11. Hasil Uji Validitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	7-9 orang	SS	32	0,865	Valid
		S	24		
		KS	4		
		TS	0		
		STS	0		
		Total	60		
2	10-12 orang	SS (5)	18	0,883	Valid
		S (4)	38		
		KS (3)	4		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
3	4-6 orang	SS (5)	4	0,966	Valid
		S (4)	15		
		KS (3)	11		
		TS (2)	20		
		STS (1)	10		
		Total	60		
4	≥ 12 orang	SS	0	0,739	Valid
		S	0		
		KS	48		
		TS	0		
		STS	12		
		Total	60		
5	1-3 orang	SS (5)	0	0,696	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	10		
		TS (2)	2		
		STS (1)	48		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai pengukuran suatu instrument, dikatakan reliabilitas jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Semakin tinggi koefisien alpha berarti semakin baik pengukuran suatu instrument. Semakin dekat koefisien alpha nilai 1 berarti butir butir pernyataan dalam koefisien semakin reliable. Berikut Tabel 5.12, Tabel 5.13 dan Tabel 5.14 hasil uji

reliabilitas pengadaan dan penyaluran sarana produksi dilihat dari keterlibatan dan kerja sama, sarana produksi perikanan dan tenaga kerja.

Tabel 5.12. Hasil Uji Reliabilitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Keterlibatan dan Kerjasama

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,894	4

Sumber : Hasil Spss, 2020

Tabel 5.13. Hasil Uji Reliabilitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Sarana Produksi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,904	5

Sumber : Hasil Spss, 2020

Tabel 5.14. Hasil Uji Reliabilitas Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Tenaga Kerja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,867	5

Sumber : Hasil Spss, 2020

5.2.4. Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Pengadaan dan penyaluran sarana produksi perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dilakukan pengukuran terhadap *stakeholder*, untuk mengetahui bagaimana keterlibatan dan kerjasama *stakeholder* dalam pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan, dan melihat

ketersediaan sarana produksi perikanan serta jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam agribisnis perikanan. Lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil jawaban responden. Berikut Tabel 5.15. hasil pengukuran skor variabel pengadaan dan penyaluran sarana produksi.

Tabel 5.15. Hasil Pengukuran Skor Variabel Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Keterlibatan dan Kerjasama

No	Keterlibatan dan Kerjasama	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	Kelompok Nelayan	SS (5)	5	25	3,33
		S (4)	33	132	
		KS (3)	6	18	
		TS (2)	9	18	
		STS (1)	7	7	
		Total	60	200	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 200/300 x 100 = 66,6% (Setuju)			
2	Pihak Swasta	SS (5)	2	10	3,33
		S (4)	39	156	
		KS (3)	5	15	
		TS (2)	5	10	
		STS (1)	9	9	
		Total	60	200	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 200/300 x 100 = 66,6% (Setuju)			
3	Pemerintah	SS (5)	4	20	2,72
		S (4)	15	60	
		KS (3)	11	33	
		TS (2)	20	40	
		STS (1)	10	10	
		Total	60	163	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 163/300 x 100 = 54,3% (Cukup)			
4	Karang Taruna	SS (5)	0	0	1,37
		S (4)	0	0	
		KS (3)	10	30	
		TS (2)	2	4	

No	Keterlibatan dan Kerjasama	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
		STS (1)	48	48	
		Total	60	82	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 82/300 x 100 = 27,3 % (Tidak Setuju)			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Keterlibatan dan kerjasama pengadaan dan penyaluran sarana produksi di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dengan melakukan pengukuran terhadap *stakeholder*, yaitu pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat seperti kelompok nelayan, dan karang taruna, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada deskriptif kualitatif berikut.

1) Kelompok Nelayan

Kelompok Nelayan juga berperan besar dalam keterlibatan dan kerjasama pengadaan dan penyaluran sarana produksi di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, peran kelompok nelayan mendapatkan nilai skor 66.6% dan nilai rata-rata 3,33 dimana nilai tersebut dapat di kategorikan tinggi (60-79,99%). kelompok nelayan merupakan salah satu pihak yang penting dalam keterlibatan dan kerjasama pengadaan dan penyaluran sarana produksi didaerahnya.

2) Pihak Swasta

Dalam keterlibatan dan kerjasama pengadaan dan penyaluran sarana produksi di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, peran pihak

swasta mendapatkan nilai skor 66.6% dan nilai rata-rata 3,33 dimana nilai tersebut dikategorikan tinggi (60-79,99%). Dari nilai tersebut dapat kita artikan bahwa pihak swasta banyak terlibat dalam kerjasama pengadaan dan penyaluran sarana produksi perikanan di Nagari Air Bangis.

3) Pemerintah

Dalam keterlibatan dan kerjasama pengadaan dan penyaluran sarana produksi di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, peran pemerintah mendapat skor nilai 54,3% dan nilai rata-rata 2,72 dimana skor tersebut dikategorikan cukup (40-59,99%). Dapat dilihat dari nilai tersebut keterlibatan dan kerjasama dari sektor pemerintah cukup memuaskan masyarakat.

4) Karang Taruna

Karang taruna merupakan organisasi pemuda, yang dimana organisasi tersebut juga ikut berperan dalam kegiatan yang ada di daerah tersebut. Dari hasil penilaian karang taruna mendapat nilai skor 27.3% nilai ini dikategorikan rendah (20-39,99%), dengan nilai rata-rata 1,37 hal tersebut di karenakan karang taruna tidak terlibat langsung dalam kegiatan kerjasama pengadaan dan penyaluran sarana produksi di Nagari Air Bangis Kecamatan Beremas.

Tabel 5.16. Hasil Pengukuran Skor Variabel Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi Dilihat Dari Sarana Produksi

No	Sarana Produksi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	Kapal	SS (5)	23	115	4,38
		S (4)	37	148	
		KS (3)	0	0	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	263	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 263/300 x 100 = 87,6 % (Sangat Setuju)			
2	Styrofoam Kotak Ikan	SS (5)	19	95	4,20
		S (4)	34	136	
		KS (3)	7	21	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	252	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 252/300 x 100 = 84 % (Sangat Setuju)			
3	Listrik	SS (5)	15	75	4,18
		S (4)	41	164	
		KS (3)	4	12	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	251	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 231/300 x 100 = 83,6 % (Setuju)			
4	Air Bersih	SS (5)	5	25	3,68
		S (4)	41	164	
		KS (3)	6	18	
		TS (2)	6	12	
		STS (1)	2	2	
		Total	60	221	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 221/300 x 100 = 73,6 % (Setuju)			
5	Rak Pengering	SS (5)	4	20	2,72
		S (4)	15	60	
		KS (3)	11	33	
		TS (2)	20	40	

No	Sarana Produksi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
		STS (1)	10	10	
		Total	60	163	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 163/300 x 100 = 54,3 % (Cukup)			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Ketersediaan sarana produksi perikanan merupakan hal terpenting untuk keberlanjutan pengolahan perikanan. Dari hasil analisis yang dilakukan didapat bahwa :

1) Kapal

Hasil dari perhitungan pengadaan dan penyaluran sarana produksi. Kapal merupakan salah satu yang sangat penting dalam sarana produksi perikanan. Hal itu dapat dilihat dari jumlah perhitungan dengan nilai 87,6%. Nilai ini dikategorikan sangat tinggi, karena kapal merupakan salah satu hal yang sangat di butuhkan dengan nilai rata-rata 4,38.

2) Styrofoam Kotak Ikan

Hasil dari perhitungan pengadaan dan penyaluran sarana produksi. Styrofoam Kotak Ikan merupakan salah satu yang sangat penting dalam sarana produksi perikanan hal ini dapat dilihat dari nilai skor 84% nilai ini dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 4,20. Styrofoam kotak ikan

merupakan hal yang penting bagi pengadaan dan penyaluran sarana produksi perikanan.

3) Listrik

Dari hasil analisis, listrik merupakan hal yang penting bagi produksi perikanan. Dari perhitungan didapatkan nilai 83.6% dan nilai rata-rata 4,18 angka ini dikategorikan sangat tinggi. listrik merupakan hal yang penting dalam sarana produksi perikanan.

4) Air Bersih

Hasil pengukuran variabel pengadaan dan penyaluran sarana produksi. Sarana produksi dengan variabel air bersih, dari perhitungan menggunakan skala likert didapatkan nilai skor 73.6% angka ini dikategorikan tinggi (60-79,99%) dengan nilai rata-rata 3,68. Air bersih merupakan hal yang penting yang sudah memadai dalam sarana produksi perikanan.

5) Rak Pengering

Dari variabel pengadaan dan penyaluran sarana produksi perikanan, rak pengering merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi perikanan. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan dengan nilai skor 54.3% dan nilai rata-rata 2,72 nilai ini dikategorikan cukup. Rak pengering berguna dalam hal hal pengolahan hasil produksi perikanan dan masih tergolong kurang di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

Tabel 5.17. Hasil Pengukuran Skor Variabel Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi dilihat dari Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	7-9 orang	SS (5)	32	160	4,47
		S (4)	24	96	
		KS (3)	4	12	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	268	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 268/300 x 100 = 89,3 % (Sangat Setuju)			
2	10-12 orang	SS (5)	18	90	4,23
		S (4)	38	152	
		KS (3)	4	12	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	254	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 254/300 x 100 = 84,6 % (Sangat Setuju)			
3	4-6 orang	SS (5)	4	20	2,72
		S (4)	15	60	
		KS (3)	11	33	
		TS (2)	20	40	
		STS (1)	10	10	
		Total	60	163	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 163/300 x 100 = 54,3 % (Cukup)			
4	≥ 12 orang	SS (5)	0	0	2,60
		S (4)	0	0	
		KS (3)	48	144	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	12	12	
		Total	60	156	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 156/300 x 100 = 52 % (Cukup)			
5	1-3 orang	SS (5)	0	0	1,37
		S (4)	0	0	
		KS (3)	10	30	
		TS (2)	2	4	

No	Tenaga Kerja	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
		STS (1)	48	48	
		Total	60	82	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 82/300 x 100 = 27,3 %			

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Jumlah tenaga kerja sangat berperan penting untuk pengembangan wilayah pesisir pantai melalui agribisnis perikanan yang ada Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) 7-9 orang

Dimana Jumlah tenaga kerja untuk pengolahan hasil perikanan berjumlah 7-9 orang di wilayah pesisir Pantai Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapat nilai skor 89,3% dan nilai rata-rata 4,47 dengan katategori sangat tinggi (80-100%).

2) 10-12 orang

Dari hasil analisis, jumlah tenaga kerja untuk pengolahan hasil perikanan berjumlah 10-12 orang di wilayah pesisir Pantai Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas juga tergolong sangat tinggi dengan mendapat angka 84,6% dengan nilai rata-rata 4,23.

3) 4-6 orang

Dari hasil analisis, jumlah tenaga kerja 4-6 orang di wilayah pesisir Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapatkan nilai skor 54,3% dan nilai rata-rata 2,72 dengan kategori cukup (40-59,99%).

4) ≥ 12 orang

Dari hasil analisis, jumlah tenaga kerja ≥ 12 orang di wilayah pesisir Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapatkan angka 52% dan nilai rata-rata 2,60 dengan kategori sedang.

5) 1-3 orang

Dari hasil analisis, jumlah tenaga kerja 1-3 orang di wilayah pesisir Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapatkan nilai skor 27,3% dan nilai rata-rata 1,37 dengan kategori rendah (20-39,99%). Dimana jumlah tenaga kerja ini tergolong kecil untuk pengelolaan hasil perikanan.

5.2.5. Uji Validitas dan Reliabilitas Kegiatan Pengolahan

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang disusun benar-benar mampu mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas membandingkan antara r_{hitung} dan r_{tabel} dengan kriteria berikut ini :

a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan valid

b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan tidak valid

Sedangan untuk mendapatkan r_{tabel} dilakukan dengan tabel r product moment, yaitu meentukan $\alpha = 0,05$ kemudian n (sampel) = 60 orang, sehingga didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,254. Berikut Tabel 5.18, Tabel 5.19, Tabel

5.20 dan Tabel 5.21 hasil uji validitas kegiatan pengolahan dilihat dari cara pengolahan, hasil olahan, waktu pengolahan, dan modal.

Tabel 5.18. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pengolahan dilihat dari Cara Pengolahannya

No	Cara Pengolahan	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	Menggunakan Cara Tradisional	SS (5)	45	0,925	Valid
		S (4)	15		
		KS (3)	0		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
2	Menggunakan cara modern	SS (5)	0	0,891	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	4		
		TS (2)	44		
		STS (1)	12		
		Total	60		
3	Menggunakan teknologi tepat guna	SS (5)	0	0,874	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	9		
		TS (2)	37		
		STS (1)	14		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Tabel 5.19. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pengolahan dilihat dari Hasil Olahan

No	Hasil Olahan	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	Ikan Asin	SS (5)	34	0,875	Valid
		S (4)	26		
		KS (3)	0		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
2	Kerupuk Ikan	SS (5)	0	0,821	Valid
		S (4)	6		
		KS (3)	12		
		TS (2)	42		
		STS (1)	0		
		Total	60		
3	Abon Ikan	SS (5)	0		

No	Hasil Olahan	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
		S (4)	0	0,729	Valid
		KS (3)	0		
		TS (2)	44		
		STS (1)	16		
		Total	60		
4	Sosis dan Nuget	SS (5)	0	0,853	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	0		
		TS (2)	37		
		STS (1)	23		
		Total	60		
5	Ikan Asap	SS (5)	0	0,901	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	10		
		TS (2)	15		
		STS (1)	35		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Tabel 5.20. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pengolahan dilihat dari Waktu Pengolahan

No	Waktu Pengolahan	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	Apabila ada pesanan	SS (5)	4	0,968	Valid
		S (4)	5		
		KS (3)	19		
		TS (2)	21		
		STS (1)	11		
		Total	60		
2	Membuat setiap hari	SS (5)	0	0,901	Valid
		S (4)	6		
		KS (3)	2		
		TS (2)	39		
		STS (1)	13		
		Total	60		
3	Tergantung stok barang	SS (5)	13	0,926	Valid
		S (4)	23		
		KS (3)	5		
		TS (2)	19		
		STS (1)	0		
		Total	60		
4	Seminggu sekali	SS (5)	0	0,797	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	18		
		TS (2)	42		

No	Waktu Pengolahan	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
		STS (1)	0		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Tabel 5.21. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pengolahan dilihat dari Modal

No	Modal	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	Modal Sendiri	SS (5)	34	0,810	Valid
		S (4)	26		
		KS (3)	0		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
2	Modal Patungan	SS (5)	0	0,866	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	29		
		TS (2)	12		
		STS (1)	19		
		Total	60		
3	Pinjaman Bank	SS (5)	0	0,829	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	10		
		TS (2)	2		
		STS (1)	48		
		Total	60		
4	Pinjaman Koperasi	SS (5)	0	0,895	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	12		
		TS (2)	7		
		STS (1)	41		
		Total	60		
5	Hibah	SS (5)	0	0,944	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	11		
		TS (2)	31		
		STS (1)	18		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai pengukuran suatu instrument, dikatakan reliabilitas jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Semakin tinggi koefisien alpha berarti semakin baik pengukuran suatu instrument. Semakin

dekat koefisien alpha nilai 1 berarti butir butir pernyataan dalam koefisien semakin reliable. Berikut Tabel 5.22, Tabel 5.23 dan Tabel 5.24 dan Tabel 5.25 hasil uji reliabilitas kegiatan pengolahan di lihat dari cara pengolahannya, hasil olahan, waktu pengolahannya dan modal.

Tabel 5.22. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pengolahan Dilihat Dari Cara Pengolahannya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,874	3

Sumber : Hasil Spss, 2020

Tabel 5.23. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pengolahan Dilihat Dari Hasil Olahan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,882	5

Sumber : Hasil Spss, 2020

Tabel 5.24. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pengolahan Dilihat Dari Waktu Pengolahannya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,898	4

Sumber : Hasil Spss, 2020

Tabel 5.25. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pengolahan Dilihat Dari Modal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,910	5

Sumber : Hasil Spss, 2020

5.2.6. Kegiatan Pengolahan

Kegiatan pengolahan merupakan salah satu kegiatan penting yang ada pada agribisnis perikanan. Dalam kegiatan pengolahan ini dilakukan pengukuran terhadap cara pengolahan ikan, hasil olahan, waktu pengolahan, dan modal untuk kegiatan pengolahan. Berikut Tabel 5.26 hasil pengukuran skor variable kegiatan pengolahan dilihat dari cara pengolahannya.

Tabel 5.26. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pengolahan dilihat dari Cara Pengolahannya

No	Cara Pengolahan	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	Menggunakan Cara Tradisional	SS (5)	45	225	4,75
		S (4)	15	60	
		KS (3)	0	0	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	285	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 285/300 x 100 = 95 % (Sangat Setuju)			
2	Menggunakan cara modern	SS (5)	0	0	1,87
		S (4)	0	0	
		KS (3)	4	12	
		TS (2)	44	88	
		STS (1)	12	12	
		Total	60	112	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 160/300 x 100 = 37,3 % (Tidak Setuju)			
3	Menggunakan teknologi tepat guna	SS (5)	0	0	1,92
		S (4)	0	0	
		KS (3)	9	27	
		TS (2)	37	74	
		STS (1)	14	14	
		Total	60	115	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 131/300 x 100 = 38,3 % (Tidak Setuju)			

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
S : Setuju
KS : Kurang Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Kegiatan pengolahan di wilayah pesisir kawasan pantai Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas melakukan pengolahan dengan menggunakan tiga cara pengolahan yaitu cara tradisional, cara modern dan cara teknologi tepat guna. Dari hasil analisis yang dilakukan didapat penjelasan sebagai berikut :

1) Menggunakan Cara Tradisional

Dari hasil analisis, untuk pengolahan hasil perikanan menggunakan cara tradisional di wilayah pesisir Pantai Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapat nilai skor 95% dan nilai rata-rata 4,75 dengan kategori sangat tinggi (80-100%) bahwa masyarakat menggunakan cara tradisional untuk mengolah ikan.

2) Menggunakan Cara Modern

Dari hasil analisis, untuk pengolahan hasil perikanan menggunakan cara modern di wilayah pesisir Pantai Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapat angka 37,3% dan nilai rata-rata 1,87 dengan kategori rendah (20-39,99%), dimana masyarakat masih kekurangan modal dan alat untuk mengolah ikan.

3) Menggunakan Teknologi Tepat Guna

Dari hasil analisis, untuk pengolahan hasil perikanan menggunakan cara teknologi tepat guna di wilayah pesisir Pantai Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapat angka 38,3% dan nilai rata-rata 1,92

dengan kategori sangat rendah (20-39,99%) bahwa masyarakat tidak menggunakan cara teknologi tepat guna untuk mengolah ikan.

Tabel 5.27. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pengolahan dilihat dari Hasil Olahan

No	Hasil Olahan	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	Ikan Asin	SS (5)	34	170	4,57
		S (4)	26	104	
		KS (3)	0	0	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	274	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 274/300 x 100 = 91,3 % (Sangat Setuju)			
2	Kerupuk Ikan	SS (5)	0	0	2,40
		S (4)	6	24	
		KS (3)	12	36	
		TS (2)	42	84	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	144	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 144/300 x 100 = 48 % (Cukup)			
3	Abon Ikan	SS (5)	0	0	1,73
		S (4)	0	0	
		KS (3)	0	0	
		TS (2)	44	88	
		STS (1)	16	16	
		Total	60	104	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 104/300 x 100 = 34,6 % (Tidak Setuju)			
4	Sosis dan Nuget	SS (5)	0	0	1,62
		S (4)	0	0	
		KS (3)	0	0	
		TS (2)	37	74	
		STS (1)	23	23	
		Total	60	97	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 97/300 x 100 = 32,3 % (Tidak Setuju)			

No	Hasil Olahan	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
5	Ikan Asap	SS (5)	0	0	1,58
		S (4)	0	0	
		KS (3)	10	30	
		TS (2)	15	30	
		STS (1)	35	35	
		Total	60	95	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 95/300 x 100 = 31,6 % (Tidak Setuju)			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Hasil olahan yang ada di wilayah pesisir kawasan pantai Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas seperti ikan asin, kerupuk ikan, abon ikan, sosis dan nugget, dan ikan asap, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Ikan Asin

Dari hasil analisis, ikan asin merupakan hasil olahan yang ada di wilayah pesisir Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dengan menggunakan perhitungan skala likert mendapat nilai skor 91,3% dan nilai rata-rata 4,57 dengan kategori sangat tinggi (80-100%) bahwa ikan asin adalah hasil olahan unggul.

2) Kerupuk Ikan

Dari hasil analisis, kerupuk ikan mendapatkan nilai skor 48% dan nilai rata-rata 2,40 dengan kategori cukup (40-59,99%). Nilai ini menyatakan bahwa kerupuk ikan merupakan hasil olahan yang ada di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

3) Abon Ikan

Dari hasil analisis, abon ikan tidak termasuk dalam hasil olahan yang ada di wilayah pesisir Nagari Air Bangis dengan mendapat nilai skor 34,6% dan nilai rata-rata 1,73 dengan kategori rendah (20-39,99%).

4) Sosis dan Nugget

Dari hasil analisis, sosis dan nugget juga bukan merupakan hasil olahan yang ada di wilayah pesisir Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas. Dapat dilihat dari hasil analisisnya mendapatkan nilai skor 32,3% dan nilai rata-rata 1,62 dengan kategori rendah (20-39,99%).

5) Ikan Asap

Dari hasil analisis, ikan asap tidak termasuk dalam hasil olahan yang ada di wilayah pesisir Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas. Dapat dilihat dari hasil analisis yang digunakan dengan mendapat nilai skor 31,6% dan nilai rata-rata 1,58 dengan kategori rendah (20-39,99%).

Tabel 5.28. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pengolahan dilihat dari Waktu Pengolahan

No	Waktu Pengolahan	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	Apabila ada pesanan	SS (5)	4	20	2,50
		S (4)	5	20	
		KS (3)	19	57	
		TS (2)	21	42	
		STS (1)	11	11	
		Total	60	150	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 150/300 x 100 = 50 % (Cukup)			
2	Membuat setiap hari	SS (5)	0	0	2,02
		S (4)	6	24	
		KS (3)	2	6	

No	Waktu Pengolahan	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
		TS (2)	39	78	
		STS (1)	13	13	
		Total	60	121	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 121/300 x 100 = 40,3 % (Cukup)			
3	Tergantung stok barang	SS (5)	13	65	3,50
		S (4)	23	92	
		KS (3)	5	15	
		TS (2)	19	38	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	210	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 210/300 x 100 = 70 % (Setuju)			
4	Seminggu sekali	SS (5)	0	0	2,5
		S (4)	0	0	
		KS (3)	18	54	
		TS (2)	42	84	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	138	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 138/300 x 100 = 46 % (Cukup)			

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Dari hasil analisis dalam pengukuran skor variabel kegiatan pengolahan, dilihat dari waktu pengolahan ikan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas sebagai berikut :

1) Apabila Ada Pesanan

Dari hasil analisis, waktu membuat hasil olahan tergantung apabila ada pesanan dengan mendapat nilai skor 50% dan nilai rata-rata 2,50 dengan kategori cukup (40-59,99%).

2) Setiap Hari

Dari hasil analisis, sebagian masyarakat di Nagari Air Bangis membuat hasil olahannya setiap hari, dimana dapat dilihat pada hasil penilaian skala likert dengan mendapat nilai skor 40,3% dan nilai rata-rata 2,02 dapat di kategorikan cukup (40-59,99%).

3) Jika ada stok barang

Dari hasil analisis, masyarakat di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas membuat hasil olahan jika ada stok barang untuk di olah, dimana hasil penilainya mereka setuju dengan mendapat nilai skor 70% dan nilai rata-rata 3,50 dengan kategori tinggi.

4) Seminggu Sekali

Sebagian masyarakat di Nagari Air Bangis membuat hasil olahannya seminggu sekali, dimana dapat dilihat pada hasil penilaian skala likert dengan mendapat nilai skor 46% dan nilai rata-rata 2,30 dapat di kategorikan sedang (40-59,99%).

Tabel 5.29. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pengolahan dilihat dari Modal

No	Modal	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	Modal Sendiri	SS (5)	34	170	4,57
		S (4)	26	104	
		KS (3)	0	0	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	274	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 274/300 x 100 = 91,3 % (Sangat Setuju)			
2	Modal Patungan	SS (5)	0	0	2,17
		S (4)	0	0	
		KS (3)	29	87	
		TS (2)	12	24	
		STS (1)	19	19	
		Total	60	130	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 130/300 x 100 = 43,3 % (Cukup)			
3	Pinjaman Bank	SS (5)	0	0	1,37
		S (4)	0	0	
		KS (3)	10	30	
		TS (2)	2	4	
		STS (1)	48	48	
		Total	60	82	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 82/300 x 100 = 27,3 % (Tidak Setuju)			
4	Pinjaman Koperasi	SS (5)	0	0	1,52
		S (4)	0	0	
		KS (3)	12	36	
		TS (2)	7	14	
		STS (1)	41	41	
		Total	60	91	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 91/300 x 100 = 30 % (Tidak Setuju)			
5	Hibah	SS (5)	0	0	1,88
		S (4)	0	0	
		KS (3)	11	33	
		TS (2)	31	62	

No	Modal	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
		STS (1)	18	18	
		Total	60	113	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 127/300 x 100 = 37,6 % (Tidak Setuju)			

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Modal merupakan hal terpenting untuk kegiatan agribisnis perikanan, di wilayah pesisir pantai di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas sumber modal terdiri dari modal sendiri, modal patungan, pinjaman bank, pinjaman koperasi dan hibah.

1) Modal Sendiri

Dari hasil analisis, modal yang digunakan masyarakat untuk pengolahan ikan menggunakan modal sendiri, dilihat dari hasil perhitungan dengan kategori sangat tinggi mendapat nilai skor 91,3% dan nilai rata-rata 4,57.

2) Modal Patungan

Modal patungan juga merupakan sumber modal yang didapatkan oleh masyarakat untuk mengolah hasil perikanan, dimana perhitungan menggunakan skala likert mendapat nilai skor 43,3% dan nilai rata-rata 2,17 dengan kategori sedang.

3) Pinjaan Bank

Dari hasil analisis, modal dari pinjaman bank mendapatkan nilai skor 27,3% dan nilai rata-rata 1,37 nilai tersebut rendah, karena masyarakat tidak setuju modal usaha yang didapat dari pinjaman bank.

4) Pinjaman Koperasi

Dari hasil analisis, modal dari pinjaman koperasi juga tidak menjadi sumber modal usaha masyarakat di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas yang mendapatkan nilai skor 30% dan nilai rata-rata 1,52 nilai tersebut tergolong rendah, karena masyarakat tidak setuju modal usaha yang didapat dari pinjaman koperasi.

5) Hibah

Dari hasil analisis, hibah mendapatkan nilai skor 37,6% dan nilai rata-rata 1,88 nilai tersebut rendah, karena masyarakat tidak setuju bahwa hibah merupakan modal untuk usaha masyarakat.

5.2.7. Uji Validitas dan Reliabilitas Kegiatan Pemasaran

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang disusun benar-benar mampu mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas membandingkan antara r_{hitung} dan r_{tabel} dengan kriteria berikut ini :

a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan valid

b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan tidak valid

Sedangan untuk mendapatkan r_{tabel} dilakukan dengan tabel r product moment, yaitu menentukan $\alpha = 0,05$ kemudian n (sampel) = 60 orang, sehingga didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,254. Berikut Tabel 5.30 dan Tabel 5.31 hasil

uji validitas kegiatan pemasaran dilihat dari penyediaan lokasi pasar dan tempat pemasaran hasil olahan.

Tabel 5.30. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pemasaran dilihat dari Penyediaan Lokasi Pasar

No	Penyediaan Lokasi Pasar	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	Sudah Terpenuhi	SS (5)	0	0,808	Valid
		S (4)	0		
		KS (3)	0		
		TS (2)	51		
		STS (1)	9		
		Total	60		
2	Cukup Terpenuhi	SS (5)	4	0,910	Valid
		S (4)	47		
		KS (3)	9		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
3	Masih Kurang terpenuhi	SS (5)	5	0,954	Valid
		S (4)	33		
		KS (3)	6		
		TS (2)	9		
		STS (1)	7		
		Total	60		
4	Belum Terpenuhi	SS (5)	0	0,885	Valid
		S (4)	6		
		KS (3)	2		
		TS (2)	39		
		STS (1)	13		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.31. Hasil Uji Validitas Kegiatan Pemasaran dilihat dari Tempat Pemasaran Hasil Olahan

No	Tempat Pemasaran Hasil Olahan	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
1	Pedagang Besar	SS (5)	44	0,932	Valid
		S (4)	16		
		KS (3)	0		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
2	Di warung atau Kios	SS (5)	2		

No	Tempat Pemasaran Hasil Olahan	Jawaban Responden		Nilai R Hitung	Keputusan
		S (4)	47	0,844	Valid
		KS (3)	11		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		
3	Pasar	SS (5)	21	0,948	Valid
		S (4)	23		
		KS (3)	16		
		TS (2)	0		
		STS (1)	0		
		Total	60		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai pengukuran suatu instrument, dikatakan reliabilitas jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Semakin tinggi koefisien alpha berarti semakin baik pengukuran suatu instrument. Semakin dekat koefisien alpha nilai 1 berarti butir butir pernyataan dalam koefisien semakin reliable. Berikut Tabel 5.32 dan Tabel 5.33 hasil uji reliabilitas kegiatan pemasaran dilihat dari penyediaan lokasi pasar dan tempat pemasaran hasil olahan.

Tabel 5.32. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pemasaran dilihat dari Peyediaan Lokasi Pasar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,844	4

Sumber : Hasil Spss, 2020

Tabel 5.33. Hasil Uji Reliabilitas Kegiatan Pemasaran dilihat dari Tempat Pemasaran Hasil Olahan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,854	3

Sumber : Hasil Spss, 2020

5.3.4. Kegiatan Pemasaran

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu kegiatan penting yang ada pada agribisnis perikanan. Dalam kegiatan pemasaran ini dilakukan pengukuran terhadap penyediaan lokasi pasar dan tempat pemasaran hasil olahan. Berikut tabel kegiatan pemasaran yang ada di wilayah pesisir pantai Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

Tabel 5.34. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pemasaran dilihat dari Penyediaan Lokasi Pasar

No	Penyediaan Lokasi Pasar	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	Sudah Terpenuhi	SS (5)	0	0	1,85
		S (4)	0	0	
		KS (3)	0	0	
		TS (2)	51	102	
		STS (1)	9	9	
		Total	60	111	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 111/300 x 100 = 37 % (Tidak Setuju)			
2	Cukup Terpenuhi	SS (5)	4	20	3,92
		S (4)	47	188	
		KS (3)	9	27	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	235	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 235/300 x 100 = 78,3 % (Setuju)			
3	Masih Kurang terpenuhi	SS (5)	5	25	3,33
		S (4)	33	132	
		KS (3)	6	18	
		TS (2)	9	18	
		STS (1)	7	7	
		Total	60	200	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 200/300 x 100 = 66,6 % (Setuju)			
4	Belum Terpenuhi	SS (5)	0	0	

No	Penyediaan Lokasi Pasar	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
		S (4)	6	24	2,02
		KS (3)	2	6	
		TS (2)	39	78	
		STS (1)	13	13	
		Total	60	121	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 121/300 x 100 = 40,3% (Cukup)			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Penyediaan lokasi pasar sangat perlu diperhatikan kelayakannya, terutama pada jumlah pasar dan sarana yang dibutuhkan dalam memasarkan dangangan penjual. Berikut penjelasan hasil perhitungan menggunakan skala likert terhadap penyediaan lokasi pasar.

1) Sudah terpenuhi

Dari hasil analisis tentang penyediaan pasar dengan kategori sudah terpenuhi dengan baik, masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapat nilai skor 37% dan nilai rata-rata 1,85 dimana dapat dinyatakan bahwa mereka tidak setuju dengan kategori tersebut.

2) Cukup terpenuhi

Penyediaan lokasi pasar mendapat nilai skor 78,3% dan nilai rata-rata 3,92 dimana masyarakat setuju bahwa penyediaan lokasi pasar cukup terpenuhi di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

3) Kurang terpenuhi

Dari hasil analisis tentang penyediaan pasar, dengan kategori kurang terpenuhi dengan baik, masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapat nilai skor 66,6% dan nilai rata-rata 3,33 dimana dapat dinyatakan bahwa mereka setuju dengan kategori tersebut.

4) Belum terpenuhi

Dari hasil analisis tentang penyediaan pasar, dengan kategori belum terpenuhi dengan baik, masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas mendapat nilai skor 40,3% dan nilai rata-rata 2,02 dimana nilai tersebut menyatakan bahwa penyediaan lokasi pasar belum terpenuhi dengan baik.

Tabel 5.35. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kegiatan Pemasaran dilihat dari Tempat Pemasaran Hasil Olahan Ikan

No	Tempat Pemasaran Hasil Olahan	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
1	Pedagang Besar	SS (5)	44	220	4,73
		S (4)	16	64	
		KS (3)	0	0	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	284	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 284/300 x 100 = 94,6 % (Sangat Setuju)			
2	Di warung atau Kios	SS (5)	2	10	3,85
		S (4)	47	188	
		KS (3)	11	33	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	231	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 231/300 x 100 = 77 % (Setuju)			

No	Tempat Pemasaran Hasil Olahan	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
3	Pasar	SS (5)	21	105	4,08
		S (4)	23	92	
		KS (3)	16	48	
		TS (2)	0	0	
		STS (1)	0	0	
		Total	60	245	
		Index % = Total Skor/ Y x 100 = 245/300 x 100 = 81,6 % (Sangat Setuju)			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Ket : SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Tempat pemasaran untuk hasil olahan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas adalah pedagang besar, warung/kios dan pasar. Berikut penjelasan dari hasil analisis.

1) Pedagang besar

Dari hasil analisis, pedagang besar merupakan tempat pemasaran hasil olahan dimana mendapat nilai skor 94,6% dan nilai rata-rata 4,73 dengan kategori sangat tinggi (80-100%).

2) Warung/kios

Dari hasil analisis, warung/kios juga menjadi tempat pemasaran hasil olahan dimana mendapat nilai skor 77% dan nilai rata-rata 3,85 dengan kategori tinggi (60-79,99%).

3) Pasar

Dari hasil analisis, pasar juga merupakan salah satu tempat pemasaran hasil olahan dimana mendapat nilai skor 81,6% dan nilai rata-rata 4,08 dengan kategori sangat tinggi (80-100%).

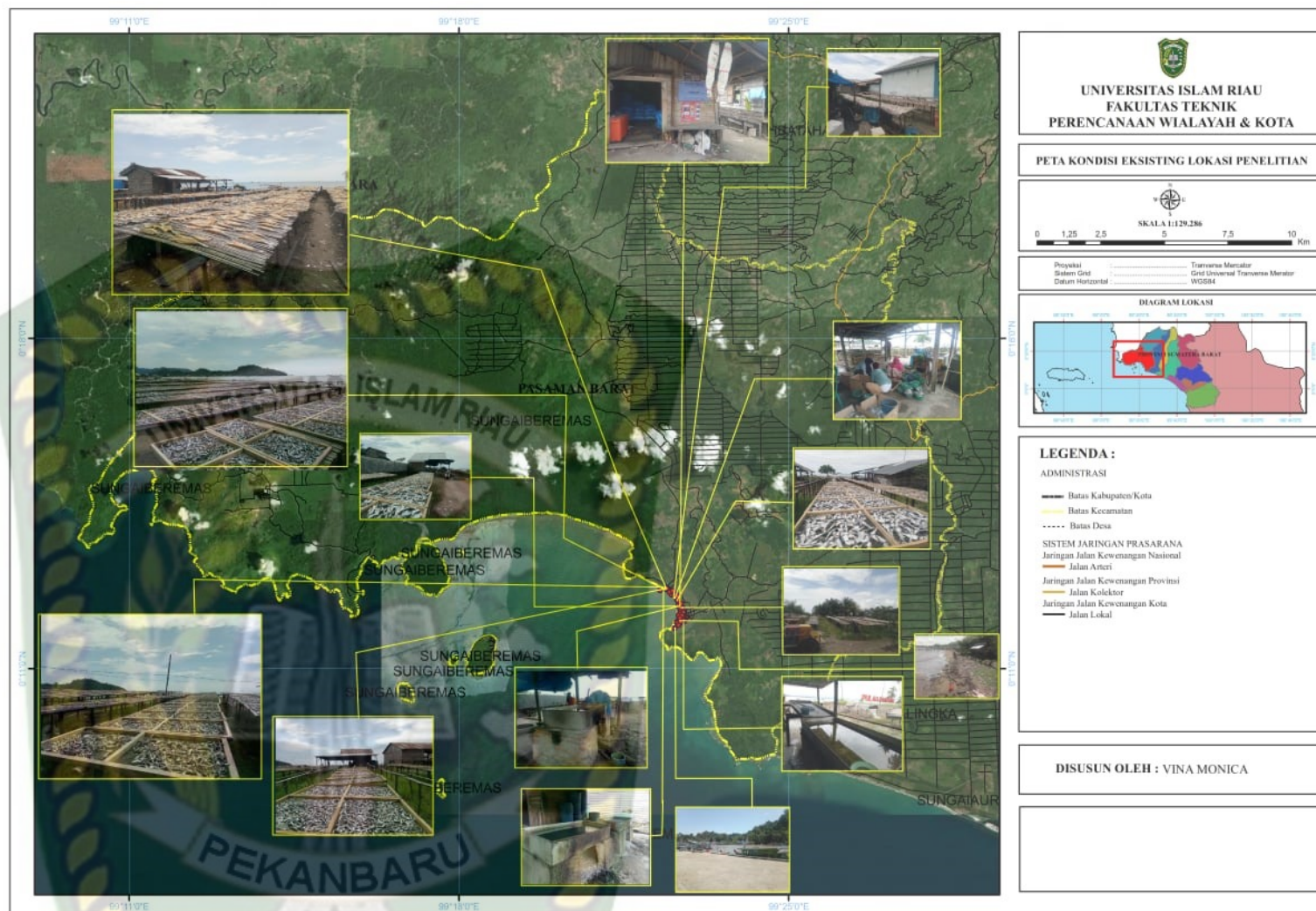
Dari hasil analisis yang telah dilakukan, berikut ini disajikan tabel dan peta untuk menjelaskan lokasi sebaran usaha perikanan yang ada di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Tabel 5.36. Lokasi Usaha Perikanan Di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas

No	Nama	Jenis Usaha	Lokasi
1	Andel Novi	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
2	Afrizon	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
3	Oyong	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
4	Anton	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
5	Joni	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
6	Lilis	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
7	Sofyan	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
8	Iwan Tanjung	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
9	Wendi	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
10	Ucok	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
11	Safrudin	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
12	Abdul	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
13	Rahman	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
14	Ridwan	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
15	Jamal	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
16	Apuak	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
17	Rasyid	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
18	Sinof	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
19	Sian	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
20	Herman	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
21	Ujang Paman	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
22	Nurzaman	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
23	Muhidin	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
24	Guntur	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
25	Yulisman	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
26	Kunto	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
27	Kaha	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
28	Yul Hendra	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
29	Zul Hadi	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan

No	Nama	Jenis Usaha	Lokasi
30	Maswardial	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
31	M. Kholidin	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
32	Erizal	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
33	Ambrizal	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
34	Upiak	Lauk Asin Talang	Pasar Baru Barat
35	Lilis	Kerupuk Ikan	Pasar Baru Barat
36	Nita	Kerupuk Ikan	Pasar Baru Barat
37	Rubia	Kerupuk Ikan	Pasar Baru Barat
38	Isil	Kerupuk Ikan	Pasar Baru Barat
39	Erni	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
40	Ipit	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
41	Syamsidar	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
42	Novianti	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
43	Neliati	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
44	Misra	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
45	Emirla	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
46	Yana	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
47	Martini	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
48	Mira Mailani	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
49	Syamsul	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
50	Maman	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
51	Anto	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
52	Iyan	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
53	Rinaldi	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
54	Asrijal	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
55	Edy Hendri	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
56	Samsuri	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
57	Agus Rama	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
58	Sawal	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
59	Rusmadi	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan
60	Dambri	Ikan Asin	Kampung Padang Selatan

Sumber : Hasil Analisis, 2020



Sumber : Hasil Analisi, Citra Satelit, RBI (Rupa Bumi Indonesia), 2019

Gambar 5.1 Peta Sebaran Usaha Perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan

5.3. Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Air Bangis Melalui Agribisnis Perikanan

Penentuan strategi pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dilakukan dengan menggunakan analisis IFAS EFAS. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan strategi pengembangan wilayah pesisir Pantai Air Bangis melalui agribisnis perikanan dilakukan penilaian yang dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) faktor yaitu: Faktor IFAS (Faktor Kekuatan dan Faktor Kelemahan) dan Faktor EFAS (Faktor Peluang dan Faktor Ancaman).

5.3.1. Penentuan Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Dalam penentuan faktor internal dan faktor eksternal dapat dilihat dari kondisi eksisting yang ada dilapangan dan berdasarkan data sekunder. Berikut Faktor IFAS (Faktor Kekuatan dan Faktor Kelemahan) dan Faktor EFAS (Faktor Peluang dan Faktor Ancaman).

A. Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)

1. Kekuatan (Streangths)

- a) Pantai Air Bangis sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia (Indonesia) (S1)
- b) Memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah (S2)
- c) Memiliki panorama pantai yang indah (S3)
- d) Terdapatnya sembilan pulau yang bisa dijadikan destinasi wisata (S4)
- e) Nagari Air Bangis Merupakan salah satu UPTD Pelabuhan Perikanan Wilayah II yang ada di Provinsi Sumatera Barat (S5)

- f) Adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) (S6)
- g) Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan (S7)
- h) Kawasan yang mudah diakses (S8)
- i) Tingkat sosial budaya masyarakat yang tinggi (S9)
- j) Adanya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan usaha agribisnis perikanan (S10)

2. Kelemahan (Weakness)

- a) Kurangnya partisipasi masyarakat (W1)
- b) Tingkat kemiskinan masyarakat pantai masih tinggi (W2)
- c) Kurang modal usaha masyarakat untuk mengembangkan agribisnis perikanan (W3)
- d) Masih kurangnya sarana prasarana Tempat Pelelangan Ikan (W4)
- e) Jaringan listrik yang masih belum merata (W5)
- f) Unit kapal nelayan yang masih terbatas (W6)
- g) Wilayah pantai yang kurang terjaga (W7)

B. External Factor Analysis Strategy (EFAS)

1. Peluang (Opportunity)

- a) Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan swasta untuk meningkatkan pengembangan agribisnis perikanan dan pariwisata (O1)
- b) Dapat menarik lebih banyak investor untuk membantu peningkatan sarana prasarana (O2)
- c) Dapat menarik wisatawan luar daerah untuk berkunjung ke destinasi wisata alam bahari (O3)

- d) Dapat meningkatkan peluang bagi masyarakat untuk melakukan budidaya ikan air laut (O4)
- e) Prospek harga jual ikan menjanjikan (O5)

2. Ancaman (Threats)

- a) Masih adanya kecurangan–kecurangan dalam penangkapan ikan, seperti pemboman ikan (T1)
- b) Adanya pungli di perbatasan laut teritorial (T2)
- c) Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan nelayan tidak bisa melaut (T3)
- d) Adanya limbah plastik yang dapat mencemari laut (T4)
- e) Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah (T5)
- f) Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan agribisnis perikanan (T6)

5.3.2. Penentuan Bobot Faktor Internal Eksternal

Pembobotan dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling penting berpengaruh terhadap wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan. Penentuan tingkat kepentingan dilakukan dengan cara membandingkan setiap faktor internal dan eksternal. Pada penelitian ini penentuan tingkat kepentingan dan bobot dilakukan oleh tiga *professional judgement*.

Berikut merupakan hasil penentuan tingkat kepentingan dari masing-masing *Professional Judgement*.

Tabel 5.37 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan *Professional Judgement 1* (Machdizarsyah)

NO	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	W1	W2	W3	W4	W5	W6	W7
S1		3	2	3	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
S2	2		2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
S3	2	4		2	3	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
S4	1	2	1		3	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
S5	1	2	1	1		2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
S6	1	2	1	1	2		2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
S7	1	2	1	1	2	2		1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
S8	1	2	2	2	2	2	2		1	2	1	2	2	2	2	2	2
S9	1	2	2	2	2	2	2	1		2	2	2	2	2	2	2	1
S10	1	2	1	1	2	2	2	1	1		2	2	2	2	2	2	2
W1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2		2	2	2	2	2	2
W2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1		2	2	2	2	1
W3	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2		2	2	2	2
W4	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2		2	2	2
W5	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2		2	2
W6	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2		2
W7	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.38 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan *Professional Judgement* 1 (Machdizarsyah)

NO	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4	T5	T6
O1		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
O2	2		2	2	2	1	2	2	2	2	2
O3	2	2		2	2	1	2	2	2	2	2
O4	2	2	2		2	1	2	2	2	2	2
O5	2	2	2	2		1	2	2	2	2	2
T1	1	2	2	2	2		2	2	2	2	2
T2	1	2	2	2	2	2		2	2	2	2
T3	1	2	2	2	2	2	2		2	2	2
T4	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2
T5	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2
T6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.39 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan *Professional Judgement 2* (Syahrudin)

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	W1	W2	W3	W4	W5	W6	W7
S1		2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
S2	2		2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	3	2	2	2	2
S3	4	4		2	3	3	1	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2
S4	2	2	1		4	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2
S5	2	2	1	1		2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S6	2	1	1	1	2		1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S7	2	3	1	1	2	2		1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S8	2	2	2	1	2	3	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2
S9	2	2	2	2	2	2	2	1		2	2	2	2	2	2	2	2
S10	2	2	2	1	2	2	2	1	1		2	2	2	2	2	2	2
W1	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2		2	2	2	2	2	2
W2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2		2	2	2	2	2
W3	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2		2	2	2	2
W4	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2		2	2	2
W5	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2		2	2
W6	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2		2
W7	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	

Sumber : Hasil Analisi, 2020

Tabel 5.40 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan *Professional Judgement* 2 (Syahrudin)

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4	T5	T6
O1		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
O2	3		2	2	2	2	2	2	2	2	2
O3	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2
O4	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2
O5	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2
T1	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2
T2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2
T3	1	2	2	2	2	2	2		2	2	2
T4	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2
T5	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2
T6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.41 Tingkat Kepentingan Faktor Internal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan *Professional Judgement 3* (Prihartini)

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	W1	W2	W3	W4	W5	W6	W7
S1		4	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	4	2	2	2
S2	3		2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2
S3	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S4	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S5	2	2	2	2		3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S6	2	2	2	2	1		3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S7	2	2	2	2	1	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S8	2	2	3	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2
S9	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2
S10	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2
W1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2
W2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2
W3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2		1	2	2	2
W4	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2
W5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2
W6	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2		2
W7	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.42 Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan *Professional Judgement* 3 (Prihartini)

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4	T5	T6
O1		3	2	2	2	2	2	2	2	2	1
O2	3		2	2	2	2	2	2	2	2	2
O3	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2
O4	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2
O5	1	2	2	2		2	2	2	2	2	2
T1	2	2	2	2	2		2	2	1	2	2
T2	2	2	2	3	2	2		2	2	2	2
T3	2	2	2	2	2	1	2		2	2	2
T4	2	2	2	2	2	2	1	2		2	1
T5	1	2	2	2	1	2	2	2	2		1
T6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kepentingan dari masing-masing *Professional Judgement* 1, 2 dan 3 kemudian dilakukan penggabungan dari ketiga *Professional Judgement* tersebut. Berikut Tabel 5.43 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Internal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2 dan 3 dan Tabel 5.44 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2 dan 3.

Tabel 5.43 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Internal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2 dan 3

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	W1	W2	W3	W4	W5	W6	W7	Total (x _i)	Bobot (a _i)
S1		3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	35	0,06
S2	3		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	33	0,06
S3	3	4		2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	38	0,07
S4	2	2	2		3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	34	0,06
S5	2	2	2	2		3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	34	0,06
S6	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32	0,06
S7	2	3	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	33	0,06
S8	2	2	3	2	2	3	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2	34	0,06
S9	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	32	0,06
S10	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	32	0,06
W1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	32	0,06
W2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2	32	0,06
W3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2	32	0,06
W4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	33	0,06
W5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	32	0,06
W6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	32	0,06
W7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		32	0,06
																		562	1,00

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.44 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Berdasarkan *Professional Judgement* 1, 2 dan 3

No	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4	T5	T6	Total (x _i)	Bobot (a _i)
O1		3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	0,09
O2	3		2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	0,09
O3	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	20	0,09
O4	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	20	0,09
O5	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	20	0,09
T1	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2	20	0,09
T2	2	2	2	3	2	2		2	2	2	2	21	0,09
T3	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	20	0,09
T4	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	20	0,09
T5	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	20	0,09
T6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		20	0,09
												223	1,00

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Setelah menentukan tingkat kepentingan dari *Professional Judgement* 1, 2 dan 3, maka didapat jumlah total dan bobot faktor internal dan faktor eksternal dari gabungan ketiga *Professional Judgement* tersebut.

5.3.3. Penentuan Peringkat (*Rating*)

Penentuan peringkat (*rating*) setiap faktor diukur dengan menggunakan nilai peringkat berskala 1-4. Setiap faktor memiliki maksud yang berbeda dari setiap peringkat. Pada penelitian ini penentuan peringkat (*rating*) dilakukan oleh tiga *professional judgement*. Berikut merupakan hasil penentuan peringkat (*rating*) dari masing-masing *professional judgement*.

Tabel 5.45 Penentuan Peringkat (Rating) Internal Factor Analysis Strategy (IFAS) Berdasarkan Professional Judgement 1 (Machdizarsyah)

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Rating	Kode
Kekuatan			
1	Pantai Air Bangis sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia (Indonesia)	4	S1
2	Memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah	4	S2
3	Memiliki panorama pantai yang indah	3	S3
4	Terdapatnya sembilan pulau yang bisa dijadikan destinasi wisata	4	S4
5	Nagari Air Bangis Merupakan salah satu UPTD Pelabuhan Perikanan Wilayah II yang ada di Provinsi Sumatera Barat	4	S5
6	Adanya Tempat Pelelangan Ikan	4	S6
7	Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan	3	S7
8	Kawasan yang mudah diakses	2	S8
9	Tingkat sosial budaya masyarakat yang tinggi	3	S9
10	Adanya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan usaha agribisnis perikanan	3	S10
Kelemahan			
1	Kurangnya partisipasi masyarakat	4	W1
2	Tingkat kemiskinan masyarakat pantai masih tinggi	2	W2
3	Kurang modal usaha masyarakat untuk mengembangkan agribisnis perikanan	2	W3
4	Masih kurangnya sarana prasarana Tempat Pelelangan Ikan	2	W4
5	Jaringan listrik yang masih belum merata	2	W5
6	Unit kapal nelayan yang masih terbatas	3	W6
7	Wilayah pantai yang kurang terjaga	1	W7

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.46 Penentuan Peringkat (Rating) External Factor Analysis Strategy (EFAS) Berdasarkan Professional Judgement 1 (Machdizarsyah)

No	Faktor-faktor Strategi External	Rating	Kode
Peluang			
1	Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan swasta untuk meningkatkan pengembangan agribisnis perikanan dan pariwisata	2	O1
2	Dapat menarik lebih banyak investor untuk membantu peningkatan sarana prasarana	3	O2
3	Dapat menarik wisatawan luar daerah untuk berkunjung ke destinasi wisata alam bahari	3	O3
4	Dapat meningkatkan peluang bagi masyarakat untuk melakukan pembudidayaan ikan air laut	3	O4
5	Prospek harga jual ikan menjanjikan	3	O5
Ancaman			
1	Masih adanya kecurangan-kecurangan dalam penangkapan	1	T1

No	Faktor-faktor Strategi External	Rating	Kode
	ikan, seperti pemboman ikan		
2	Adanya pungli di perbatasan laut teroterial	2	T2
3	Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan nelayan tidak bisa melaut	1	T3
4	Adanya limbah plastik yang dapat mencemari laut	1	T4
5	Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah	2	T5
6	Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan agribisnis perikanan	2	T6

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.47 Penentuan Peringkat (Rating) Internal Factor Analysis Strategy (IFAS) Berdasarkan Professional Judgement 2 (Syahrudin)

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Rating	Kode
Kekuatan			
1	Pantai Air Bangis sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia (Indonesia)	4	S1
2	Memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah	4	S2
3	Memiliki panorama pantai yang indah	4	S3
4	Terdapatnya sembilan pulau yang bisa dijadikan destinasi wisata	4	S4
5	Nagari Air Bangis Merupakan salah satu UPTD Pelabuhan Perikanan Wilayah II yang ada di Provinsi Sumatera Barat	4	S5
6	Adanya Tempat Pelelangan Ikan	4	S6
7	Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan	3	S7
8	Kawasan yang mudah diakses	2	S8
9	Tingkat sosial budaya masyarakat yang tinggi	3	S9
10	Adanya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan usaha agribisnis perikanan	3	S10
Kelemahan			
1	Kurangnya partisipasi masyarakat	3	W1
2	Tingkat kemiskinan masyarakat pantai masih tinggi	3	W2
3	Kurang modal usaha masyarakat untuk mengembangkan agribisnis perikanan	3	W3
4	Masih kurangnya sarana prasarana Tempat Pelelangan Ikan	1	W4
5	Jaringan listrik yang masih belum merata	2	W5
6	Unit kapal nelayan yang masih terbatas	3	W6
7	Wilayah pantai yang kurang terjaga	1	W7

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.48 Penentuan Peringkat (Rating) External Factor Analysis Strategy (EFAS) Berdasarkan Professional Judgement 2 (Syahrudin)

No	Faktor-faktor Strategi External	Rating	Kode
Peluang			
1	Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan swasta untuk meningkatkan pengembangan agribisnis perikanan dan pariwisata	3	O1
2	Dapat menarik lebih banyak investor untuk membantu peningkatan sarana prasarana	4	O2
3	Dapat menarik wisatawan luar daerah untuk berkunjung ke destinasi wisata alam bahari	4	O3
4	Dapat meningkatkan peluang bagi masyarakat untuk melakukan pembudidayaan ikan air laut	4	O4
5	Prospek harga jual ikan menjanjikan	4	O5
Ancaman			
1	Masih adanya kecurangan-kecurangan dalam penangkapan ikan, seperti pemboman ikan	2	T1
2	Adanya pungli di perbatasan laut teritorial	2	T2
3	Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan nelayan tidak bisa melaut	1	T3
4	Adanya limbah plastik yang dapat mencemari laut	1	T4
5	Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah	2	T5
6	Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan agribisnis perikanan	2	T6

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.49 Penentuan Peringkat (Rating) Internal Factor Analysis Strategy (IFAS) Berdasarkan Professional Judgement 3 (Prihartini)

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Rating	Kode
Kekuatan			
1	Pantai Air Bangis sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia (Indonesia)	4	S1
2	Memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah	4	S2
3	Memiliki panorama pantai yang indah	4	S3
4	Terdapatnya sembilan pulau yang bisa dijadikan destinasi wisata	4	S4
5	Nagari Air Bangis Merupakan salah satu UPTD Pelabuhan Perikanan Wilayah II yang ada di Provinsi Sumatera Barat	4	S5
6	Adanya Tempat Pelelangan Ikan	4	S6
7	Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan	3	S7
8	Kawasan yang mudah diakses	3	S8
9	Tingkat sosial budaya masyarakat yang tinggi	3	S9
10	Adanya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan usaha agribisnis perikanan	3	S10
Kelemahan			
1	Kurangnya partisipasi masyarakat	2	W1
2	Tingkat kemiskinan masyarakat pantai masih tinggi	2	W2

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Rating	Kode
3	Kurang modal usaha masyarakat untuk mengembangkan agribisnis perikanan	2	W3
4	Masih kurangnya sarana prasarana Tempat Pelelangan Ikan	1	W4
5	Jaringan listrik yang masih belum merata	2	W5
6	Unit kapal nelayan yang masih terbatas	1	W6
7	Wilayah pantai yang kurang terjaga	1	W7

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.50 Penentuan Peringkat (Rating) External Factor Analysis Strategy (EFAS) Berdasarkan Professional Judgement 3 (Prihartini)

No	Faktor-faktor Strategi External	Rating	Kode
Peluang			
1	Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan swasta untuk meningkatkan pengembangan agribisnis perikanan dan pariwisata	4	O1
2	Dapat menarik lebih banyak investor untuk membantu peningkatan sarana prasarana	4	O2
3	Dapat menarik wisatawan luar daerah untuk berkunjung ke destinasi wisata alam bahari	4	O3
4	Dapat meningkatkan peluang bagi masyarakat untuk melakukan pembudidayaan ikan air laut	4	O4
5	Prospek harga jual ikan menjanjikan	4	O5
Ancaman			
1	Masih adanya kecurangan-kecurangan dalam penangkapan ikan, seperti pemboman ikan	1	T1
2	Adanya pungli di perbatasan laut teritorial	1	T2
3	Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan nelayan tidak bisa melaut	1	T3
4	Adanya limbah plastik yang dapat mencemari laut	1	T4
5	Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah	1	T5
6	Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan agribisnis perikanan	2	T6

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.51 Gabungan Penentuan Peringkat (Rating) Internal Factor Analysis Strategy (IFAS) Berdasarkan Professional Judgement 1,2 Dan 3

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Rating	Kode
Kekuatan			
1	Pantai Air Bangis sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia (Indonesia)	4	S1
2	Memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah	4	S2
3	Memiliki panorama pantai yang indah	4	S3
4	Terdapatnya sembilan pulau yang bisa dijadikan destinasi	4	S4

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Rating	Kode
	wisata		
5	Nagari Air Bangis Merupakan salah satu UPTD Pelabuhan Perikanan Wilayah II yang ada di Provinsi Sumatera Barat	4	S5
6	Adanya Tempat Pelelangan Ikan	4	S6
7	Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan	3	S7
8	Kawasan yang mudah diakses	3	S8
9	Tingkat sosial budaya masyarakat yang tinggi	3	S9
10	Adanya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan usaha agribisnis perikanan	3	S10
Kelemahan			
1	Kurangnya partisipasi masyarakat	3	W1
2	Tingkat kemiskinan masyarakat pantai masih tinggi	3	W2
3	Kurang modal usaha masyarakat untuk mengembangkan agribisnis perikanan	3	W3
4	Masih kurangnya sarana prasarana Tempat Pelelangan Ikan	2	W4
5	Jaringan listrik yang masih belum merata	2	W5
6	Unit kapal nelayan yang masih terbatas	3	W6
7	Wilayah pantai yang kurang terjaga	1	W7

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.52 Gabungan Penentuan Peringkat (Rating) External Factor Analysis Strategy (EFAS) Berdasarkan professional judgement 1, 2 dan 3

No	Faktor-faktor Strategi External	Rating	Kode
Peluang			
1	Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan swasta untuk meningkatkan pengembangan agribisnis perikanan dan pariwisata	3	O1
2	Dapat menarik lebih banyak investor untuk membantu peningkatan sarana prasarana	4	O2
3	Dapat menarik wisatawan luar daerah untuk berkunjung ke destinasi wisata alam bahari	4	O3
4	Dapat meningkatkan peluang bagi masyarakat untuk melakukan pembudidayaan ikan air laut	4	O4
5	Prospek harga jual ikan menjanjikan	4	O5
Ancaman			
1	Masih adanya kecurangan-kecurangan dalam penangkapan ikan, seperti pemboman ikan	2	T1
2	Adanya pungli di perbatasan laut teritorial	2	T2
3	Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan nelayan tidak bisa melaut	1	T3
4	Adanya limbah plastik yang dapat mencemari laut	1	T4
5	Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah	2	T5
6	Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan agribisnis perikanan	2	T6

Sumber : Hasil Analisis, 2020

5.3.4. Pembuatan Matriks Faktor Internal Eksternal

Setelah menentukan bobot dan peringkat setiap faktor, langkah selanjutnya adalah menentukan skor. Skor merupakan hasil perkalian dari bobot dengan peringkat. Jumlah skor dari faktor internal dan eksternal dapat menentukan langkah dalam pembuatan strategi. Berikut tabel 5.53 matriks *internal factor analysis strategy (IFAS)* dan 5.54. matriks *eksternal factor analysis strategy (EFAS)*

Tabel 5.53 Matriks *Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)*

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Kode
Kekuatan					
1	Pantai Air Bangis sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia (Indonesia)	0,06	4	0,24	S1
2	Memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah	0,06	4	0,24	S2
3	Memiliki panorama pantai yang indah	0,07	4	0,28	S3
4	Terdapatnya sembilan pulau yang bisa dijadikan destinasi wisata	0,06	4	0,24	S4
5	Nagari Air Bangis Merupakan salah satu UPTD Pelabuhan Perikanan Wilayah II yang ada di Provinsi Sumatera Barat	0,06	4	0,24	S5
6	Adanya Tempat Pelelangan Ikan	0,06	4	0,24	S6
7	Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan	0,06	3	0,18	S7
8	Kawasan yang mudah diakses	0,06	3	0,18	S8
9	Tingkat sosial budaya masyarakat yang tinggi	0,06	3	0,18	S9
10	Adanya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan usaha agribisnis perikanan	0,06	3	0,18	S10
Kelemahan					
1	Kurangnya partisipasi masyarakat	0,06	3	0,18	W1
2	Tingkat kemiskinan masyarakat pantai masih tinggi	0,06	3	0,18	W2
3	Kurang modal usaha masyarakat untuk mengembangkan agribisnis perikanan	0,06	3	0,18	W3
4	Masih kurangnya sarana prasarana Tempat Pelelangan Ikan	0,06	2	0,12	W4

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Kode
5	Jaringan listrik yang masih belum merata	0,06	2	0,12	W5
6	Unit kapal nelayan yang masih terbatas	0,06	3	0,18	W6
7	Wilayah pantai yang kurang terjaga	0,06	1	0,06	W7
Jumlah		1,00		3,76	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

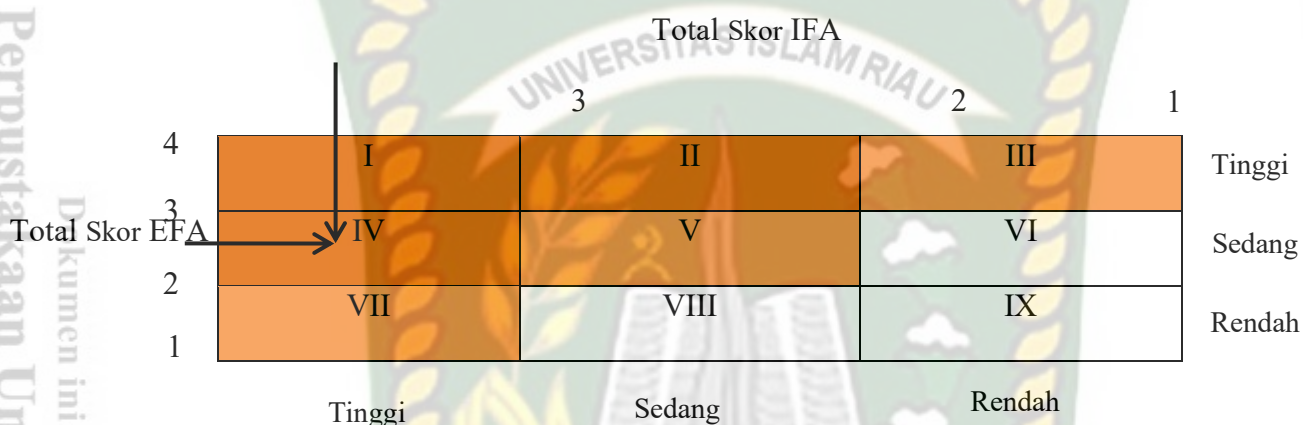
Tabel 5.54 Matriks Eksternal Factor Analysis Strategy (EFAS)

No	Faktor-faktor Strategi External	Bobot	Rating	Skor	Kode
Peluang					
1	Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan swasta untuk meningkatkan pengembangan agribisnis perikanan dan pariwisata	0,09	3	0,27	O1
2	Dapat menarik lebih banyak investor untuk membantu peningkatan sarana prasarana	0,09	4	0,36	O2
3	Dapat menarik wisatawan luar daerah untuk berkunjung ke destinasi wisata alam bahari	0,09	4	0,36	O3
4	Dapat meningkatkan peluang bagi masyarakat untuk melakukan pembudidayaan ikan air laut	0,09	4	0,36	O4
5	Prospek harga jual ikan menjanjikan	0,09	4	0,36	O5
Ancaman					
1	Masih adanya kecurangan–kecurangan dalam penangkapan ikan, seperti pemboman ikan	0,09	2	0,18	T1
2	Adanya pungli di perbatasan laut teritorial	0,09	2	0,18	T2
3	Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan nelayan tidak bisa melaut	0,09	1	0,09	T3
4	Adanya limbah plastik yang dapat mencemari laut	0,09	1	0,09	T4
5	Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah	0,09	2	0,18	T5
6	Tidak tersedianya dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan agribisnis perikanan	0,09	2	0,18	T6
Jumlah		1,00		2,61	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

5.3.5. Pembuatan Tindakan Strategi

Berdasarkan Tabel 5.53 dan 5.54 didapatkan total skor matriks IFA pengembangan agribisnis perikanan Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas sebesar 3,76 dan total skor untuk matriks EFA adalah 2,61. Penentuan tindakan strategi oleh Allen dalam Yuliana (2019), dengan menggunakan Matriks IE.



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.2. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Berdasarkan Matriks IE, pengembangan agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas berada pada kuandran IV, dimana kuandran IV menunjukkan pengembangan agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis berada ada posisi *Grow and Build* atau pertumbuhan dan pengembangan strategi yang intensif dan integratif dapat dijadikan pendekatan yang sesuai. Setelah mengetahui kuadran matriks internal eksternal langkah selanjutnya adalah pembuatan tabel alternative strategi.

5.3.6. Penentuan Alternatif Strategi dan Penentuan Prioritas Alternatif Strategi

Penentuan alternatif strategi pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan dilakukan dengan mempertimbangkan kombinasi faktor-faktor internal dan eksternal yang saling terikat. Prioritas dari strategi di tentukan dari total skor dari kode pembobotan. Strategi yang dimiliki total skor paling tinggi menjadi prioritas utama. Berikut tabel 5.55 pemeringkatan alternatif strategi pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

Tabel 5.55 Pemeringkatan Alternatif Strategi Pengembangan Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas

No	Strategi	Kode Pembobotan	Total	Prioritas
S-O				
1	Pengembangan potensi sumberdaya laut di wilayah pantai Air Bangis melalui agribisnis perikanan	S1+S2+S5+S6+S7+S10+O1+O2+O4	2,31	1
2	Penambahan wisata bahari untuk meningkatkan perekonomian masyarakat	S3+S4+S8+O3+O5	1,42	3
S-T				
1	Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih menjaga laut dan sumberdaya yang ada	S1+S2+T1+T2+T4	0,93	5
2	Memberi pemahaman oleh pemerintah dan pihak lainnya kepada masyarakat tentang agribisnis perikanan	S5+S6+S9+S10+T5+ T6	1,2	4
W-O				
1	Pelatihan atau pendampingan masyarakat mengenai agribisnis perikanan yang di lakukan oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan perekonomian	W1+W2+W3+O1+O2+O4+O5	1,89	2
W-T				
1	Perbaikan sarana dan prasarana untuk	W2+W4+W6+T3	0,57	6

No	Strategi	Kode Pembobotan	Total	Prioritas
	mendukung pengembangan agribisnis perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.56 Strategi Pengembangan Wilayah Pesisir Melalui Agribisnis Perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas

No	Strategi	Prioritas
1	Pengembangan potensi sumberdaya laut di wilayah pantai Air Bangis melalui agribisnis perikanan	1
2	Pelatihan atau pendampingan masyarakat mengenai agribisnis perikanan yang di lakukan oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan perekonomian	2
3	Penambahan wisata bahari untuk meningkatkan perekonomian masyarakat	3
4	Memberi pemahaman oleh pemerintah dan pihak lainnya kepada masyarakat tentang agribisnis perikanan	4
5	Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih menjaga laut dan sumberdaya yang ada	5
6	Perbaikan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan agribisnis perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat	6

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Hasil penjumlahan faktor-faktor internal dan eksternal, menghasilkan tingkatan prioritas yang berbeda. Faktor-faktor strategi internal dan eksternal disajikan dalam bentuk SWOT (Lampiran). Strategi pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengembangan Potensi Sumberdaya Laut Di Wilayah Pantai Air Bangis Melalui Agribisnis Perikanan

Sumberdaya pesisir dan laut merupakan salah satu aset bangsa yang strategi untuk dikembangkan dengan basis kegiatan ekonomi pada pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan lautan. Dengan melihat potensi yang dimiliki, sumberdaya pesisir dan laut dapat dijadikan sebagai sumber pertumbuhan baru dan sumberdaya utama bagi daerah untuk masa yang akan datang. Salah satu pertumbuhan baru perekonomian tersebut adalah sektor perikanan, meningkat prospek pasar baik dalam negeri maupun internasional.

Menurut Martasuganda et al.(2004), pembangunan perikanan dimasa mendatang harus diwujudkan secara terpadu antara instansi terkait dalam bentuk :

- a. Meningkatkan taraf hidup dan tingkat kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia perikanan dan pendapatan nelayan melalui upaya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan dan penambahan nilai tambah hasil perikanan dengan meningkatkan kegiatan agribisnis perikanan.
- b. Meningkatkan penyediaan dan distribusi bahan pangan komoditas perikanan dalam rangka meningkatkan gizi masyarakat
- c. Meningkatkan dan mendorong lapangan kerja dan kesempatan berusaha yang produktif terutama di kawasan potensial

Pembangunan di sektor perikanan masih dititik beratkan pada pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang mampu mengangkat tingkat kesejahteraan rakyat

dan sekaligus memberikan sumbangan positif terhadap pembangunan. Pembangunan dan pengembangan perikanan di laut dan perairan umum baru sebatas pada usaha perikanan tangkap. Kegiatan perikanan laut meliputi kegiatan perikanan tangkap dan kegiatan budidaya memberikan kontribusi cukup besar terhadap perikanan nasional.

2. Pelatihan Atau Pendampingan Masyarakat Mengenai Agribisnis Perikanan Yang Di Lakukan Oleh Pemerintah Setempat Untuk Meningkatkan Perekonomian

Dalam suatu kegiatan produksi, ada empat faktor produksi yang berpengaruh pada keberhasilan dan keberlanjutan usaha, yaitu ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, modal dan teknologi. Tenaga kerja yang profesional dan memiliki produktivitas tinggi sangat diperlukan bagi kelanjutan usaha. Produktifitas tenaga kerja dipengaruhi oleh pendidikan, keahlian, kemampuan, sikap dan perilaku dari para pekerja yang ada dalam suatu unit usaha. Selain produktivitas, keterampilan sangat diperlukan untuk bisa mencapai sasaran keberlangsungan kerja. Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan aktivitas pekerjaan. Kelangsungan usaha dan pekerjaan melalui kemitraan dapat terjadi karena dalam kerjasama kemitraan terjadi alih teknologi, pengetahuan/keterampilan, sumberdaya manusia, cara belajar dan modal (Kamil, M, 2006).

Menurut Sumodiningrat (1977) mengemukakan bahwa strategi untuk memberdayakan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu:

- a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang
- b) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat
- c) Pemberian perlindungan dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi lebih lemah.

Sedangkan menurut Suharto (2005) mengemukakan bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

- a) Pendekatan mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*
- b) Pendekatan mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya
- c) Pendekatan makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas.

3. Penambahan Wisata Bahari untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya di sepanjang hari dengan kehidupan yang dihasilkan oleh laut. Laut adalah tempat dimana mereka mengelola kehidupannya, mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk mengoptimalkan potensi kelautan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari mereka dalam berperan serta baik dalam konservasi lingkungan, pemanfaatan lingkungan dan pengelolaan lingkungan. Pemanfaatan secara optimal terhadap potensi kelautan, tidak berarti melupakan faktor yang sangat penting bagi nilai pengembangan kawasan wisata bahari yang berkelanjutan, yaitu upaya perbaikan terhadap kawasan yang rusak dan keanekaragaman potensinya telah berkurang.

Pengembangan kawasan wisata bahari adalah satu bentuk pengelolaan kawasan wisata yang berupaya untuk memberikan manfaat terutama bagi upaya perlindungan dan pelestarian serta pemanfaatan potensi dan jasa lingkungan sumber daya kelautan. Wilayah pantai Air Bangis memiliki sembilan pulau yang bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari dan masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung pada usaha pariwisata melalui terbukanya kesempatan kerja dan usaha yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.

4. Memberi Pemahaman oleh Pemerintah dan Pihak Lainnya Kepada Masyarakat Tentang Agribisnis Perikanan

Menurut Undang-Undang 45 Tahun 2009, yang dimaksud usaha perikanan adalah usaha yang dilaksanakan dalam sistem bisnis perikanan, meliputi praproduksi, produksi, pengolahan, dan pemasaran. Dengan demikian, usaha perikanan bukan hanya usaha di bidang produksi (budidaya ikan dan penangkapan ikan), namun demikian juga usaha pendukung produksi (usaha pra produksi) dan usaha pasca produksi (pengolahan dan pemasaran) untuk meningkatkan nilai tambah hasil-hasil perikanan. Dapat dijelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam agribisnis perikanan sebagai berikut:

- a) Usaha pra produksi perikanan merupakan usaha pendukung dan penyedia sarana, input, saprodi, dan berbagai perbekalan nelayan maupun pembudidaya ikan, misalnya usaha pembuatan kapal ikan, usaha penyedia alat tangkap ikan (jaring, pancing, pelampung, dan lain-lain), usaha produksi mesin penangkapan ikan (diesel, sparepart, dan lain-lain), usaha penyediaan pupuk, pakan ikan, es, keranjang, box, cold box, obat-obatan perikanan, usaha penyediaan teknologi reproduksi buatan, usaha pertokoan sembako, makanan dan minuman untuk perbekalan melaut dan budidaya, sampai usaha jasa penyediaan tenaga kerja produksi perikanan, dan lain-lain.
- b) Penangkapan ikan (*fishing effort*) adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau

mengawetkannya. Orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan disebut nelayan (fisherman).

- c) Usaha pengolahan ikan (*fish processing effort*) merupakan usaha yang bertujuan menciptakan dan atau menambah kegunaan ikan, baik kegunaan waktu maupun kegunaan bentuk. Orang yang melakukan usaha pengolahan ikan disebut pengolah ikan (*fish processor*).

Usaha pemasaran ikan (*fish marketing effort*) merupakan semua upaya untuk menyampaikan ikan dari produsen ke konsumen. Orang yang melakukan kegiatan pemasaran ikan disebut pedagang atau pemasar ikan (*fish middlemen*).

- d) Sebagai tambahan, ada usaha jasa dan kelembagaan pendukung keseluruhan usaha perikanan (rantai agribisnis perikanan), misalnya lembaga keuangan penyedia kredit/permodalan untuk usaha agribisnis perikanan seperti bank, koperasi, bakul (pedagang) ikan yang sekaligus meminjam modal ke nelayan, dan sejenisnya.

5. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Lebih Menjaga Laut dan Sumberdaya yang Ada

Usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologi masyarakat adalah dengan cara meningkatkan motivasi masyarakat melalui pelatihan-pelatihan agar memunculkan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan demi kelangsungan hidup yang lebih baik di masa depan. Selain itu, dilengkapi dengan sarana, seperti penyediaan tempat sampah agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan yang mengakibatkan tercemarnya laut.

6. Perbaikan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pengembangan Agribisnis Perikanan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Prasarana dalam kegiatan usaha perikanan adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama untuk memperoleh sumber daya ikan, antara lain, berupa alat tangkap ikan, kapal, pelabuhan, lahan dan kolom air, serta saluran pengairan. Prasarana lebih berupa infrastruktur fisik. Prasarana yang dibutuhkan nelayan antara lain stasiun pengisian bahan bakar yang terletak dekat dengan pelabuhan perikanan, pelabuhan perikanan, jalan pelabuhan, jaringan listrik, dan tempat penyimpanan berpendingin. Beberapa kajian yang dilakukan dalam pengembangan wilayah yang memiliki potensi perikanan, maka prioritas kebijakan pengembangan perikanan yang diperlukan meliputi:

- 1) Penyediaan sarana pelabuhan, TPI, PPI dan fasilitas perikanan lainnya yang kondusif dan berperspektif mitigasi bencana
- 2) Pendidikan dan pelatihan bagi nelayan
- 3) Bantuan modal usaha bagi nelayan serta masyarakat yang ingin mengembangkan usaha perikanan
- 4) Subsidi bahan bakar dan Pusat informasi cuaca dan kebencanaan yang mudah diakses.

5.4. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan pendapat/pandangan terhadap hasil penelitian mengenai pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis

Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha atau pelaku usaha perikanan sebanyak 60 responden yang ada di Nagari Air Bangis.

Data-data yang diperoleh kemudian diolah sehingga dapat gambaran secara menyeluruh dan terperinci jumlah dari setiap item yang dipertanyakan, sehingga akan mudah untuk dinilai secara kuantitatif. Dalam mendeskripsikan profil responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, agama, suku bangsa, pekerjaan, jumlah keluarga dan usia.

5.4.1. Jenis Kelamin

Profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin, guna untuk mengetahui besarnya tingkat proporsi pengelompokan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari hasil penelitian didapatkan jumlah responden laki-laki sebanyak 45 orang dan responden perempuan sebanyak 15 orang.

5.4.2. Tingkat Pendidikan

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden. Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 60 orang responden pelaku usaha perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, yang paling banyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMP dengan 22 orang, dan tingkat pendidikan SD adalah 20 orang, kemudian responden dengan tingkat pendidikan SMA adalah 18 orang.

5.4.3. Tingkat Pendapatan

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan penghasilan responden. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa, responden dengan tingkat pendapatan $\text{Rp} \leq 1.000.000 - 2.000.000$ adalah sebanyak 48 orang, dan responden dengan pendapatan $\text{Rp. } 2.000.000 - 4.000.000$ adalah 12 orang.

5.4.4. Agama

Dari hasil kuesioner dalam penelitian ini didapatkan bahwa, dengan jumlah 60 orang responden pelaku usaha perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas seluruhnya menganut agama Islam.

5.4.5. Suku Bangsa

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan suku bangsa. Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 60 orang responden pelaku usaha perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, terdapat 3 orang suku jawa, 15 orang suku batak, dan 42 orang suku minang.

5.4.6. Pekerjaan

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan pekerjaan responden. Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 60 orang responden pelaku usaha perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan. Dilihat dari data responden terdapat, 5 orang pegawai swasta, 20 orang petani dan 35 orang nelayan.

5.4.7. Jumlah Keluarga

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan jumlah keluarga. Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 60 orang responden pelaku usaha perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, yang memiliki jumlah keluarga sebanyak 1-2 orang adalah 16 orang responden, 3-4 orang adalah 26 orang responden dan 5-6 orang 18 responden.

5.4.8. Usia

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan usia. Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 60 orang responden pelaku usaha perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, usia responden pelaku usaha perikanan adalah 20-29 tahun sebanyak 16 orang, 30-40 tahun sebanyak 34 dan 40-49 sebanyak 10 orang.

Tabel 5.57. Karakteristik Umum Responden

No	Karakteristik Responden		Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	45	75 %
		Perempuan	15	25%
		Total	60	100
2	Tingkat Pendidikan	SD	20	33,3%
		SMP	22	36,6%
		SMA	18	30%
		Total	60	100
3	Tingkat Pendapatan	Rp ≤ 1.000.000 – 2.000.000	48	80%
		Rp. 2.000.000 – 4.000.000	12	20%
		Total	60	100
4	Agama	Islam	60	100%
		Kristen	0	0
		Hindu	0	0

No	Karakteristik Responden		Jumlah Responden	Persentase (%)
		Budha	0	0
		Total	60	100
5	Suku Bangsa	Jawa	3	5%
		Batak	15	25%
		Minang	42	70%
		Total	60	100
6	Pekerjaan	Pegawai Swasta	5	8,3%
		Petani	20	33,3%
		Nalayan	35	58,3%
		Total	60	100
7	Jumlah Keluarga	1-2 orang	16	26,6%
		3-4 orang	26	43,3%
		5-6 orang	18	30%
		Total	60	100
8	Usia	20-29 tahun	16	26,6%
		30-40 tahun	34	56,6%
		40-49 tahun	10	16,6%
		Total	60	100

Sumber : Hasil Analisis, 2020

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

6.1.1. Potensi Perikanan di Wilayah Pesisir Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas

Dari hasil analisis dengan metode wawancara dengan 3 orang narasumber kelompok nelayan didapatkan bahwa komoditas ikan yang paling tinggi pada bulan terakhir (November) tahun 2019 adalah ikan teri dengan jumlah 12.182 Kg. Dari segi penangkapan ikan dilakukan dengan tiga jenis penangkapan ikan; yaitu menggunakan bagan, kapal cincin dan kapal jaring hanyut atau jaring benam. Sedangkan waktu tangkapannya tergantung kondisi dan cuaca laut yang diprediksi oleh pawang atau nahkoda kapal, untuk daya serap tenaga kerja melaut adalah masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, dan modal untuk melaut didapat dari induk samang, atau pemilik kapal. Jumlah produksi pada bulan November 2019 adalah 42.722 Kg.

6.1.2. Karakteristik Agribisnis Perikanan Masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Nangis Kecamatan Sungai Beremas, dilihat dari beberapa aspek, dapat disimpulkan bahwa kegiatan produksi primer perikanan untuk jenis bahan baku yang paling banyak digunakan adalah ikan dengan nilai skor 98,3% sedangkan untuk sumber bahan baku yang didapat adalah

nelayan dengan nilai skor 96,6% dan Tempat Pelelangan Ikan dengan nilai skor 92,6%.

Dilihat dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi terdapat beberapa aspek yang mendukung pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan yang ada di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas adalah keterlibatan dan kerja sama yang paling tinggi adalah dari kelompok nelayan dan pihak swasta dengan angka yang sama 66,6%. Kemudian untuk ketersediaan sarana produksi yang sudah mencukupi atau baik untuk sistem agribisnis perikanan ini adalah ketersediaan kapal dengan nilai 87,6% dan *styrofoam* kotak ikan 84%. Sedangkan untuk ketersediaan air bersih, listrik dan rak pengering masih dalam kategori cukup. Selanjutnya dari tenaga kerja yang di pergunakan adalah 7-9 orang dengan nilai skor 89,3%.

Dilihat dari kegiatan pengolahan masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas menggunakan cara tradisional dengan nilai skor 95% dan untuk hasil olahan yang dibuat adalah ikan asin dengan nilai skor 91,3%. Sedangkan waktu pengolahannya adalah tergantung jika ikan atau stok barang, untuk modal pengolahan menggunakan modal sendiri dengan nilai skor 91,3%.

Dilihat dari kegiatan pemasaran, ketersediaan lokasi pasar cukup terpenuhi untuk masyarakat sekitar, didapat dengan nilai skor 78,3%, sedangkan untuk para pengolah menjual hasil olahannya ke pedagang besar dengan nilai skor 94,6% yang ada di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

6.1.3. Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Air Bangis Melalui Agribisnis

Perikanan

Setelah dilakukan pembobotan dengan menggunakan analisis IFAS-EFAS didapat tingkat prioritas dari pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan antara lain:

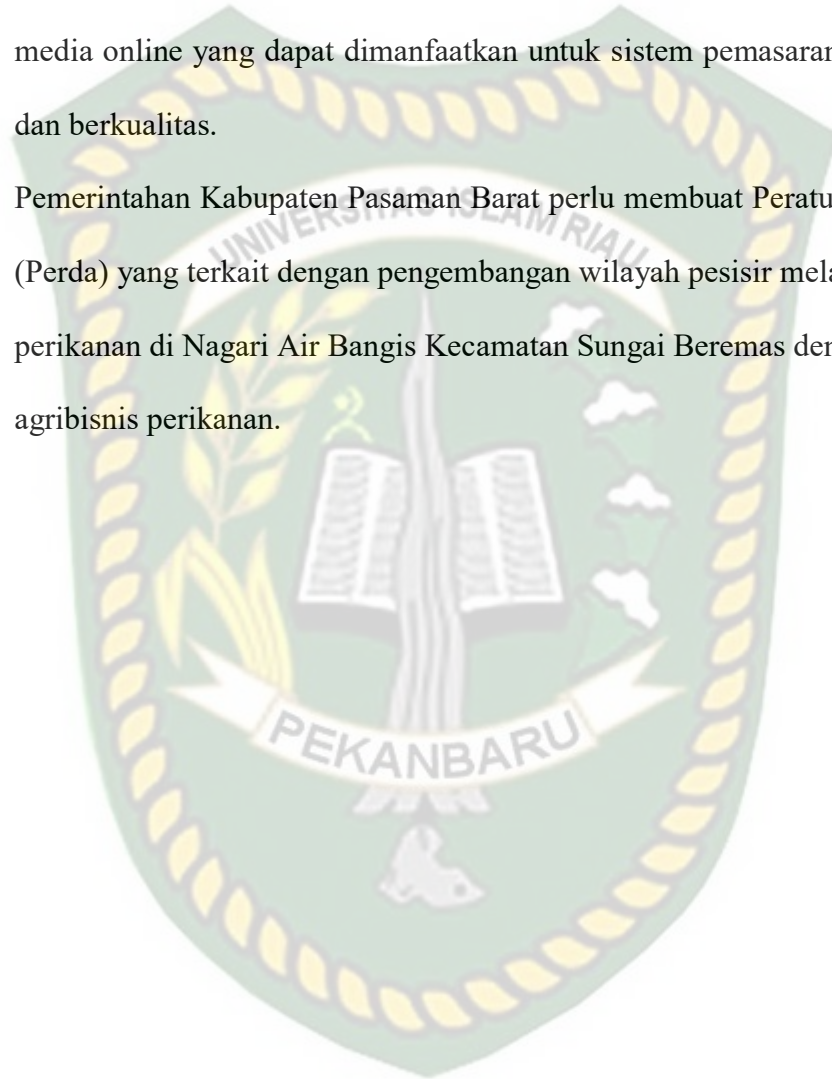
- a. Pengembangan potensi sumberdaya laut di wilayah pantai Air Bangis melalui agribisnis perikanan
- b. Pelatihan atau pendampingan masyarakat mengenai agribisnis perikanan yang di lakukan oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan perekonomian
- c. Penambahan wisata bahari untuk meningkatkan perekonomian masyarakat
- d. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih menjaga laut dan sumberdaya yang ada
- e. Perbaikan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan agribisnis perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

6.2. Saran

Saran yang direkomendasikan berdasarkan penelitian adalah:

- a. Merealisasikan pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dengan menerapkan konsep pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan

- b. Dalam pengembangan wilayah pesisir melalui agribisnis perikanan masyarakat perlu dorongan dari pemerintah untuk saling membantu dan mensejahterakan kehidupan masyarakat
- c. Produk hasil olahan perikanan untuk lebih di kenal luas, perlu adanya media online yang dapat dimanfaatkan untuk sistem pemasaran yang baik dan berkualitas.
- d. Pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat perlu membuat Peraturan Daerah (Perda) yang terkait dengan pengembangan wilayah pesisir melalui potensi perikanan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas dengan sistem agribisnis perikanan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ananda, Rusydi. 2018. *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Pendidikan)*. CV. Widya Puspita. Medan
- Astuti Retno Dwi Diah. 2017. *Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus)*. Perpustakaan Nasional, Katalog dalam terbitan.
- Azwar, Syaifuddin. 2017. *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Bandung:Pustaka Pelajar
- Dahuri, Rokhmin dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT.Pradnya Paramita. Jakarta.
- Effendi, Irzal dan Oktariza Wawan. 2006. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Depok: PT. Penebar Swadaya
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nawawi Hadari, H dan Martini Mimi, H. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Halaman 73.
- Rahardi. F, dkk.1993. *Agribisnis Perikanan*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Rahardjo Mudjia. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. (<http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>)(diakses 12 Juni 2019 Pukul 16 : 17 WIB)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta, Cv.
- Sugiyono, 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. PT. Gramedia, 2007. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Subagiyo, Aris. 2017. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Malang. Universitas Brawijaya Press.

Rangkuti, Fredy. 2017. *Analisis SWOT: Teknik Membeda Kasus Bisnis Cara Menghitung Bobot, Ranting, dan OCAI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

SKRIPSI/TESIS

Afrizal MR. 2013. *Pengembangan Masyarakat Pesisir Dalam Mengelola Sumber Daya Pesisir Dan Laut Di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat*. Tugas Akhir Sarjana Pertanian Jurusan Agribisnis.

Anisah, Nur Rifka. 2007. *Analisis Tingkat Keberdayaan Pengolah Ikan yang Berorientasi Pasar (Studi Empiris Kota Tegal)*. Magister Manajemen Sumber Daya Pantai, Semarang. Universitas Diponegoro.

Dumguar Denny. 2011. *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Perikanan di Kabupaten Kepulauan Aru*, Skripsi Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Diyanto, Mizar. 2009. *Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Lampung Barat*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Hartini, Imas. 2013. *Arahan Pengelolaan Sumber Daya Alam Pesisir Teluk Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi*. Skripsi Teknik PWK. Bandung. Universitas Pasundan.

Ismet, Yogi. 2011. *Konsep Pengembangan Lanskap Berbasis Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Lembah Harau, Sumatera Barat*. Skripsi Bogor. Institut Pertanian Bogor.

Kurniawan, Irwan. 2007. *Kajian Pengelolaan Sumberdaya Perikanan (Co Fish Project) dan Dampaknya Terhadap Keadaan Sosisal-Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Bengkalis*. Tesis Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Bogor.

Naimu, Muh.Arif Mursalin. 2017. *Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Merpati Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Di Kelurahan Terang – Terang Kabupaten Bulukumba*. Tugas Akhir Sarjana Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.

Putra Permanan Alfian, 2010. *Konsep Pengembangan Industri Berbasis Pertanian Dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Magetan*. Surabaya. Skripsi Teknik PWK ITS (diakses 2 Juni 2019 pukul 09.00 wib)

Satiadella Intan Rizkyanti. 2007. *Penentuan Faktor-Faktor Utama Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Studi Kasus : Usaha Kecil Menengah Pengolahan Hasil Laut Di Kelurahan Sukolilo Surabaya*. Skripsi Teknik PWK ITS (Diakses 8 Mei 2019 pukul 23.54 wib).

Yuliana, Nita. 2018. *Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*, Skripsi Teknik PWK. Riau. Universitas Islam Riau.

Syamsuddin, dkk. 2014. *Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan di Provinsi Gorontalo*. Laporan Akhir Universitas Negeri Gorontalo. Sulawesi

Stanis, Stefanus. 2005. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Masters thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

JURNAL/CONFERENCE

Almaida Sari, Apriyan Dinata, Puji Astuti, Amanda T Putri. 2017. *Model Keterkaitan Dampak Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan XIII Koto Kampar. 2017*. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Secara Terpadu.

Astuti Puji Mailendra, Mardianto, Rona Muliana. 2018. *The Regional Development Based on Leading Sectors in Kuantan Singingi Regency, Riau Province*. 2018. Conference Proceedings CelSciTech-UMRI. Vol 3-September 2018.

Ekosafitri, Kurniawati Hapsari, dkk. 2017. *Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara*. Journal of Regional and Rural Development Planning. 1 (2): 145-157

Karatas, E. 2017. *The Importance of Fishery Production as an Income Source Turkey*. Journal of Survey in Fisheries Sciences. Vol : 4 No : (1) Hal: 38-53

Hajar,Fatimatul Elizabeth dan Ma'rif,Samsul 2013. *Pola Pengembangan Agribisnis Perikanan Wilayah Pesisir Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Jurnal Teknik PWK Universitas Diponegoro (diakses 8 Mei 2019 pukul 10.30 wib)

Rini, Lista Ma'rif, Samsul dan. 2014. Alternatif Pengembangan Wilayah Pesisir Kawasan Pantai Timur Semenanjung Muria Kabupaten Pati Melalui Agribisnis Perikanan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Kabupaten Pati). Jurnal Teknik PWK Universitas Diponegoro (diakses 8 Mei 2019 pukul 13.20 wib)

Martasuganda S, E S Wiyono, S Walus. 2004. *Pendekatan Bioekonomi dan Bioteknik dalam Manajemen Sumberdaya Ikan Cakalang (Katsuwonus pelamis) di Perairan Pelabuhanratu*. Buletin PSP Volume XI No. 1 April 2002. Bogor: Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Institut Pertanian Bogor.

PERATURAN/UNDANG-UNDANG/LAPORAN TAHUNAN

Badan Pusat Statistik Kab. Pasaman Barat, 2018. *Kecamatan Sungai Beremas Dalam Angka Tahun 2018*. Pasaman Barat: Badan Pusat Statistik Kab. Pasaman Barat.

Departemen Kelautan Dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. 2001. Pedoman Kerjasama Operasional Pelabuhan Periknan. Jakarta : Direktorat Prasarana Perikanan Tangkap Proyek Pengembangan Dan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Tangkap Pusat.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.Kep18/Men/2002 *tentang Rencana Strategi Pembangunan Kelautan dan Perikanan*,

Laporan Dinas Pelabuhan Perikanan. 2019. *Wilayah II Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat (UPTD PPW II)*.

Pemerintahan Indonesia. 2014. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Lembaran RI Tahun 2014 No.1. Jakarta: Sekretariatan Negara.

Pemerintahan Indonesia. 2007. *Undang-Undang No 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Lembaran RI Tahun 2007 No.27. Jakarta: Sekretariatan Negara.

Pemerintah Kab. Pasaman Barat. 2011. "*RTRW Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2011-2031*". *Materi Teknis RTRW Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2010-2030*. Pasaman Barat: Sekretariat Daerah Kab. Pasaman Barat.

Pemerintah Prov. Sumbar. 2012. *Materi Teknis RTRW Provinsi Sumbar Tahun 2012-2032*. Sumbar: Sekretariat Daerah Provinsi Sumbar.

Pemerintahan Indonesia. *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No12/MEN/2012 Tentang Usaha Perikanan Tangkap di Laut Lepas*. Jakarta: Sekretariatan Negara.

Pemerintahan Indonesia. 2004. *Undang-Undang No 31 Tahun 2004 tentang Perikanan*. Lembaran RI Tahun 2004 No.31. Jakarta: Sekretariatan Negara.

Pemerintahan Indonesia. 2004. *Undang-Undang No 45 Tahun 2009 tentang Perikanan*. Lembaran RI Tahun 2009 No.45. Jakarta: Sekretariatan Negara.

Pemerintahan Indonesia. 2016. *Undang-Undang Nomor 7 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam*. Lembaran RI Tahun 2016 No 7. Jakarta: Sekretariatan Negara.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 47/Permen-Kp/2016 *tentang pemanfaatan kawasan konservasi perairan*,

Pemerintah Kab. Pasaman Barat. 2017. *“RPIJM Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2017-2021”. Materi Teknis RPIJM Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2017-2021*. Pasaman Barat: Sekretariat Daerah Kab. Pasaman Barat.

WEBSITE/INTERNET

Mudjia Rahardjo. 2010. Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. (<http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>)(diakses 12November 2011 Pukul 16 : 17 WIB)

Sumber:<https://www.perikananku.com/3-jenis-bidang-usaha-perikanan-di-Indonesia> (Harianhaluan, 2016) diakses pada 02/07/2019